

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER *TA'ADDUB* (BERKEADABAN)
PESERTA DIDIK MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

FARHATUN ZULFIYAH

NIM : 2103036165

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhatun Zulfiyah
NIM : 2103036165
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S1 Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER *TA'ADDUB* (BERKEADABAN) PESERTA DIDIK MI MIFTAHUL
AKHLAQIYAH SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Mei 2025
Pembuat Pernyataan,



Farhatun Zulfiyah
NIM: 2103036165

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387

Kota Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Strategi Pengembangan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter
Ta'aduddub (Berkeadaban) Peserta Didik MI Miftahul Akhlaqiyah
Semarang
Nama : Farhatun Zulfiyah
NIM : 2103036165

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diuji dalam sidang Munasosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Semarang, 18 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Mustaqim, M.Pd.
NIP. 19590424198331005

Sekretaris Sidang,

Dr. Miswari, M.Ag.
NIP. 196904181995032002

Penguji I

Dr. Fatkuroji, M.Pd.
NIP. 197704152007011032



Penguji II

Baqiyatush Sholihah, S.Th.I., M.Si.
NIPPPK. 198606272023212032

Pembimbing,

Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
NIP. 197708162005011003

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 28 Mei 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

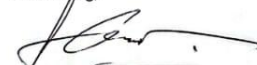
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Strategi Pengembangan Budaya Sekolah dalam Pembentukan
Karakter *Ta'addub* (Berkeadaban) Peserta Didik MI Miftahul
Akhlaiyah Semarang
Nama : Farhatun Zulfiyah
NIM : 2103036165
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S1 Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
NIP.197708162005011003

ABSTRAK

Judul : Strategi Pengembangan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter *Ta'addub* (Berkeadaban) Peserta Didik MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang

Penulis : Farhatun Zulfiyah

NIM : 2103036165

Isu-isu degradasi karakter pelajar di Indonesia seolah tidak pernah terselesaikan sehingga memerlukan solusi sistematis melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan budaya sekolah dan implikasinya terhadap pembentukan karakter *ta'addub* pada peserta didik. Karakter *ta'addub* merupakan sifat peserta didik yang mampu menunjukkan budi pekerti yang mulia, identitas, serta integritas sebagai khoiru ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Akhlaqiyah sebagai lokasi karena sekolah ini bisa dijadikan sebagai alternatif contoh lembaga pendidikan yang memiliki beberapa program khusus untuk pembentukan karakter peserta didik. Adapun metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah dilaksanakan secara komprehensif, meliputi (1) penetapan visi-misi yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia; (2) pengamatan lingkungan internal dan eksternal dasar perumusan strategi yang dilakukan dengan analisis SWOT; (3) formulasi strategi berupa strategi diferensiasi melalui pembiasaan, strategi fungsional melalui keteladanan guru, dan strategi korporat melalui kerja sama dengan orang tua; (4) implementasi strategi yang dilakukan melalui berbagai program pembiasaan disertai dengan prosedur pelaksanaan program; serta (5) evaluasi dan pengendalian yang dilakukan melalui forum rapat bulanan sebagai langkah korektif.

Implikasi strategi dalam membentuk karakter *ta'addub* ini terwujud dalam empat aspek: (1) penguatan akhlak beragama melalui program

ibadah rutin yang menumbuhkan kesadaran beribadah tanpa paksaan; (2) penguatan akhlak terhadap diri sendiri yang menumbuhkan kesadaran dalam merawat fisik, mental, dan spiritual peserta didik; (3) penguatan akhlak kepada sesama yang menumbuhkan adab sopan santun dan toleransi; dan (4) penguatan akhlak terhadap lingkungan yang menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan. Secara keseluruhan, strategi ini berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai *ta'addub* dalam diri peserta didik.

Kata Kunci: *Strategi, Budaya Sekolah, Karakter Ta'addub.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	=
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ه	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
س	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

MOTTO

وَمَا كُلُّ وَفْتٍ تَرَى مُسْعِفًا # فَكُنْ حَافِظًا لِّطَرِيقِ الْأَدَبِ

“Tidaklah setiap waktu engkau melihat orang yang dapat membantumu,
maka hendaklah engkau selalu menjaga jalur hidup berkeadaban.”

(Syaiikh Nawawi Al Bantani)

KATA PENGANTAR

Bissmillahirohmaniromhim Alhamdullilahirobilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, dengan judul skripsi “Strategi Pengembangan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter *Ta’addub* (Berkeadaban) Peserta Didik MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang”. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam mengemban risalahnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik yang bersifat moral, material maupun spiritual, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghormatan tulus kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Hj. Nur Asiyah, M.Si. dan Ibu Baqiyatus Sholihah, S.Th.I., M.Si. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
4. Bapak Dr. Fahrurrozi, M.Ag. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen pegawai, dan seluruh staf karyawan lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah yang selama ini telah membantu dalam

pelayanan peminjaman buku untuk kelangsungan proses pembelajaran.

6. Bapak Kepala Sekolah dan seluruh guru MI Miftahul Akhlaqiyah yang telah memberikan izin untuk penelitian dan berkenan memberi bantuan selama penulis melakukan penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta, Ibu Siti Rohmatun Nisfiatun dan ayah Kamat yang telah membesarkan, mendidik, mengarahkan, memotivasi, membimbing dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk pendidikan dan senantiasa berdoa, tabah dan sabar demi kesuksesan anaknya.
8. Adik-adik terkasih, Ahmad Nurudin Amin dan Muhammad Mufid Umam yang selalu memberikan semangat, motivasi serta mendoakan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Abah Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku pengasuh Mahad Al Jamiah UIN Walisongo serta keluarga besar Mahad Al Jamiah UIN Walisongo
10. Abah Dr. H. Abdul Muhayya., M.A. selaku pengasuh Mahad Ulil Albab serta keluarga besar Mahad Ulil Albab Lilbanat. Terimakasih atas segala curahan ilmu, motivasi, dan bimbingan selama ini.
11. Keluarga besar Forum Mahasiswa KIP-K (Formakip) Walisongo
12. Keluarga besar Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Edukasi FITK UIN Walisongo
13. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Kebumen (IMAKE) Walisongo
14. Teman-teman MPI yang telah kebersamai selama proses perkuliahan

15. Sahabat-sahabatku, yang selalu ada dan berjuang bersama-sama dan yang selalu memberikan semangat yang luar biasa dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karena itu, penulis mengharpkan masukan dan kritikan yang bersifat membangun untuk skripsi ini. Semoga jerih payah dan amal Bapak dan Ibu serta teman-teman mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Semarang, 26 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Strategi.....	9
2. Budaya Sekolah	21
3. Pendidikan Karakter	29
4. Karakter <i>Ta'addub</i> (Berkeadaban)	44
B. Kajian Pustaka	48
C. Kerangka Berpikir	54

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
C. Sumber Data	56
D. Fokus Penelitian.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Uji Keabsahan Data	61
G. Teknik Analisis Data	62
BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	65
A. Deskripsi Data	65
B. Analisis Data/ Pembahasan.....	116
C. Keterbatasan Penelitian.....	133
BAB V: PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN	147
A. Instrumen Penelitian/ Pedoman Pengumpulan Data.....	147
B. Transkrip Wawancara	150
C. Transkrip Observasi	170
D. Pertanyaan Kuisioner	173
E. Surat Izin Riset	180
F. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	181
G. Dokumentasi	182
RIWAYAT HIDUP.....	187

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbandingan Kajian Pustaka Relevan	51
Tabel 3.1. Data Observasi.....	58
Tabel 3.2. Data Wawancara.....	59
Tabel 3.3. Data Dokumentasi	61
Tabel 4.1. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	67
Tabel 4.2. Tabel Jumlah Siswa	68
Tabel 4.3. Tabel Sarana dan Prasarana	68
Tabel 4.4. Nilai-nilai Sapta Mulia Akhlaqiyah.....	76
Tabel 4.5. Standar Operasional Manajemen Kedisiplinan Siswa	95
Tabel 4.6. Hasil Temuan Strategi Pengembangan Budaya Sekolah	101
Tabel 5.1. Pedoman Pengumpulan Data	147
Tabel 5.2. Pertanyaan Kuesioner	176

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. <i>Basic Elements of Strategic Management Process</i>	12
Gambar 2.2. <i>Comprehensive Strategic Management Model</i>	16
Gambar 2.3. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah	31
Gambar 2.4. Komponen Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona	43
Gambar 3.1. <i>Components of Data Analysis: Interactive Model</i>	63
Gambar 4.1. Poster-poster pesan moral di lingkungan sekolah.....	79
Gambar 4.2. Sholat Dhuha Berjamaah	93
Gambar 4.3. Kegiatan Rapat Bulanan	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan karakter pelajar di Indonesia merupakan isu yang seolah-olah tidak pernah terselesaikan. Berbagai temuan di sekolah menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum dapat mengendalikan diri dengan baik. Peserta didik masih sering melakukan berbagai tindakan yang keliru di lingkungan sekolah seperti membolos, mengganggu teman, mencontek ketika ujian, dan lain sebagainya.¹ Hal ini berkaitan dengan rendahnya kualitas pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan masih belum mampu mewujudkan kemampuan peserta didik yang memadai. Utamanya dalam aspek sosial dan dunia maya yang sangat mempengaruhi sikap moral generasi muda. Hal ini ditunjukkan dengan data bahwa 47 persen media digital diperuntukan sebagai hoaks dan penipuan, 27 persen sebagai statemen ujaran kebencian, dan 13 persen hanya untuk diskriminasi.²

Kementerian Komunikasi dan Informatika telah merilis tayangan terkait ujaran suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) dengan jumlah 3.640 konten sejak tahun 2018, Kominfo telah melakukan pemotongan akses mengenai 3.640 konten yang sangat

¹ Hamidayati Hamidayati dan Syarip Hidayat, "Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7.4 (2020), hal. 176, doi:10.17509/pedadidaktika.v7i4.25403.

² Binti Mufaridah, "Waduh, Adab Digital Masyarakat Indonesia Terburuk di Asia Tenggara, Kok Bisa?," 2022 <<https://sulut.inews.id/berita/waduh-adab-digital-masyarakat-indonesia-terburuk-di-asia-tenggara-kok-bisa>> [diakses 6 Februari 2025].

berpotensi menyebabkan kebencian atau permusuhan serta perpecahan berdasarkan SARA. Dari 3.640 tayangan tersebut, di dalamnya termasuk pemutusan akses terhadap 54 konten yang diperkirakan berisi muatan kebencian dan permusuhan.³

Tidak hanya itu, pada Juli 2023 terdapat belasan kasus kerusuhan di kawasan Johar Baru, Sawah Besar, dan Tanah Abang. Sekitar 90 persen pelaku tawuran masih tahap remaja, baik itu siswa ataupun yang putus sekolah. Banyak dari pelaku tawuran adalah pelajar yang masih mencari jati diri dan salah pergaulan.⁴ Hal ini menunjukkan kurangnya pembinaan karakter pada anak di lingkungan sekolah.

Fakta-fakta tersebut diatas menunjukkan kesenjangan yang disebabkan krisis adab maupun moral ditengah-tengah masyarakat majemuk yang dapat mengikis persatuan dan kesatuan. Berkaitan dengan fenomena tersebut, perlu adanya solusi untuk mengatasinya. Penerapan budaya dinilai sebagai solusi untuk memecahkan masalah karakter peserta didik.⁵

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Mengingat begitu pentingnya karakter,

³ Kominfo, "Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital," 2021 <https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no%0A143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran%0Akebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers> [diakses 6 Februari 2025].

⁴ Xena Olivia dan Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "Angka Tawuran di Jakpus Meningkat pada Juli, Persen Pelakunya Remaja," *Kompas.com*, 2023 <<https://megapolitan.kompas.com/read/2023/08/03/18270971/angka-tawuran-di%0Ajakpus-meningkat-pada-juli-90-persen-pelakunya-remaja>> [diakses 6 Februari 2025].

⁵ Nur Robi Zainal Abidin, "Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab)," in *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2020*, 2020. hlm. 793

maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya kepada peserta didik. Hal tersebut tertera jelas tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang merumuskan bahwa kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan berkaitan dengan karakter.⁶ Oleh karena itu, lembaga pendidikan diharapkan mampu mengimplementasikan pendidikan karakter secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembinaan kesiswaan.

Pembentukan karakter peserta didik merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan. Pembentukan karakter yang mencakup berbagai aspek ini tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pendekatan yang sistematis dan konsisten. Oleh karena itu, peran sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai program dan kegiatan yang terstruktur.⁷ Penerapan budaya sekolah yang terstruktur dapat menumbuhkan perilaku positif di kalangan peserta didik.

Salah satu cara efektif dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, budaya saling menghargai dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek bersama, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mengharuskan siswa untuk bekerja

⁶ Permendiknas, *Standar Kompetensi Lulusan Nomor 23 Tahun 2006*. hlm. 346.

⁷ Neneng Nur Janah, Akil Akil, dan Khalid Ramdhani, "Manajemen Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Telagasari Karawang," *Indonesian Research Journal on Education*, 4.1 (2024), hal. 254, doi:10.31004/irje.v4i1.473.

sama dan saling mendukung.⁸ Dalam hal ini budaya sekolah memberikan pengaruh yang berarti dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketika *stakeholder* sekolah dan para pendidik bekerja sama untuk mengedepankan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kolaborasi, mereka berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan individu berwawasan luas yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh manajemen budaya sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rony yang berjudul “Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik”. Penelitian ini membahas peran budaya sekolah, yang dibentuk oleh nilai-nilai, tradisi, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh anggota sekolah, dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, menurut penelitian ini setiap sekolah harus memiliki visi dan misi sebagai langkah menciptakan budaya sekolah.⁹

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Neneng Nur Janah, Akil, dan Khalid Ramdhani yang berjudul “Manajemen Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Telagasari Karawang”. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dengan prinsip multikultural penting untuk diterapkan dalam masyarakat yang

⁸ Janah, Akil, dan Ramdhani. hlm. 254

⁹ Rony Rony, “Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2.1 (2021), hal. 117, doi:10.31538/tijie.v2i1.26.

beragam. Pencapaian tujuan pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui pendekatan holistik di semua kegiatan. Melalui sistem kolaboratif maka dipastikan bahwa siswa akan berkembang menjadi individu dengan karakter yang kuat.¹⁰

Pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dengan dukungan budaya sekolah yang baik. Lembaga pendidikan terutama pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Tingkatan SD/MI merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran krusial dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, perlu adanya budaya sekolah yang baik untuk menciptakan lingkungan kondusif dan membentuk karakter positif peserta didik.

Berkaitan dengan pembentukan karakter positif, budaya sekolah memerlukan strategi yang tepat agar mampu mendorong pencapaian tujuan pendidikan. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan fungsi-fungsi strategi sebagai langkah untuk mewujudkan budaya sekolah yang positif secara efektif. Semakin baik strategi pengembangan budaya sekolah, maka semakin baik karakter pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik di sekolah tersebut.¹¹ Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini akan memperbaiki pola pikir dan perilaku siswa menjadi lebih baik.

¹⁰ Janah, Akil, dan Ramdhani. hlm. 258.

¹¹ Sayekti Puji Rahayu, Erny Roesminingsih, dan Nunuk Hariyati, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Budaya Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar," *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7.1 (2022), hal. 69, doi:10.26740/jdmp.v7n1.p61-72.

Salah satu lembaga pendidikan yang sudah berupaya untuk menerapkan penerapan budaya positif dalam rangka pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik adalah MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa program khusus untuk pembentukan karakter peserta didik di dalamnya. Namun, penerapan budaya positif tersebut tentunya membutuhkan proses yang berkelanjutan dan perlu dilakukan dengan strategi pengembangan yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fungsi strategi pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implikasi pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang?
2. Bagaimana implikasi strategi pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menganalisis strategi pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan *ta'addub* (berkeadaban) peserta di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang.

- b. Menganalisis implikasi strategi pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang dengan mengganti peran strategi pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik. Temuan dari penelitian ini dapat membantu sekolah dalam pengembangan program-program yang mendukung pembentukan karakter tersebut.

b. Manfaat Teoritis

1) Bagi dunia pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi dunia pendidikan dengan memperlihatkan bagaimana budaya sekolah yang dikelola dengan baik dapat menjadi faktor penentu dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa.

2) Bagi sekolah

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang kebijakan dan program dalam membangun budaya yang mendukung pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) siswa sesuai dengan visi dan misi pendidikan sekolah. Hal ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan.

3) Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam studi pendidikan karakter dengan mengkaji strategi pengembangan budaya sekolah sebagai faktor kunci. Penelitian ini memberikan pengalaman dalam menerapkan metodologi penelitian di lingkungan pendidikan Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Secara etimologi, istilah kata strategi berasal dari kata Yunani, yaitu *strategoia*, yang memiliki makna seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Secara terminologi, strategi sebagai rencana jangka panjang yang disusun oleh organisasi dengan memaksimalkan sumber daya agar tercapai tujuan akhir organisasi.¹² Strategi ini akan menguraikan kriteria kompetitif suatu lembaga. Lembaga yang dikelola dengan baik memerlukan strategi yang baik meskipun tidak dinyatakan secara jelas.¹³ Suatu strategi merupakan sejumlah tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi yang diambil untuk mendayagunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing.¹⁴

Fred R. David & Forest R. David mengemukakan strategi sebagai *“the art and science of formulating, implementing, and evaluating cross-functional decisions that enable an organization to achieve its objectives”* yang berarti seni dan ilmu untuk merumuskan, menerapkan, dan

¹² Onny Fitriana Sitorus dan Novelia Utami, *Strategi promosi pemasaran* (FKIP Uhamka, 2017). hlm. 178

¹³ Julistia Tri Murti, “Analysis and Proposed Alternative Key Strategies for Maintaining Existence of The Company Based on The Concept of Fred R. David (Case Study on Beauty Clinic Meilleur)” (Gunadarma University, 2010) <<http://www.gunadarma.ac.id>>. hlm. 4.

¹⁴ Priyono, *Pengantar Manajemen* (Zifatama Publisher, 2007). hlm. 59

mengevaluasi keputusan fungsional yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Hal ini dilakukan dengan berfokus pada proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan, dan perencanaan untuk mencapai sasaran, serta mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan organisasi.¹⁵

Sedangkan menurut Thomas L. Wheelen & J. David Hunger pengertian strategi adalah “*that set of managerial decisions and actions that determines the long-run performance of a corporation.*” yang berarti serangkaian keputusan manajerial dan tindakan yang menentukan kinerja jangka panjang dari perusahaan. Oleh karena itu studi tentang manajemen strategis ditekankan untuk mengukur pemantauan dan evaluasi peluang dan ancaman eksternal dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan perusahaan untuk menghasilkan dan menerapkan yang baru arah strategis bagi suatu organisasi.¹⁶

Al-Qur'an memberikan gambaran yang cermat tentang berbagai dimensi penting tentang konsep strategi. Sebagaimana tertera dalam QS Al-Hasyr ayat 17:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

¹⁵ Fred R David dan Forest R David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and cases*, Sixteenth (Pearson Education, 2017). hlm. 33

¹⁶ Thomas L. Wheelen dan J. David Hunger, *Essentials of Strategic Management, Sustainability (Switzerland)*, Fifth Edit (Pearson Education, 2014), hlm. 12.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS Al Hasyr: 17).¹⁷

Kata لِعَآءٍ dalam tafsir munir karya Wahbah Zuhaily dimaknai sebagai tujuan.¹⁸ Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita diberi petunjuk untuk melakukan muhasabah sebelum datangnya hari hisab.¹⁹ Kata ini memberikan makna yang lebih dalam terkait visi dan misi organisasi yang perlu dikelola dengan baik agar dapat menuju tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa fungsi strategi yang berkaitan dengan dengan pengambilan keputusan manajerial untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan serangkaian rencana kegiatan yang berorientasi pada masa depan, guna menyesuaikan dengan situasi persaingan serta mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai dari sebuah lembaga. Pemanfaatan dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis faktor lingkungan yang mendukung operasional strategi.

¹⁷ Kemenag, “Qur’an Kemenag.”

¹⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Fil Aqidah Was Syari’ah Wal Manhaj* (Damaskus: Darul Fikr, 1991). hlm. 476.

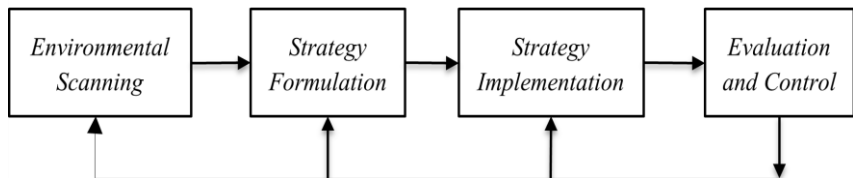
¹⁹ Zuhaili. hlm. 477

b. Model Strategi

Dalam penerapan praktis, elemen-elemen yang membentuk strategi pendidikan dikembangkan sesuai dengan fungsi utama manajemen. Oleh karena itu, strategi pendidikan terdiri dari tiga proses yang saling berhubungan dan berkelanjutan, yaitu proses perumusan (formulasi), proses pelaksanaan (eksekusi), dan proses pengawasan (pengendalian).²⁰ Terdapat beberapa jenis model strategi yang dikemukakan oleh para ahli, model-model tersebut memiliki perbedaan dalam mengartikan proses manajemen strategi yang membantu lembaga dalam mengidentifikasi apa yang ingin dicapai dan bagaimana mencapai hasil yang bernilai.²¹

1) Model Strategi Thomas L. Wheelen & J. David Hunger

Model manajemen strategi Wheelen-Hunger merupakan alat untuk mengembangkan strategi yang komprehensif dengan menekankan pada pentingnya analisis lingkungan internal dan eksternal. Menurut Wheelen-Hunger, model manajemen strategi terdiri dari beberapa elemen, yaitu:



Gambar 2.1. Basic Elements of Strategic Management Process

²⁰ Fahrurrozi, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi* (CV. Karya Abadi Jaya, 2015). hlm. 46.

²¹ Astiko, *Manajemen Strategi* (Media Nusa Creative Publishing, 2022). hlm. 5

a) Pengamatan lingkungan (*Environmental Scanning*)

Untuk mencapai daya saing strategis, suatu organisasi harus menganalisis lingkungan internal dan eksternalnya, mengidentifikasi peluang dan ancaman, serta menentukan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki sebagai kompetensi intinya.²² Wheelen & Hunger menyebutkan bahwa “*The internal environment consists of variables (strengths and weaknesses), the corporation’s structure, culture, and resources*”. Komponen-komponen dalam faktor internal meliputi kelebihan dan kekurangan, struktur organisasi, budaya, dan sumber daya organisasi.²³ Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki indikator yaitu “*The external environment consists of variables (opportunities and threats) that are outside the organization and not typically within the short-run control of top management*”. Faktor Eksternal terdiri dari variabel-variabel berupa peluang dan ancaman yang berada di luar organisasi dan biasanya tidak berada dalam kendali jangka pendek manajemen puncak.²⁴

b) Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*)

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan organisasi. Hal ini mencakup penetapan tujuan yang dapat dicapai, pengembangan strategi, dan penetapan pedoman kebijakan.²⁵ Dalam

²² Priyono. hlm. 59

²³ Thomas L. Wheelen dan J. David Hunger, *Essentials of Strategic Management*, 2023, doi:10.34156/9783791057705. hlm. 21

²⁴ Wheelen dan Hunger. hlm. 15

²⁵ Wheelen dan Hunger. hlm. 16

proses ini, diperlukan analisis secara komprehensif agar menghasilkan berbagai alternatif strategi. Penentuan strategi disini perlu banyak mempertimbangkan berbagai hal secara rasional dan subjektif.²⁶

c) Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*)

Implementasi strategi merupakan aktivitas untuk menjalankan sebuah perencanaan strategi melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur.²⁷ Implementasi strategi diperlukan untuk memperinci pilihan strategi yang telah diambil direalisasikan. Implementasi strategi yang berhasil sangat tergantung pada keahlian dan kemampuan serta keterampilan manajer.²⁸ Pada tahap ini terdapat proses pengimplementasian kebijakan-kebijakan operasional, sumber daya, serta penyesuaian struktur dan prosedur lembaga.²⁹

d) Evaluasi dan Pengendalian (*Evaluation and Control*)

Evaluasi strategi adalah proses membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Secara umum evaluasi mencakup empat hal utama, yaitu: 1) Menetapkan sasaran prestasi kerja, standar, batas toleransi untuk tujuan, strategi, dan rencana pelaksanaan; 2) Mengukur posisi yang sesungguhnya sehubungan dengan sasaran pada suatu waktu tertentu. Jika hasilnya terletak di luar batas tersebut maka perlu diambil tindakan

²⁶ Iban Sofyan, *Manajemen Strategi: Teknik Penyusunan serta Penerapannya untuk Pemerintah dan Usaha* (Graha Ilmu, 2015). hlm. 9

²⁷ Wheelen dan Hunger. hlm. 191

²⁸ Priyono. hlm. 60

²⁹ Sofyan. hlm. 10

perbaikan; 3) Menganalisis penyimpangan dari batas toleransi yang dapat diterima; 4) Melaksanakan modifikasi jika dirasa perlu atau layak. Pengendalian merupakan proses mendeteksi masalah atau perubahan yang terjadi pada landasan pemikirannya, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Terdapat empat jenis utama dalam pengendalian strategi, yaitu 1) pengendalian asumsi; 2) pengendalian implementasi; 3) pengawasan strategi; dan 4) pengendalian peringatan khusus.³⁰

Evaluasi dan pengendalian merupakan proses memonitor aktivitas lembaga dan hasil kinerja. Informasi hasil kinerja digunakan untuk melakukan tindakan perbaikan. Evaluasi dan pengendalian dapat menunjukkan kelemahan dan mendorong proses keseluruhan untuk memulai kembali strategi.³¹

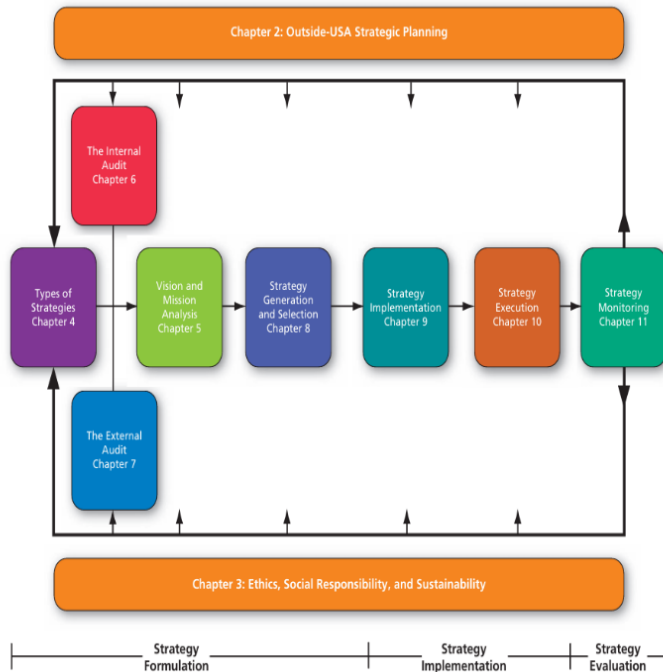
2) Model Strategi Fred R. David & Forest R. David

Model manajemen strategi David merupakan model komprehensif yang menekankan pada perencanaan strategis dan pengembangan sumber daya. Model manajemen strategi ini terdiri dari tiga tahapan yaitu formulasi strategi (*strategy formulation*), implementasi strategi (*strategy implementation*), dan evaluasi strategi (*strategy evaluation*).³²

³⁰ Priyono. hlm. 62

³¹ David J Hunger dan Thomas L Wheelen, *Manajemen Strategis* (Andi Publisher, 2003). hlm. 20

³² Umar Husein, *Strategic Management in Action: Konsep, Teori, dan Teknik Menganalisis Manajemen Strategis (Strategic Business Unit Berdasarkan Konsep Michael R. Porter, Fred R. David, dan Wheelen-Hunger)* (Gramedia Pustaka Utama, 2001). hlm. 21.



Gambar 2.2. Comprehensive Strategic Management Model

a) Formulasi Strategi (*Strategy Formulation*)

Strategi adalah pendekatan yang ditentukan untuk mencapai tujuan dan visi organisasi. Penentuan strategi ini memerlukan analisis faktor internal, eksternal, dan keunggulan kompetitif organisasi.³³ Formulasi strategi merupakan proses dalam menentukan rencana yang akan dilaksanakan oleh lembaga untuk mencapai tujuan akhir.³⁴

Agar dapat memberikan hasil yang optimal bagi lembaga, maka perumusan strategi harus sesuai dengan spesifikasi visi, misi, dan

³³ Arifuddin et al., *Pengantar Manajemen : Konsep dan Aplikasi* (CV. Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 27.

³⁴ Fred R David dan Forest R David, "Manajemen strategik: Suatu pendekatan keunggulan bersaing," *Jakarta: Salemba Empat*, 2016. hlm. 27

tujuan lembaga. Formulasi strategi yang keliru akan memberikan dampak yang kurang baik bagi organisasi sehingga manajemen harus betul-betul memahami dan mencermati kemungkinan kemungkinan yang akan terjadi.³⁵

b) Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*)

Implementasi strategi merupakan pemindahan pemikiran strategi ke dalam tindakan strategis.³⁶ Proses ini mencakup pengelolaan bermacam-macam sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan melalui strategi yang dipilih.³⁷ Tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi meliputi pencocokan struktur organisasi, menciptakan iklim organisasi yang fleksibel terhadap perubahan, budaya yang mendukung strategi, mengadaptasi prosedur operasional, serta mengelola sumber daya manusia.³⁸

c) Evaluasi Strategi (*Strategy Evaluation*)

Evaluasi merupakan suatu tahap memastikan bahwa strategi yang telah dipilih itu terlaksana dengan tepat dan mencapai tujuan yang diharapkan.³⁹ Evaluasi meningkatkan kemampuan lembaga untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan menjadi tolak ukur untuk strategi yang akan dilaksanakan sehingga dapat memastikan pencapaian sasaran untuk menetapkan tujuan berikutnya.⁴⁰

³⁵ Priyono. hlm. 60

³⁶ Melissa Maharani, "Implementasi Manajemen Strategi Penyelenggaraan Kearsipan Pusat Pelaporan Dan Analisis Transaksi Keuangan Melalui Hasil Pengawasan Kearsipan" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023). hlm. 28.

³⁷ Priyono. hlm. 60

³⁸ David dan David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and cases*. hlm. 353.

³⁹ Priyono. hlm. 61

⁴⁰ Maharani. hlm. 31

c. Jenis-jenis Strategi

Strategi yang diterapkan oleh suatu organisasi bisa diklasifikasikan berdasarkan jenis lembaganya. Selain itu, strategi juga bisa diklasifikasikan atas dasar tingkatan tugas. Strategi-strategi yang dimaksud adalah strategi generic (*generic strategy*) yang akan dijabarkan menjadi strategi utama/ induk (*grand strategy*).⁴¹

1) Strategi Diferensiasi (*Differentiation*)

Strategi ini cirinya adalah bahwa lembaga mengambil keputusan untuk membangun persepsi pasar potensial terhadap suatu jasa yang unggul agar tampak berbeda dengan layanan yang lain.⁴² Strategi diferensiasi merupakan strategi untuk menghasilkan atau menawarkan layanan yang berbeda dari pesaing. Pengembangan jasa atau layanan pada prinsipnya sama dengan pengembangan atau diferensiasi.

Diferensiasi berarti mengembangkan produk yang berbeda dari yang telah ada sehingga pelanggan mampu membedakan produk baru tersebut dari produk yang ada. Dengan demikian, diharapkan pelanggan memilih produk yang berbeda dari produk yang ada.⁴³ Konsep keunggulan bersaing melalui pengembangan (diferensiasi) adalah proses memberikan layanan yang unik kepada *customer* melalui kombinasi sumber daya manusia, lingkungan, dan proses.⁴⁴

⁴¹ Husein. hlm. 31.

⁴² Husein. hlm. 35.

⁴³ Dorothea Wahyu Ariani, *Pengantar Bisnis* (Penerbit Universitas Terbuka, 2015).

⁴⁴ Murti.

Dalam lembaga pendidikan seperti sekolah, strategi diferensiasi dapat diimplementasikan dengan membangun persepsi bahwa sekolah tersebut memiliki keunggulan layanan pendidikan yang khas dan unggul. Keunggulan ini bisa berupa fokus pada metode pengajaran inovatif, program pengembangan karakter yang mendalam, fasilitas khusus yang menunjang bakat siswa, atau kurikulum yang memiliki kekhasan tertentu. Dengan menonjolkan perbedaan yang dianggap bernilai oleh target pasar, sekolah berharap dapat menarik minat calon siswa meskipun mungkin dengan biaya pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah lain yang dianggap memiliki layanan yang serupa.

2) Strategi Fungsional

Strategi fungsional adalah pendekatan yang diambil oleh area fungsional untuk mencapai sasaran dengan memaksimalkan produktivitas sumber daya. Strategi ini berkaitan dengan pengembangan dan pemeliharaan kompetensi untuk menghasilkan keunggulan kompetitif.⁴⁵

Dalam konteks organisasi pendidikan, strategi fungsional dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan produktivitas dan mempertahankan kualitas siswa.

⁴⁵ Wheelen dan Hunger. hlm. 17.

3) Strategi Korporat (*Corporate*)

Strategi korporat adalah kerangka kerja menyeluruh organisasi dalam menentukan arah pertumbuhannya, mengelola portofolio secara optimal, dan membangun sinergi melalui pengembangan sumber daya. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa seluruh bagian organisasi bekerja secara padu untuk mencapai tujuan jangka panjang.⁴⁶

Strategi korporat menggambarkan arah perusahaan dalam mengelola pertumbuhan dan menciptakan inovasi melalui kerjasama dengan pihak eksternal.⁴⁷ Dalam konteks organisasi pendidikan, strategi korporat tercermin dalam visi jangka panjang dan pendekatan menyeluruh sekolah terhadap pengembangan dan pengelolaan layanannya.

Strategi ini terwujud melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Contohnya, kerjasama dengan orang tua, sekolah dapat membentuk forum komunikasi rutin, mengadakan *workshop parenting*, atau melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Sementara itu, kerjasama dengan lembaga eksternal dapat berupa menjalin kemitraan atau berkolaborasi dengan organisasi non-profit untuk program-program sekolah. Strategi korporat ini memungkinkan seluruh elemen sekolah bersinergi untuk mencapai tujuan jangka panjang dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi siswa dan masyarakat.

⁴⁶ Wheelen dan Hunger. hlm. 108.

⁴⁷ Wheelen dan Hunger. hlm. 17.

2. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut Ki Hajar Dewantara, istilah “budaya” mencakup gagasan tentang individu yang beradab yang berkontribusi pada keselamatan dan kesejahteraan umat manusia dalam konteks keberadaan dan kesulitan. Dinamika budaya dibentuk berbagai segmen masyarakat secara bersamaan dibentuk dan bergantung pada paradigma budaya.⁴⁸

Budaya sekolah merupakan sebuah persepsi bawah sadar bagi seluruh personil di sekolah yang meliputi rasa, keyakinan, tindakan, dan nilai yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi.⁴⁹ Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai organisasi. Budaya organisasi adalah sistem bersama yang memiliki orientasi menyatukan unit-unit dan memberikan identitas yang khas bagi organisasi.

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil kesepakatan tentang nilai-nilai yang dianut dan dalam pelaksanaannya membutuhkan komitmen bersama yang mengikat kepala sekolah sebagai pemimpin, pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah tersebut.⁵⁰ Budaya sekolah menunjukkan kerangka komprehensif nilai, kepercayaan, dan

⁴⁸ Ramli M.Kholil, “Konsep Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara” (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020) <<http://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/51302>>. hlm. 31

⁴⁹ Nanang Fattah, *Manajemen Pendidikan, Ar-Ruzz Media*, 2012. hlm. 1.

⁵⁰ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, dan Rena Lestari, *Manajemen pendidikan* (Deepublish Publisher, 2017). hlm. 126

norma yang dianut dan diberlakukan sebagai perilaku normatif dengan kesadaran penuh. Budaya sekolah ini diterapkan di dalam lingkungan lingkungan di mana terdapat kesepakatan di antara semua warga sekolah, baik kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa.⁵¹

Budaya sekolah mewakili kualitas dinamis yang terus berubah dalam kerangka kehidupan sekolah. Budaya ini dikembangkan di atas dasar yang dianut institusi. Praktik budaya dalam pendidikan merangkum lingkungan eksternal, komponen, esensi, dan karakteristik sekolah. Dengan demikian praktik budaya sekolah menggambarkan pengalaman positif dalam pertumbuhan intelektual dan kebiasaan siswa. Budaya sekolah dimanifestasikan dalam interaksi antara seluruh pihak yang terlibat dalam upaya pendidikan, serta dalam bidang disiplin, akuntabilitas, penalaran kritis, motivasi, kebiasaan belajar, dan strategi pemecahan masalah.⁵²

b. Konsep Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya merupakan sesuatu yang menjadi perhatian ketika sebuah organisasi ingin melakukan suatu strategi untuk mencapai tujuan. Sama hal nya dengan sekolah sebagai organisasi pendidikan juga perlu memperhatikan aspek budaya dalam menentukan program dan kebijakan di dalamnya. Hal yang seringkali menjadi persoalan bagi organisasi adalah cara mengelola efektivitas budaya

⁵¹ Ahmat Miftakul Huda, Farid Setiawan, dan Rohimah Dalimunthe, "Budaya Sekolah/ Madrasah," *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 517–26, <https://ejournal.stipn.ac.id/index.php/bintang>. hlm. 519.

⁵² Huda, Setiawan, dan Dalimunthe. hlm. 524.

organisasi agar dapat mrencapai tujuan organisasi.⁵³ Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep yang efektif untuk memanage budaya organisasi.

Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan dalam manajemen budaya organisasi adalah Paradigma Jejaring Budaya (*Cultural Web Paradigm*). Pendekatan ini dikemukakan oleh Gerry Johnson dan Kevan Scholes pada tahun 1992. Paradigma Jejaring Budaya (*Cultural Web Paradigm*) merupakan suatu pendekatan untuk mengungkap asumsi dan praktik budaya sekolah serta strategi yang digunakan untuk memaksimalkan efektivitas pencapaian tujuan.⁵⁴

Paradigma Jejaring Budaya (*Cultural Web Paradigm*) dapat digunakan untuk melihat budaya organisasi sekarang, melihat budaya yang diinginkan, dan mengidentifikasi perbedaan di antara keduanya. Perbedaan-perbedaan ini merupakan perubahan yang perlu dilakukan untuk mencapai budaya yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi.⁵⁵ Adapun langkah-langkah manajemen budaya organisasi menurut pendekatan ini yaitu:

- 1) Menganalisis budaya organisasi yang berlangsung saat ini (*Analyzing Culture as It Is Now*)

Menganalisis budaya dimulai dengan melihat masing-masing elemen yang ada di dalamnya secara terpisah dan menganalisis berbagai kemungkinan yang terjadi untuk setiap

⁵³ Tasya Aspiranti, "Manajemen Budaya Organisasi," *Jurnal Manajemen dan Bisnis (Performa)*. (2010), hlm. 67.

⁵⁴ Gerry Johnson et al., *Fundamentals of Strategy*, Third Edit (Pearson Education, 2015). hlm. 96

⁵⁵ "The Cultural Web: Aligning Your Business Area's Culture and Strategy," *Sheffield Hallam University*, hal. 1–5.

elemen. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran yang lebih besar tentang budaya yang diperlukan, dan budaya yang perlu diubah. Adapun enam elemennya adalah; (1) Cerita (*Stories*), (2) Ritual dan Rutinitas (*Rituals and Routines*), (3) Simbol (*Symbols*), (4) Struktur Organisasi (*Organizational Structure*), (5) Sistem Kontrol (*Control Systems*), (6) Struktur Kekuasaan (*Power Structures*).⁵⁶

2) Mengidentifikasi Budaya Organisasi yang Diperlukan (*Analysing Culture as You Want It to Be*)

Dengan melakukan analisis jejaring budaya, suatu organisasi mampu melakukan identifikasi budaya yang penting untuk pencapaian tujuannya. Dengan memeriksa strategi yang diadopsi oleh organisasi, maka dapat diidentifikasi apakah budaya yang berlaku selaras dengan kebutuhan organisasi yang diperlukan.

3) Pemetaan Kesenjangan antara Budaya Saat ini dan yang diperlukan (*Mapping the Differences Between the Two*)

Analisis komparatif budaya saat ini dan budaya yang diperlukan untuk pencapaian tujuan organisasi menggambarkan kesenjangan yang ada dan menilai apakah budaya yang berlaku mendorong pencapaian tujuan. Pemetaan kesenjangan mengidentifikasi strategi organisasi yang tidak selaras dan berdampak pada produktivitas secara keseluruhan.

⁵⁶ Jonathan Padraig Morris, "What is the cultural web of an academy? An investigation into one academy's organisational culture" (University of Birmingham, 2016). hlm. 23

- 4) Memprioritaskan perubahan dan perencanaan untuk perubahan
(*Prioritize Changes and Develop a Plan to Address Them*)

Implementasi manajemen budaya mengharuskan perubahan nilai, keyakinan, dan perilaku yang menimbulkan tantangan signifikan. Hal ini membutuhkan upaya besar dari semua anggota organisasi. Dengan menganalisis budaya saat ini dan merancang modifikasi, seseorang dapat mengidentifikasi budaya yang diinginkan, menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk pencapaian tujuan.

c. **Jenis-Jenis Budaya Sekolah**

Setiap sekolah pasti memiliki budaya unik yang membedakannya dengan sekolah lain. Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya berbagai jenis budaya sekolah yang diterapkan. Terlepas dari apakah budaya tersebut positif atau negatif, kualitas sekolah juga dapat diidentifikasi melalui budaya organisasinya. Berikut ini adalah jenis budaya yang harus difokuskan untuk dikembangkan oleh sekolah.⁵⁷:

1) Budaya Keagamaan

Budaya keagamaan merupakan budaya yang membina perilaku atau adat istiadat yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing sangat penting untuk membentuk pribadi dan sikap yang positif. Hal ini meliputi praktik seperti budaya menyapa, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan salat berjamaah, dan merayakan hari besar keagamaan.

⁵⁷ Rony, "Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, (2021). hlm. 107

2) Budaya berkeadaban

Budaya berkeadaban dapat diartikan sebagai pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur, akhlak mulia, kesopanan, dan budi pekerti yang halus. Budaya ini diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk menghasilkan luaran subjek didik yang berwawasan, memiliki sikap arif dan bijak.⁵⁸ Budaya beradab dipraktikkan melalui proses aktualisasi yang membangun insan beradab. Transformasi ini harus dilakukan melalui interaksi yang santun dan dialog yang produktif dalam masyarakat yang plural.⁵⁹

3) Budaya bersih rapi

Praktik menjaga kebersihan secara fundamental selaras dengan prinsip-prinsip Islam, di mana manfaat spiritual dan kesehatan dapat diperoleh dari perilaku ini. Hal ini secara positif mempengaruhi fungsi kognitif serta kesejahteraan fisik secara keseluruhan.

4) Budaya belajar

Paradigma pendidikan ini menyatakan bahwa sangat penting bagi peserta didik untuk menumbuhkan hasrat untuk belajar dengan menumbuhkan gagasan bahwa individu dapat terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih mendalam

⁵⁸ A Indriana dan Marsudi, "Urgensi Pembentukan Karakter Kewargaan Multikultural melalui Program Kurikuler di Indonesia," *El Wahdah*, (2020). hlm. 2

⁵⁹ Samsi Pomalingo, "Perguruan Tinggi dan Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia," *Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multidisciplinary Journal*, 2.1 (2014), hlm. 122

ketika diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menumbuhkan pengetahuan dan kompetensi baru.

5) Budaya mutu

Budaya mutu atau disebut sebagai nilai budaya organisasi, mewakili perwujudan pedoman perilaku bagi semua pemangku kepentingan dalam lembaga pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan dianggap memiliki budaya berkualitas jika menekankan pendekatan berorientasi proses.

d. Karakteristik Budaya Sekolah

Nilai-nilai yang dikembangkan di dalam lembaga pendidikan berkaitan erat dengan esensinya sebagai organisasi. Budaya organisasi merupakan sistem bersama yang memiliki orientasi menyatukan unit-unit dan memberikan identitas yang khas bagi organisasi.⁶⁰ Budaya suatu organisasi dapat dilihat melalui perilaku beserta simbol-simbol karakteristik organisasi. Budaya juga dapat digambarkan melalui interaksi di antara anggota, baik cara komunikasi, pergaulan, dan kebiasaan.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Edgar H. Schein, terdapat beberapa karakteristik budaya sekolah yang meliputi: keteraturan perilaku yang dapat diamati (*observed behavioral regularities*), norma (*norms*), nilai-nilai dominan (*dominant value*), dasar-dasar filosofis (*philosophy*), dan kerangka peraturan (*rules*).⁶¹

⁶⁰ Wayne K Hoy dan Cecil G Miskel, *Educational administration: Theory, research, and practice*, In McGraw-Hill., 1991.

⁶¹ Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership, The Innovator's Discussion* (John Wiley & Sons Inc., 2017), doi:10.4324/9781351017510-15. hlm. 20

- 1) *Observed behavioral regularities*; yaitu pola perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini, pola perilaku yang dimaksud meliputi bahasa, istilah, atau ritual tertentu yang digunakan dalam interaksi di antara anggota organisasi.
- 2) *Norms*; yaitu standar dan nilai implisit yang berkembang di dalam suatu organisasi. Beragam norma perilaku yang ada mencakup kriteria mengenai sejauh mana pekerjaan harus dilaksanakan di dalam suatu organisasi.
- 3) *Dominant value*; yaitu nilai-nilai yang dianut secara kolektif di antara semua anggota organisasi, misalnya, mengenai peningkatan kualitas produk, ketidakhadiran minimal, atau peningkatan efisiensi operasional. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai mengandung tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi.
- 4) *Philosophy*; yaitu keyakinan kolektif semua anggota dalam organisasi mengenai persepsi fundamental dari berbagai elemen, seperti konstruksi temporal, sifat manusia, dan aspek-aspek lain yang berfungsi sebagai dasar untuk kebijakan organisasi. *Philosophy* juga merupakan prinsip ideologis yang memandu tindakan suatu kelompok terhadap pemegang saham, karyawan, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya
- 5) *Rules*; yaitu adanya seperangkat aturan baik secara implisit maupun eksplisit yang ditentukan yang mengatur perilaku semua anggota dalam organisasi. Adanya *rules* ini berfungsi sebagai standar normatif untuk membimbing anggota organisasi tentang cara menghadapi situasi penting serta melatih anggota baru tentang cara berperilaku di dalam organisasi tersebut.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Karakter didefinisikan sebagai perilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku baik.⁶² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lainnya. Karakter merupakan nilai-nilai unik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.⁶³ Menurut pusat bahasa Depdiknas menjelaskan karakter adalah bawaan, emosi, jiwa, kepribadian, budi pekerti, sifat, tabiat, watak, perilaku, personalitas, temperamen. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah mempunyai kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan mempunyai watak. Sebagian ahli menyebutkan karakter merupakan penilaian terhadap diri seseorang yang bersifat subjektif tentang kualitas moral dan mental.⁶⁴

Sedangkan pengertian pendidikan karakter adalah *“Character education is a direct approach to moral education*

⁶² Darmiyati Zuchdi, “Pendidikan Karakter” (UNY Press, 2009). hlm. 1

⁶³ Syamsul Kurniawan dan K R Rose, *Pendidikan karakter: konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat* (Ar Ruzz Media, 2013). hlm. 53

⁶⁴ Tim Depdiknas, “Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik” (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004). hlm. 11

that involves teaching students basic moral literacy to prevent them from engaging in immoral behavior and doing harm to themselves or other".⁶⁵ Pendidikan karakter adalah pendekatan langsung untuk pendidikan moral yaitu mengajarkan murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁶⁶

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁷

Megawangi mengungkapkan pengertian pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar

⁶⁵ John W. Santrock, *Child Development*, Fourteenth Edition (New York: McGraw-Hill Education, 2019). hlm. 372

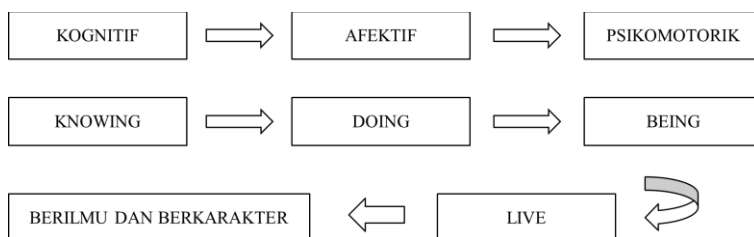
⁶⁶ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010). hlm.24

⁶⁷ Kemdikbud, *UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. hlm. 4

dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya.⁶⁸

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk moralitas peserta didik melalui proses kognitif, emosional, dan fisik yang berfokus pada hal-hal yang baik dan berbuat baik. Kepribadian yang terbentuk melalui pendidikan karakter mencakup aspek psikologis, moral, dan perilaku yang membedakan individu satu dengan lainnya.⁶⁹ Menurut Barnawi dan M. Arifin, proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷⁰



Gambar 2.3. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Gambar tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai peningkatan wawasan, perilaku,

⁶⁸ Cepi Triatna, H Johar Permana, dan Darma Kesuma, *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah* (PT Remaja Rosdakarya, 2019). hlm. 110

⁶⁹ Janah, Akil, dan Ramdhani. hlm. 253

⁷⁰ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Ar Ruzz Media, 2016). hlm. 40

dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak terlepas dari budaya nasionalisme dan sarat muatan agama atau budaya religius.

c. Konsep Pendidikan Karakter

1) Konsep Pendidikan Karakter Yusuf Qardhawi

Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, baik pada aspek jasmani, rohani, akal, dan hati. Pendidikan Islam menyiapkan individu untuk menghadapi segala baik dan buruk dalam kehidupan.⁷¹ Akan tetapi, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan hanya mengedepankan aspek kognitif dan kurang dalam aspek karakter. Hal ini berpotensi menimbulkan adanya orang yang menggunakan kepandaianya untuk hal yang tidak baik. Disinilah pentingnya peran pendidikan karakter dalam mencegah hal tersebut.

Menurut Yusuf Qardhawi, dalam kitabnya “*Madkhal Lima 'rifatil Islam*” mengemukakan bahwa pendidikan karakter memuat lima karakteristik umat muslim, yaitu *Rabbaniyyah, Insaniyyah, Syumuliyyah, Al Waqi'iyyah, dan Al Jam'u Baina Ats Tsabat wa Al Murunnah*.⁷²

⁷¹ Akmal Rijal, Aceng Kosasih, dan Encep Syarief Nurdin, “Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education Through Narrative,” in *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* (Atlantis Press SARL, 2023). hlm. 18

⁷² Rijal, Kosasih, dan Nurdin, i. hlm. 19

a) *Rabbaniyyah*

Rabbaniyyah artinya Islam adalah agama turunan dari Allah SWT, bukan dari manusia, sedangkan nabi Muhammad hanya menyampaikannya. Oleh karena itu, dalam kapasitasnya sebagai Nabi, beliau berbicara berdasarkan wahyu yang disampaikan kepadanya.

b) *Insaniyyah*

Islam adalah sebuah agama yang diturunkan kepada manusia. Oleh karena itu, tidak ada satupun ajaran Islam yang bertentangan dengan jiwa manusia. Sebagai contoh, seorang manusia tidak dilarang memiliki keinginan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi asalkan diimbangi dengan prinsip ukhrawi.

c) *Syumuliyyah*

Islam adalah agama utuh yang tidak hanya menekankan satu ciri dan mengabaikan ciri lainnya. Konsep Islam dalam berbagai bidang kehidupan, yang menunjukkan keutuhan Islam dalam ajaran, keluarga, dan masyarakat, hingga urusan bangsa dan negara.

d) *Al Waqi'iyah*

Ciri lain dari ajaran Islam ini adalah *al-waqi'iyah* yang menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam bisa dianut oleh manusia walaupun berbeda latar belakang baik itu kaya, miskin, laki-laki, perempuan, dewasa, , anak-anak, dan lain sebagainya.

e) *Al Jam'u Baina Ats Tsabat wa Al Murunnah*

Kedua karakteristik ini merupakan doktrin yang permanen dan dapat disesuaikan dalam Islam. Di dalam Islam, terdapat hal-hal yang tidak dapat diganggu gugat dan wajib dilakukan, seperti shalat lima waktu. Namun, ketentuan itu juga bisa bersifat fleksibel, dalam hal ini berarti terdapat beberapa keringanan yang memudahkan manusia jika dalam kondisi darurat tertentu.

Yusuf Qardhawi menekankan pentingnya pendidikan Islam yang holistik. Oleh karena itu, Qardhawi mengusulkan lima karakteristik utama yang harus dimiliki umat Muslim, yaitu *Rabbaniyyah*, *Insaniyyah*, *Syumuliyyah*, *Al Waqi'iyah*, dan *Al Jam'u Baina Ats Tsabat wa Al Murunnah*. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam memberikan panduan hidup yang komprehensif dan relevan dengan berbagai situasi.

2) Konsep Pendidikan Karakter Al Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan tokoh intelektual terkemuka dalam dunia Islam. Sebagai seorang ilmuwan muslim terkemuka, Al-Ghazali secara ketat terlibat dalam wacana seputar masalah pendidikan, dengan penekanan khusus pada karakter moral. Dalam beberapa karyanya, ia menitikberatkan pada pendidikan karakter, sebuah aspek yang seringkali diabaikan oleh banyak orang dalam dunia pendidikan.⁷³

⁷³ Abi Imam Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017), hal. 16.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengemukakan konsep karakter sebagai berikut:

الاخلاق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة

ويسر من غير حاجة إلى فكر و روية

Artinya: “Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabi’at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.⁷⁴

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang membentuk tindakan secara alami berasal tanpa memerlukan pemikiran yang disengaja. Menurut Al-Ghazali terdapat kriteria tentang akhlak yaitu; akhlak harus mendarah daging di dalam jiwa; dan tindakan terwujud secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan sebelumnya.

Mengenai kategorisasi akhlak, al-Ghazali mengklasifikasikannya ke dalam dua kategori yaitu akhlak yang baik (*akhlaqul mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*akhlaqul madzmumah*).⁷⁵ Akhlak yang baik meliputi sifat-sifat terpuji seperti pertaubatan, takut akan Tuhan (*khauf*), zuhud, kesabaran, syukur, ketulusan, kejujuran, kepercayaan, cinta,

⁷⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan aplikasinya* (Kencana Prenada Media Group, 2017). hlm. 82

⁷⁵ Enok Rohayati, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Ta’dib*, XVI.1 (2011), hal. 105.

ridha, dan ingatan akan kematian. Sedangkan akhlak yang buruk yaitu moral yang tercela seperti; kerakusan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi, materialisme, kesombongan, kesombongan, dan kemunafikan (*riya'*).

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Al Ghazali menyebutkan ada empat metode pendidikan karakter, yaitu; metode keteladanan, metode nasihat (*'ibrah*), metode kisah atau cerita, dan metode pembiasaan.⁷⁶

a) Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang menekankan pada fungsi guru sebagai contoh penting dalam proses pendidikan. Metode ini memfasilitasi pemahaman yang cepat, memungkinkan siswa untuk meniru sikap guru mereka. Keteladanan menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan kemampuan mencegah kecenderungan perilaku delinkuensi.⁷⁷

b) Metode nasihat (*'ibrah*)

'Ibrah adalah memperoleh pelajaran dari pengalaman masa lalu, yaitu pengetahuan yang dihasilkan dari menghubungkan apa yang pernah disaksikan dengan apa yang belum disaksikan.⁷⁸ Menurut Al Ghazali, nasihat seperti itu harus disampaikan secara halus dengan

⁷⁶ Tohidi. hlm. 21.

⁷⁷ Suparman et al., *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, Wade Group (2020). hlm. 210

⁷⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fikih responsibilitas: tanggung jawab Muslim dalam Islam* (Gema Insani, 1998). hlm. 26.

menitikberatkan pada penanaman *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) dan mencegah murid agar tidak mempunyai *akhlak mazmumah* (akhlak tercela).

c) Metode kisah atau cerita

Metode kisah atau cerita merupakan metode yang mempunyai daya tarik dengan menyentuh perasaan. Metode ini memiliki efek yang sangat kuat bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak. Anak cenderung lebih memperhatikan nasihat melalui cerita-cerita karena dengan cerita anak bisa tersentuh untuk meniru hal-hal baik yang didengarnya sehingga dapat tertanam dalam hati sang anak.⁷⁹

d) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dapat diterapkan dengan menggunakan dua cara yaitu *mujahadah* (ketekunan) dan *riyadah* (latihan), yaitu membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak baik.⁸⁰ Maksud *mujahadah* disini adalah usaha yang sungguh-sungguh agar tunduk kepada Allah. Adapun *riyadah* adalah melatih diri, yakni berupaya maksimal melakukan perbuatan yang bersumber pada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan.⁸¹

⁷⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Jaya Star Nine, 2013). hlm. 14

⁸⁰ Iqbal. hlm. 38

⁸¹ Tohidi. hlm. 25.

3) Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama' dan pendiri *Nahdlatul Ulama* (NU) yang gigih berjuang untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa lewat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.⁸² Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan KH Hasyim 'Asy'ari menekankan pentingnya pendidikan hati serta pengembangan moral dan etika pada murid.⁸³ Dalam karyanya yaitu kitab *Adabul 'alim wal muta'allim*, KH Hasyim Asy'ari menjelaskan beberapa konsep dan gagasan mengenai pendidikan karakter yaitu:

a) *Al targhib* (Motivasi)

Al Targhib mengacu pada aspek motivasi dan inspirasi dalam belajar. KH Hasyim Asy'ari percaya bahwa pemahaman akan pentingnya ilmu akan mendorong seseorang untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Motivasi ini sangat penting untuk mengembangkan kecintaan untuk belajar dan perilaku etis pada siswa.

b) *Tazkiah wa tahlih* (Membersihkan dan menghiasi hati dengan akhlak yang baik)

Konsep ini berfokus pada penyucian hati (*tazkiah*) dan menghiasi akhlak seseorang dengan sifat-sifat mulia (*tahlih*). KH Hasyim Asy'ari menekankan bahwa hati yang

⁸² Radjasa Mu'tasim Nurul Hidayah, Muqowim, "“Perspektif KH Hasyim Asy'Ari tentang etika Murid terhadap Guru dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter,”” *Jurnal Al Ibrah*, 5.1 (2020), hlm. 55.

⁸³ Asnawi, "Konsep Belajar Mengajar KH Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa,” *Attanwir Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 5.2 (2015), hlm. 10.

bersih adalah dasar dari karakter yang baik, yang menuntun seseorang untuk bertindak secara etis dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.

c) *Tasobbbur wa tsabat* (sabar dan teguh pendirian)

Tasobbbur dan *Tsabat* menyoroti kualitas kesabaran dan ketabahan. KH Hasyim Asy'ari mendorong guru dan murid untuk menunjukkan sifat-sifat ini, yang sangat penting untuk mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran. Ketabahan ini menumbuhkan karakter yang kuat dan dedikasi terhadap pendidikan.

d) *Taqsim al auqat* (membagi waktu).

Taqsim al Auqat menekankan pentingnya manajemen waktu dan disiplin. KH Hasyim Asy'ari menganjurkan siswa untuk mengatur waktu mereka secara efektif, yang membantu mereka menjalani kehidupan yang terstruktur dan memprioritaskan tujuan pendidikan dan pribadi mereka.

e) *Al juhd wa al istifadah* (sungguh-sungguh dan selalu menambah ilmu)

Konsep ini mendorong untuk selalu menuntut ilmu dengan tekun. KH Hasyim Asy'ari percaya bahwa siswa harus bersungguh-sungguh dalam belajar dan terus berusaha untuk memperluas pemahaman mereka. Komitmen untuk belajar ini sangat penting untuk pengembangan pribadi dan masyarakat.

f) *Husnu al mu'asyaroh* (berinteraksi dengan baik)

Husnu Al Mu'asyaroh mengacu pada kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya keterampilan sosial, empati, dan rasa hormat dalam membangun hubungan, yang sangat penting bagi masyarakat yang harmonis.

g) *Tawassut* (tidak berlebihan)

Tawassut menganjurkan untuk bersikap moderat dalam berperilaku dan bertindak. KH Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa setiap individu harus menghindari hal-hal yang ekstrem dan berusaha untuk mencapai keseimbangan dalam hidup mereka, yang berkontribusi pada karakter yang menyeluruh.

h) *Al ta'addub* (beretika)

Al Ta'addub berfokus pada perilaku etis guru dan murid. KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya mempraktikkan sopan santun dan rasa hormat dalam lingkungan pendidikan, yang menumbuhkan budaya saling menghormati dan belajar. KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan hal-hal yang harus dipatuhi oleh peserta didik yakni sopan santun, tawadlu, bertata karma yang baik saat

melakukan interaksi dengan pendidik, dan selalu mendengarkan nasehat dari pendidik.⁸⁴

i) *Tadrij* (bertahap)

Tadrij mengacu pada pendekatan bertahap untuk belajar. KH Hasyim Asy'ari percaya bahwa siswa harus maju melalui pengetahuan selangkah demi selangkah, memastikan fondasi yang kuat sebelum maju ke mata pelajaran yang lebih kompleks. Metode ini mendorong pemahaman yang lebih dalam dan retensi informasi.

j) *Al Muroqobah* (merasa selalu dalam pengawasan Allah)

Al Muroqobah menekankan kesadaran bahwa kita selalu dalam pengawasan Allah. KH Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa kesadaran ini mendorong individu untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab, karena mengetahui bahwa tindakan mereka diamati oleh kekuatan yang lebih tinggi.

Konsep-konsep ini secara kolektif membentuk kerangka kerja yang komprehensif untuk pendidikan karakter, yang bertujuan untuk menumbuhkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

⁸⁴ Nanang Abdillah, Pristiwiyanto, dan Siti Nur Aviva, "Profil Pelajar Perspektif Hasyim Asy'ari dan Relevansinya terhadap Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 4.1 (2024), hlm. 10.

4) Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Pendidikan karakter merupakan persoalan yang masih menjadi polemik di berbagai negara termasuk Indonesia. Implementasi pendidikan karakter hingga saat ini masih belum berjalan dengan optimal dan kurang mendapat perhatian. Menurut Lickona, kurangnya perhatian ini menyebabkan timbulnya permasalahan sosial di tengah masyarakat.⁸⁵

Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh pengusung konsep pendidikan karakter di dunia Barat. Menurut Lickona, terdapat tiga unsur pokok dari pendidikan karakter yaitu; mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁸⁶

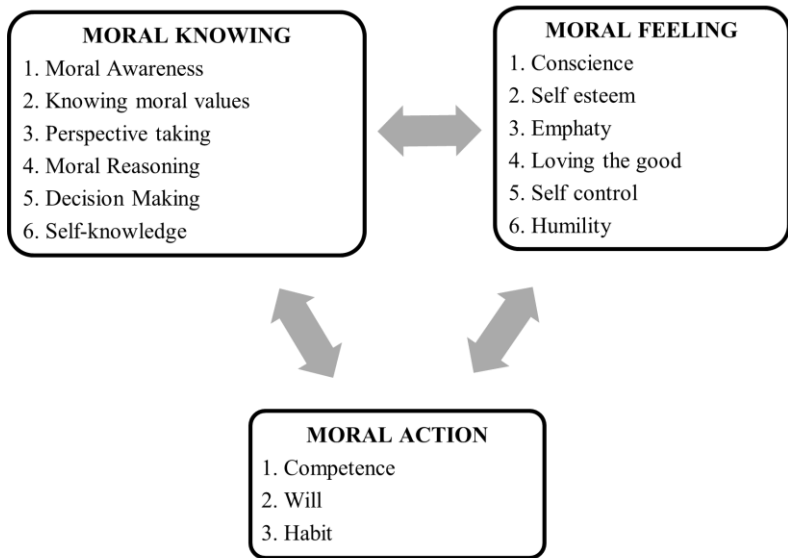
Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*).⁸⁷ Berdasarkan tiga komponen berikut, dapat dinyatakan bahwa suatu karakter dipengaruhi oleh pengetahuan, keinginan, dan kemudian melakukan perbuatan baik. Adapun komponen-komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona⁸⁸ digambarkan sebagai berikut:

⁸⁵ Al Musanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16.9 (2010), hal. 45–55, doi:10.24832/jpnk.v16i9.516. hlm. 250.

⁸⁶ Nurul Fitria, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi" Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). hlm. 19.

⁸⁷ Zubaedi. hlm. 134

⁸⁸ Zubaedi. hlm. 95.



Gambar 2.4. Komponen Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep pendidikan karakter dalam pandangan Lickona yaitu terbentuk dari usaha sadar yang membantu manusia untuk memahami, merasakan, dan melakukan perbuatan yang baik. Pendidikan karakter, menurut Lickona melibatkan tiga aspek utama: pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk melakukan kebaikan, dan tindakan yang mencerminkan kebaikan.⁸⁹ Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya sebatas pemahaman kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Implementasi pendidikan karakter yang efektif membutuhkan usaha sadar dan terencana untuk membentuk individu yang berkarakter mulia.

⁸⁹ Fitria. hlm 20.

4. Karakter *Ta'addub* (Berkeadaban)

a. Pengertian *Ta'addub* (Berkeadaban)

Lembaga pendidikan diharapkan mampu mengimplementasikan pendidikan karakter secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran, manajemen, dan kegiatan pembinaan kesiswaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang telah diselaraskan dengan prinsip-prinsip menyeluruh ilmu pendidikan, sehingga meningkatkan penerapannya dalam praktik pedagogis.⁹⁰

Salah satu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik adalah *ta'addub* (berkeadaban). Peserta didik yang memiliki karakter ini dapat menunjukkan sikap menghormati dan menghargai yang lebih tua, menyayangi kepada yang lebih muda, serta bersikap sopan santun pada siapapun.

Kata *ta'addub* berasal dari Bahasa Arab diambil dari “*al-adab*” yang memiliki makna “sifat yang bagus”. *Ta'addub* juga merupakan sebuah proses manusia untuk martabat diri dari etika secara mendalam mengamalkan adab dalam kehidupan sehari-hari dengan karakter yang manusiawi.⁹¹ *Ta'addub* diartikan sebagai bentukan karakter manusia, yang membedakan manusia dengan yang lain karena manusia diberikan akal untuk berfikir.

⁹⁰ Yaumi Muhammad, “Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi,” Jakarta: Prenada Media Group, 2014. hlm. 28.

⁹¹ Muhammad Wahid Nur Tualeka, “KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI,” 9.1 (2023), hlm. 70..

Ta'addub (berkeadaban) merupakan salah satu dari sepuluh nilai yang ada pada profil pelajar *rahmatan lil alamin* (PPRA) yang memiliki kata lain *taaddub* dengan sub nilai berupa kesalehan dan berbudi pekerti mulia. Berkeadaban adalah tingkah laku yang harus dijalankan terhadap pribadi sendiri, berdasarkan ilmu, dan melibatkan hubungan tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan makhluk lainnya.⁹²

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Di dalam Al Quran terdapat landasan untuk melakukan proses penanaman *ta'addub* (berkeadaban) berdasarkan al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS Al-Hujurat (49): 13).⁹³

⁹² Habib Rachman Sayekti, “Analisis Dimensi Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin Berkeadaban dalam Pendidikan Islam Multikultural” (Universitas Islam Malang, 2024). hlm. 13.

⁹³ Kemenag, “Qur'an Kemenag” <<https://quran.kemenag.go.id/>>.

Ayat ini menjelaskan bahwa nilai-nilai manusiawi, kebersamaan, dan kedamaian serta memupuk sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman merupakan nilai yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran dari pendidikan Islam yang memanusiakan manusia, dalam konteks ini terhadap aspek keagamaan bersifat horizontal yaitu *hablum minannas* sebagai arti hubungan sesama manusia dalam bentuk kesosialan.

Sejalan dengan bunyi butir sila ke dua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, indikator berkeadaban ialah berperilaku sopan santun, bersikap menghargai dan menghormati kepada yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda.⁹⁴ Sebagaimana diketahui bahwasanya suatu sistem pendidikan memiliki kurikulum yang bertujuan untuk merangkum berbagai aspek sebagai solusi terhadap tuntutan dan tantangan yang terjadi dalam lingkungan serta perubahan zaman.

b. Indikator Karakter *Ta'addub* (Berkeadaban)

Karakter *ta'addub* menekankan pada sifat peserta didik yang mampu menunjukkan budi pekerti yang mulia, identitas, serta integritas sebagai *khoiru ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.⁹⁵ Pembentukan karakter di sekolah

⁹⁴ Habib Rachman Sayekti. hlm. 4

⁹⁵ Agus Akhmadi, "Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah," *Jurnal Perspektif*, 15.2 (2022), hlm. 64.

diharapkan mampu menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang beradab, berakhlak, sopan santun dan berbudi pekerti yang baik, agar dapat menjadi publik figur atau sebagai panutan jika sudah terjun di lingkungan masyarakat.⁹⁶

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al alim wa al muta'allim, Ta'adub* adalah mempraktekan etika lahiriah seperti:

- 1) menghormati orang lain
- 2) santun dalam berkata
- 3) *tawadlu'*, dan beretika terhadap guru.

Dengan mengedepankan etika, kita akan mendapat respon yang serupa dengan aksi yang kita berikan.⁹⁷ Sedangkan menurut dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin (P52RA), karakter ta'addub mencakup kriteria:⁹⁸

- 1) Pelaksanaan ritual ibadah
- 2) Menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda
- 3) Berempati kepada orang lain

⁹⁶ Anis Saadah, "Pembentukan Karakter Pelajar Rahmatan Lil Alamin Melalui Kegiatan Budaya Islami di SMK Hidayatul Mu'tadi'in Sidodadi Tempurejo Jember" (Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024). hlm. 5.

⁹⁷ Asnawi, "Konsep Belajar Mengajar KH Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa," *Attanwir Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 5.2 (2015), hlm. 11.

⁹⁸ Madrasah Direktorat KSKK, "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2022, hlm. 29..

- 4) Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual
- 5) Menjaga lingkungan alam sekitar

Menurut pandangan Imam Al Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menjelaskan adab pergaulan yang baik meliputi:⁹⁹

- 1) adab kepada Allah SWT
- 2) adab kepada sesama manusia termasuk guru, orang tua, dan teman.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter *ta'addub* (berkeadaban) melibatkan penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam tindakan sehari-hari, dengan tujuan membangun lingkungan pendidikan yang saling mendukung dan mempromosikan pertumbuhan positif.

B. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas fokus penelitian, penulis juga menyertakan informasi dari penelitian terdahulu yang relevan. Penyertaan penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan persamaan, perbedaan, dan kesinambungan antar penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nidaur Rohmah dengan judul “Strategi Pengembangan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah

⁹⁹ Agung Wahyu Utomo, Mohamad Ali, dan Muh. Nur Rochim Maksum, “Konsep Adab Perspektif Al- Ghazālī dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter,” *Muttaqien*, 4.1 (2023). hlm 50

Ibtidaiyah” pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Pengembangan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Strategi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangannya yakni melalui Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. Adapun Faktor Pendukung dalam Implementasinya adalah Komitmen yang tinggi dari kepala Madrasah dan guru, Budaya Religius, SDM, Sarana Prasarana, penggunaan teknologi dan dukungan orang tua.¹⁰⁰

2. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rifki Afandi dengan judul “*School Culture Shaping through School-Based Management: School Culture as the Basis of Character Building*” pada tahun 2018. Penelitian ini menyajikan beberapa temuan penting mengenai peran manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam membentuk budaya sekolah dan meningkatkan pendidikan karakter, yaitu (1) menyelenggarakan pendidikan yang murni dan proaktif, mempromosikan nilai-nilai inti di semua fase sekolah, (2) warga sekolah harus menjadi komunitas yang peduli, (3) seluruh warga sekolah sekolah harus berusaha mengembangkan nilai-nilai inti yang memandu karakter bagi siswa.¹⁰¹

¹⁰⁰ Annisa Nidaur Rohmah, “Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah,” *Ibtida': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 05.01 (2024), hal. 63–64 <<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/613>>. hlm. 61.

¹⁰¹ Rifki Afandi. "School Culture Shaping through School-Based Management: School Culture as the Basis of Character Building. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 125 (Icigr 2017), 264–267." 2018, hlm. 254.

3. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrozi dengan judul “*Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang*” pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang pendampingan pengembangan budaya baca terhadap anak yang lamban membaca. Pendampingan budaya baca ini dilakukan di salah satu madrasah binaan FITK UIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tersebut mendapatkan hasil tumbuhnya komitmen bersama antara madrasah dan pendamping dalam mengembangkan budaya baca siswa, teridentifikasinya minat baca siswa, bertambahnya koleksi buku perpustakaan, meningkatnya kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran berbasis literasi, dan terpacunya kecintaan siswa terhadap membaca buku dan menulis karya.¹⁰²
4. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Arita Marini, Zulela MS, Arifin Maksum, Otib Satibi, Gusti Yarmi, dan Apri Wahyudi dengan judul “*Model of Character Building for Elementary School Students*” pada tahun 2019. Penelitian ini menemukan hasil yaitu (1) proses belajar-mengajar mempunyai korelasi yang kuat dengan pembentukan karakter secara keseluruhan, (2) kegiatan ekstrakurikuler dan keterlibatan masyarakat menunjukkan korelasi yang signifikan, (3) korelasi antara pembentukan karakter dalam budaya sekolah dan pembentukan karakter secara keseluruhan cukup tinggi.¹⁰³

¹⁰² Fahrurrozi, “Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 15.2 (2015). hlm. 1.

¹⁰³ Arita Marini, et al. “*Model of character building for elementary school students.*” *International Journal of Control and Automation* 12.4 (2019). hlm. 1.

5. Kelima, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Habib Rachman Sayekti dengan judul “*Analisis Dimensi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Berkeadaban dalam Pendidikan Islam Multikultural*” pada tahun 2024. Temuan dari penelitian ini meliputi konsepnya, yaitu nilai-nilai yang egaliter serta mendalami aspek-aspek substansi pendidikan Islam merupakan sebuah misi untuk direalisasikan dan upaya untuk peserta didik dalam merawat tradisi serta menumbuhkan gagasan beragama yang ramah dan moderat.¹⁰⁴

Untuk menunjukkan kebaruan dari penelitian ini, penulis juga membandingkan persamaan dan perbedaan, serta orisinalitas penelitian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1. Perbandingan Kajian Pustaka Relevan

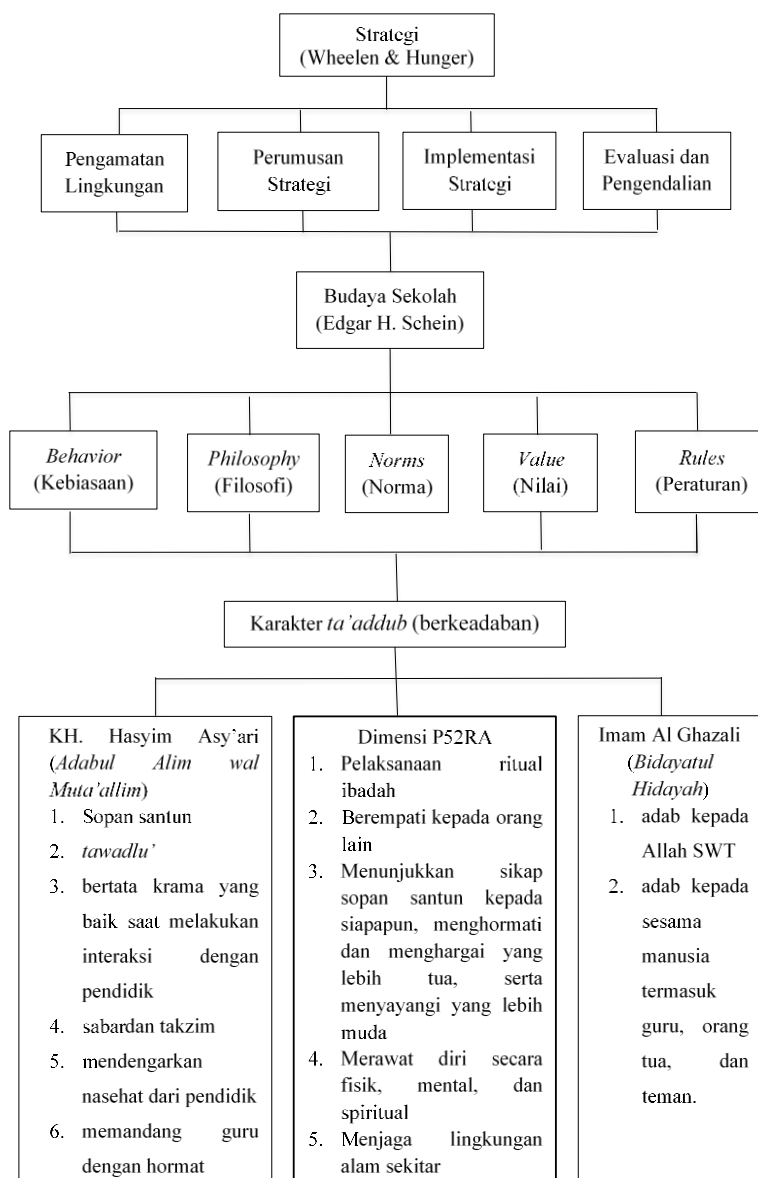
No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Annisa Nidaur Rohmah dengan judul “Strategi Pengembangan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil</i>	Sama-sama membahas tentang strategi dalam membentuk karakter didik	Lebih fokus pada aspek kurikulum yang digunakan dalam pembentukan karakter	Strategi Pengembangan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter <i>Ta’addub</i> (Berkeadaban)

¹⁰⁴ Habib Rachman Sayekti. hlm. 14.

	<i>Alamin</i> dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah” pada tahun 2024	tingkat sekolah dasar		Peserta Didik di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang Penelitian ini berfokus pada aspek tahapan strategi pengembangan budaya sekolah secara keseluruhan dan menggali implikasinya terhadap karakter <i>ta’addub</i> (berkeadaban).
2.	Rifki Afandi dengan judul “ <i>School Culture Shaping through School-Based Management</i> ” pada tahun 2018	Sama-sama mengaitkan budaya sekolah dengan karakter	Menggunakan metodologi penelitian studi pustaka	
3.	Fahrurrozi dengan judul “ <i>Pengembangan Budaya Membaca Siswa MI di Kota</i>	Sama-sama membahas pengembangan budaya pada jenjang	Lebih berfokus pada pengembangan budaya tertentu, yaitu	

	<i>Semarang</i> ” pada tahun 2015	madrasah Ibtidaiyah	budaya baca	
4.	Arita Marini, dkk dengan judul “ <i>Model of Character Building for Elementary School Students</i> ” pada tahun 2019	Sama-sama membahas model pembentuk an karakter pada siswa sekolah dasar.	Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif	
5.	Habib Rachman Sayekti dengan judul “ <i>Analisis Dimensi P2RA Berkeadaban dalam Pendidikan Multikultural</i> ” pada tahun 2024	Sama-sama membahas tentang dimensi karakter <i>ta’addub</i> .	Pendekatan yang digunakan yaitu <i>library research</i>	

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini didasarkan pada sumber data yang berasal dari penelitian lapangan (*field research*). Disebut sebagai penelitian lapangan karena fakta bahwa sumber data utama yang digunakan dalam mengatasi perumusan masalah bergantung pada perolehan data yang secara eksklusif bersumber dari lapangan.¹⁰⁵ Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam mengenai strategi pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang terjadi di lapangan. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks ilmiah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Akhlaqiyah yang berlokasi di Jl. Beringin Raya No.23, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan Februari sampai dengan April 2025.

¹⁰⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rajagrafindo Persada Jakarta, Raja Grafi (2015). hlm. 104

C. Sumber Data

Menurut Sugiyono, sumber data dapat dikategorikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer mengacu pada asal data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti.¹⁰⁶

1. Data Primer

Sumber primer merupakan data mentah yang memiliki keterlibatan langsung peneliti dengan objek penelitian. Data primer mencakup hasil dari wawancara, data lapangan empiris, dan dokumen yang tidak dipublikasikan.¹⁰⁷ Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban). Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam akan dilakukan dengan kepala madrasah, guru, dan beberapa siswa terpilih untuk menggali informasi mengenai strategi program pembentukan karakter.

2. Data Sekunder

Data sekunder berkaitan dengan informasi yang telah dikumpulkan dari sumber yang dipublikasikan. Kategori data ini mencakup literatur yang disebarluaskan sebelumnya, termasuk

¹⁰⁶ Ngajudin Nugroho et al., “Analisis motivasi kerja karyawan bagian pemasaran Pt. Global Mitra Prima,” *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 3.3 (2019), hal. 32–42 <<https://kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/download/142/148>>. hlm. 4.

¹⁰⁷ M.S Idrus dan Priyono, *Penelitian Kaulitatif di Manajemen dan Bisnis* (Zifatama Publisher, 2014). hlm. 136.

artikel ilmiah dan dokumen resmi.¹⁰⁸ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang relevan dengan strategi pengembangan budaya sekolah dan pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban), serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Peneliti juga menggunakan foto dan dokumen yang terletak di lokasi penelitian, yang dapat berfungsi sebagai informasi tambahan untuk penelitian. Selain itu, informasi pendukung tambahan diperoleh dari alumni, wali siswa, atau warga masyarakat sekitar.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi pengembangan budaya madrasah di MI Miftahul Akhlaqiyah diterapkan dalam upaya pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji:

1. Implementasi strategi pengembangan budaya sekolah dalam kegiatan pembelajaran, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan sehari-hari.
2. Implikasi strategi pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik,

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹⁰⁸ Idrus dan Priyono. hlm. 136.

1. Observasi

Proses pengumpulan data yang menggunakan observasi ini berusaha menjelaskan suatu kejadian dalam konteks tertentu. Peneliti bertindak sebagai pengamat dalam kegiatan subjek yang diteliti. Praktik pengamatan semacam itu dapat dilakukan secara transparan termasuk dengan membuat catatan tertulis.¹⁰⁹ Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam. Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Tabel 3.1. Data Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Tujuan
1.	Interaksi antara guru dengan peserta didik	Mengamati bagaimana penggunaan bahasa, gestur, dan respon guru ketika berinteraksi dengan siswa di sekolah.
2.	Kegiatan Pembelajaran	Mengamati bagaimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan nilai budaya sekolah.
3.	Lingkungan Sekolah	Mengamati kondisi fisik sekolah, seperti kebersihan, kerapian, dan keindahan.
4.	Kegiatan kokurikuler sekolah atau lainnya	Mengamati implementasi nilai-nilai di sekolah untuk mengetahui korelasi antara budaya yang ada dengan karakter <i>ta'addub</i> (berkeadaban) yang tercipta pada peserta didik.

¹⁰⁹ Farida Nugrahani, *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa* (Cakra Books, 2014).

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang dominan biasanya adalah individu yang ditunjuk sebagai informan. Oleh karena itu, wawancara berfungsi sebagai metodologi pengumpulan data utama yang memungkinkan peneliti untuk mencari sejumlah besar informasi dari informan. Dalam wawancara ini, perolehan data terjadi melalui dialog yang difasilitasi dengan tujuan tertentu, yang melibatkan dua atau lebih peserta. Seorang pewawancara bertindak sebagai individu yang mengajukan pertanyaan, sementara orang yang diwawancarai berfungsi sebagai sumber yang memberikan tanggapan atas pertanyaan yang disajikan.¹¹⁰ Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara akan dilakukan dengan kepala madrasah, waka kurikulum, guru, dan peserta didik.

Tabel 3.2. Data Wawancara

No.	Narasumber	Peran
1.	Kepala Madrasah	Bertanggung jawab atas visi, misi, dan kebijakan sekolah terkait budaya pembentukan karakter. Memiliki pemahaman mendalam tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkannya.
2.	Guru	Bertanggung jawab dalam pelaksanaan

¹¹⁰ Nugrahani. hlm. 104

		pembelajaran serta budaya yang berorientasi pada pembentukan karakter <i>ta'addub</i> (berkeadaban). Memiliki pengalaman dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.
3.	Peserta Didik	Sebagai penerima langsung dari upaya pembentukan karakter <i>ta'addub</i> (berkeadaban). Dapat memberikan perspektif tentang bagaimana mereka merasakan dan mengalami proses pembentukan karakter <i>ta'addub</i> (berkeadaban) di sekolah.

3. Dokumentasi

Keseluruhan informasi yang dikumpulkan oleh para peneliti dalam upaya ilmiah ini selanjutnya ditambah dengan data tambahan yang dimanifestasikan dalam dokumen, bahan arsip, pernyataan misi dan visi, catatan sejarah awal sekolah, serta konten foto dan video yang berkaitan dengan tema sentral penelitian.¹¹¹ Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Adapun dokumen-dokumen yang digunakan dalam tahap ini meliputi:

¹¹¹ Nugrahani. hlm. 105

Tabel 3.3. Data Dokumentasi

No.	Dokumen	Fungsi
1.	Dokumen Kurikulum	Menjadi acuan dalam perencanaan program yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter.
2.	Buku Panduan Akademik	Panduan dalam melaksanakan program-program yang dapat mengembangkan karakter siswa.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ditujukan untuk memberikan bukti mengenai keaslian penelitian yang dilakukan sebagai penyelidikan ilmiah yang sah, selain berfungsi sebagai evaluasi data yang diperoleh. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.¹¹² Triangulasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dengan teknik yang sama.¹¹³ Dalam hal ini suatu informasi apabila didapatkan dari beberapa narasumber yang berbeda

¹¹² S Stainback, "Understanding and conducting qualitative research," *Cleaning House*, 1988. hlm. 115.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi 22 (Alfabeta, 2017). hlm. 360.

atau beberapa dokumen, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel. Misalnya, untuk mendapatkan suatu informasi peneliti mewawancarai beberapa narasumber, jika semua narasumber memberikan pernyataan yang substansinya sama, maka informasi tersebut dapat digunakan sebagai data yang sah dalam suatu penelitian.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah proses membandingkan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda.¹¹⁴ Contohnya yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini suatu informasi dapat dikatakan sah apabila didapatkan dari berbagai teknik pengumpulan data. Jika ketiga teknik tersebut menghasilkan informasi yang sama, maka data atau informasi tersebut dapat dinilai kredibel.

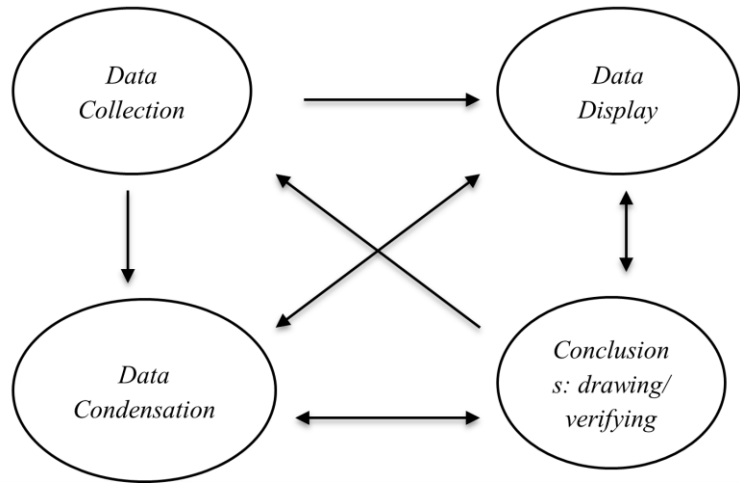
G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dicirikan oleh pendekatan induktif, dimana analisis yang berasal dari data yang dikumpulkan kemudian dirumuskan menjadi hipotesis.¹¹⁵ Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi *data collection*, *data condensation*, *data display*, *drawing/verification*, dan *conclusion*.¹¹⁶

¹¹⁴ Sugiyono. hlm. 369.

¹¹⁵ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 160.

¹¹⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, (USA: Sage Publication, 1994), hlm. 12.



Gambar 3.1. Components of Data Analysis: Interactive Model

1. *Data Collection* (Pengumpulan data); Data dalam penelitian terkait manajemen budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah ini akan dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. *Data Condensation* (Kondensasi data); Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan/atau mentransformasikan data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.¹¹⁷

¹¹⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, Third Edit (SAGE Publications, 2014). hlm. 31.

3. *Data Display* (Penyajian data); Secara umum, *data display* adalah kumpulan informasi terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan. *Data display* bertujuan untuk mengumpulkan informasi terorganisir ke dalam bentuk yang ringkas sehingga dapat segera dianalisis. Dengan melihat tampilan data, dapat membantu kita dalam menganalisis lebih lanjut.
4. *Drawing and Verifying Conclusions* (Verifikasi data dan penarikan kesimpulan); Setelah disajikan, data melalui proses pemeriksaan dan pengujian terhadap data untuk memastikan kebenaran, keakuratan, dan keandalan data tersebut. Langkah ini dilakukan untuk pengujian dan memastikan kualitas kesimpulan. Dari data data yang telah didapatkan dan dianalisis maka ditarik kesimpulan yang mencakup informasi-informasi penting dalam penelitian secara garis besar.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Data dan hasil temuan penelitian terkait pertanyaan pada rumusan masalah akan dideskripsikan pada bab ini, yaitu mengenai strategi pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Informan yang terpilih untuk penelitian ini berjumlah 4 orang yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah guru koordinator bidang bimbingan dan konseling dan guru kelas. Wawancara secara mendalam dilakukan agar penelitian akurat dan objektif.

1. Deskripsi Data Umum

Beberapa gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Akhlaqiyah, yaitu:

a. Profil Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Akhlaqiyah

1) Sejarah Madrasah

MI Miftahul Akhlaqiyah berawal dari sebuah pengajian di desa Bringin Wetan pada tahun 1959 yang dipimpin oleh KH. Samak. Dengan dukungan dari Lurah setempat, H. Mudatsir, pengajian ini kemudian berkembang menjadi Madrasah Diniyah (Madin) karena fokus pada pengajaran kitab kuning berbahasa Arab. Pada awal berdirinya, madrasah ini mengalami berbagai

keterbatasan, namun tetap mampu menyelenggarakan pembelajaran dan meluluskan santri.

Pada masa Orde Baru, Madin ini berubah nama menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) Miftahul Akhlaqiyah. Namun, perubahan ini menimbulkan masalah administrasi terkait ijazah. Pada tahun 1972, nama madrasah kembali diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Akhlaqiyah agar dapat berstatus disamakan. Sejak saat itu, MI Miftahul Akhlaqiyah terus berkembang di bawah kepemimpinan beberapa kepala madrasah, termasuk Bapak Hadi Anis dan Bapak Kamsidi, yang membawa kemajuan signifikan.

Sejak tahun 2000, MI Miftahul Akhlaqiyah terus mengalami kemajuan pesat, baik dari segi fisik maupun sistem pembelajaran. Madrasah ini telah menerapkan teknologi dalam pembelajaran, memiliki perpustakaan multimedia, kelas berbasis PAIKEM, dan informasi berbasis internet. Dengan dukungan dari orang tua, komite, dan guru, MI Miftahul Akhlaqiyah terus berupaya mencetak generasi Islami yang berakhlak mulia dan unggul dalam prestasi.

2) Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MI Miftahul Akhlaqiyah
NSM	: 111233740077
NPSN	: 60713871
NSS	: 112030116002

No. Ijin Operasional : Kd.11.33/4/PP.00.4/5725/2008
 Peringkat Akreditasi : A
 Tahun Akreditasi : 2019
 Nomor Akreditasi : Dd. 124759
 No Telp/ Faks : 024-7615669
 Website : www.akhlaqiyah.sch.id
 Email : info@akhlaqiyah.sch.id
 Alamat : Jln. Beringin Raya No. 23,
 Tambakaji, Ngaliyan, Semarang
 Penyelenggara : Yayasan Miftahul Huda Bringin
 Nomor Akte Notaris : 13/17 Oktober 2019
 Alamat Yayasan : Jln. Beringin Raya No.23 RT 02/ 08,
 Tambakaji, Ngaliyan, Kota Semarang

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Guru	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	PNS Sertifikasi	0	1	1
2.	Non PNS Sertifikasi	2	3	5
3.	Non PNS Non Sertifikasi	3	7	10
4.	Tenaga Kependidikan	1	2	3

c. Peserta Didik

Tabel 4.2. Tabel Jumlah Siswa

Kelas	JUMLAH SISWA							
	2016/ 2017	2017/ 2018	2018/ 2019	2019/ 2020	2020/ 2021	2021/ 2022	2022/ 2023	2023/ 2024
1	60	89	56	59	83	55	55	56
2	68	54	86	54	59	78	58	58
3	66	68	54	86	28	59	78	78
4	55	65	67	53	85	55	58	58
5	54	54	65	65	53	83	53	54
6	55	53	54	62	65	53	83	83
Jumlah	358	383	382	379	400	384	385	387

d. Sarana Prasarana

Tabel 4.3. Tabel Sarana dan Prasarana

No.	Sarana/ prasarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Sedang	Rusak	
1.	Ruang Kepala	1	0	0	1
2.	Ruang Guru	1	0	0	1
3.	Ruang TU	0	0	0	0
4.	Ruang Kelas	14	0	0	14
5.	Ruang Perpustakaan	1	0	0	1
6.	Ruang Laboratorium	0	0	0	0
7.	Ruang UKS	1	0	0	1
8.	Musholla	0	0	0	0
9.	Lapangan	1	0	0	0

10.	MCK Guru	2	0	0	2
11.	MCK Murid	11	0	1	11
12.	Tempat Wudhu	18	0	0	18

2. Deskripsi Data Khusus

a. Strategi Pengembangan Budaya Sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah

Pembentukan karakter peserta didik melalui budaya sekolah memerlukan strategi yang tepat agar sesuai dengan tujuan. Adapun tahapan dalam penggunaan strategi meliputi Penetapan Visi Misi, Pengamatan Lingkungan (*Environmental Scanning*), Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*), Implementasi Strategi (*Strategy Formulation*), serta Evaluasi dan Pengendalian (*Evaluation & Control*). Adapun pembahasan dari setiap tahapan dibahas dalam uraian sebagai berikut:

1) Penetapan Visi, Misi, dan Tujuan

Visi

“Terwujudnya generasi muslim yang tekun beribadah, berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi”

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
2. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran Islam sehingga menjadi peserta didik yang tekun beribadah dan berakhlakul karimah

3. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
4. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel

Tujuan

1. Peserta didik memiliki budaya semangat keunggulan sehingga mampu meraih prestasi baik yang akademik maupun non akademik
2. Peserta didik memperoleh pengalaman dan mampu menghayati serta mengamalkan ajaran dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari
3. Peserta didik memiliki minat yang kuat untuk mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya sehingga tercapai hasil belajar yang baik dan memiliki sikap kompetitif terhadap teman-temannya
4. Peserta didik mampu mempertahankan dan meningkatkan setiap prestasi yang dimiliki dan mampu menambah prestasi yang lain.

2) Pengamatan Lingkungan (*Environmental Scanning*)

Pengamatan lingkungan dilakukan oleh madrasah sebagai proses sistematis yang bertujuan untuk memahami lingkungan secara komprehensif supaya dapat merumuskan rencana strategis lembaga untuk mencapai tujuannya. Hasil pengamatan lingkungan di MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu dengan menganalisis sumber daya yang dimiliki madrasah baik sumber daya manusia maupun sumber daya sarana dan prasarana. Selain itu madrasah

juga melakukan analisis keunggulan madrasah dan tantangan yang dihadapi madrasah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

Sebelum membuat kurikulum tentunya kami terlebih dahulu melakukan analisis keunggulan madrasah serta tantangan yang dihadapi. Untuk keunggulan kami sendiri yaitu berada dekat dengan lingkungan pesantren sehingga bisa kolaborasi. Kemudian untuk kualitas guru disini 90 persen lulusan S1 dari perguruan tinggi Islam. Kemudian untuk tantangannya adalah munculnya kompetitor yang semakin banyak. Ini juga menjadi tantangan sendiri bagaimana kita mempertahankan kualitas membuat inovasi-inovasi baru ini juga tantangan tersendiri di dunia pendidikan.¹¹⁸

Hal selaras juga diungkapkan oleh Wakil Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa analisis lingkungan di MI Miftahul Akhlaqiyah juga dilakukan dengan menganalisis sumber daya yang dimiliki madrasah. Hal tersebut disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah yaitu Bapak Mohammad Miftahul Arief, M.Pd.

Pertama tentu kita melihat dari sisi resources kita, dari sisi SDM. Dimana guru-guru dan tenaga kependidikan (PTK) itu mereka bisa diberdayakan untuk mendukung program pembentukan karakter. Pembentukan karakter itu dimulai dari guru. Dan guru dimulai dari leader. Maka otomatis kepala madrasah itu berpengaruh untuk membuat ekosistem di Madrasah, semua memiliki peran penting sebagai pembentuk karakter anak. Jadi tidak hanya mendidik, tidak hanya mengajar, tetapi dari analisis internal dulu, resources-nya, daya dukungnya dari kita seperti apa, hal tersebut kita analisis untuk diimplementasikan nanti ketika mempersiapkan pembentukan karakter anak.¹¹⁹

¹¹⁸ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025"

¹¹⁹ "Transkrip Wawancara Wakil Kepala Madrasah pada Rabu, 23 April 2025."

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis juga menemukan pembahasan analisis konteks pada dokumen Kurikulum Madrasah yaitu:

KARAKTERISTIK MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH

1. Analisis Konteks

Tujuan analisis konteks adalah memperoleh gambaran nyata tentang situasi dan kondisi yang ada di sekolah. Analisis konteks dalam penyusunan program berwujud evaluasi diri (*self-evaluation*) terhadap sekolah. Hal itu dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threats*). Dalam hal ini dapat diterapkan kajian lingkungan internal untuk memahami kekuatan dan kelemahan, serta kajian lingkungan eksternal untuk mengungkap peluang tantangan. Adapun analisis konteks melalui SWOT terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Madrasah sudah membentuk Tim Pengembang Kurikulum
- 2) Sebanyak 90% guru Menyusun perangkat pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku
- 3) Madrasah memiliki jumlah buku yang sesuai dengan standar minimal
- 4) Semua guru sudah berpendidikan minimal S1
- 5) Sebanyak 7% guru berpendidikan S2
- 6) Siswa perkelas tidak melebihi standar maksimal
- 7) Memiliki program unggulan “Madrasah Unggul Literasi”
- 8) Madrasah memanfaatkan *G-Suite/ Google for Education*
- 9) 100% tenaga pendidik sudah memiliki laptop
- 10) Madrasah memiliki konten YouTube yang berisi lebih dari 400 video pembelajaran.
- 11) MI Miftahul Akhlaqiyah bermitra dengan UIN Walisongo dan Universitas Wahid Hasyim

b. Kelemahan

- 1) Madrasah memiliki alat peraga IPA dan Matematika tapi tidak sesuai dengan standar.
- 2) Hanya 40% sudah memiliki sertifikat pendidik.
- 3) Hanya 50% guru yang bisa Menyusun kisi-kisi soal
- 4) Terdapat beberapa guru yang belum maksimal dalam menggunakan teknologi
- 5) Persaingan ketat dengan dengan sekolah lain sehingga mengharuskan MI Miftahul Akhlaqiyah untuk berinovasi
- 6) Keterbatasan tenaga pendidik yang ada d MI Miftahul Akhlaqiyah sehingga pembelajaran yang dilaksanakan belum tercapai secara maksimal.¹²⁰

¹²⁰ Dokumen Analisis Konteks/ Analisis SWOT MI Miftahul Akhlaqiyah

Kemudian adanya struktur organisasi dari MI Miftahul Akhlaqiyah menunjukkan pembagian tugas yang terstruktur dalam upaya pencapaian tujuan madrasah, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

Untuk mencapai tujuan madrasah, kami memiliki struktur organisasi dengan pembagian tugas yang terstruktur. Setiap posisi memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga semua pihak dapat bekerja sama secara efektif dan efisien. Struktur ini kami rancang agar dapat berkontribusi maksimal dalam mewujudkan visi dan misi kami.¹²¹

Berkaitan dengan struktur organisasi, selain pembagian tugas secara terstruktur, terdapat juga pembagian tugas yang bersifat insidental dan fleksibel sesuai dengan kondisi tertentu. Hal tersebut diungkapkan oleh Wakil Kepala Madrasah yaitu Bapak Mohammad Miftahul Arief, M.Pd.

Kalau pembagian tugas itu sebetulnya lebih dominan dari intruksi Kepala Madrasah ya. Meskipun terdapat pembagian tugas secara terstruktur pada struktur organisasi, tapi untuk tugas seperti bagian mengontrol siswa, memberikan punishment, itu tidak tertuang dalam peraturan tertulis. Oleh karena itu, dalam praktiknya, tetap ada pembagian tugas yang bersifat insidental. Karena pembentukan karakter ini lebih dominan secara *hidden curriculum* misalnya pada peringatan hari besar Islam, kemudian kegiatan non-mapel, maka penanggungjawab dari kegiatan-kegiatan tersebut lebih fleksibel.¹²²

Peneliti juga menemukan dokumen struktur organisasi yang terdapat di dalam dokumen kurikulum dan buku panduan akademik yaitu:

¹²¹ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025."

¹²² "Transkrip Wawancara Wakil Kepala Madrasah pada Rabu, 23 April 2025."

Pengurus Madrasah

1. Komite Madrasah : H. Ahmad Syafi’I, S.Kom
2. Kepala Madrasah : Rif’an Ulil Huda, M.Pd.
3. Wakil Kepala Madrasah : Moh. Miftahul Arief, M.Pd.
4. Bendahara BOS : Siti Murni, S.Pd.
5. Kepala tata Usaha : Nailly Najihah, S.H.I.

Koordinator

1. Bidang Sarpras : Abdul Rohman, S.Pd.I.
2. Bidang Perpustakaan : M. Miftaachuddin, S.Pd.
3. Bidang Bimbingan Konseling: Lu’luatul Mahzunah, S.Pd.I.
4. Bidang Koperasi :Dewi Nuriyatur R., S.Pd.
5. Bidang Humas : Siti Munafi’ah,S.Pd.

Guru Kelas

1. Guru Kelas 1A : Siti Munafiah, S.Pd.
2. Guru Kelas 1B : Siti Murni, S.Pd.
3. Guru Kelas 1C : Nurul Isna Luthfiyah, S.Pd.I.
4. Guru Kelas IIA : Dewi Nuriyatur Rachmah, S.Pd.
5. Guru Kelas IIB : Nihayatul Muna, S.Pd.
6. Guru Kelas IIIA : Lia Ni’matul Maula, S.Pd.
7. Guru Kelas IIIB : Naelil Muna, S.Pd.
8. Guru Kelas IVA : Imro’atil Hasanah, S.Pd.I.
9. Guru Kelas IVB : Siska Aditya Yuniar, S.Pd.
10. Guru Kelas IVC : Ahmad Labib, S.Pd.I.
11. Guru Kelas VA : Hj. Masruroh, S.Pd.I.
12. Guru Kelas VB : Fitri Rosaifi, S.Psi.I.
13. Guru Kelas VIA : Lu’lu’atul Makhzunah, S.Pd.I.
14. Guru Kelas VIB : Abdul Rohman, S.Pd.I.
15. Guru PJOK : Muammar Khadafi, S.Pd.
16. Pustakawan : Lia Ni’matul Maula, S.Pd.
17. Penjaga : Tukiyat.

Struktur Organisasi MI Miftahul Akhlaqiyah.¹²³

¹²³ “Dokumen Buku Panduan Akademik MI Miftahul Akhlaqiyah.”

Kemudian budaya yang diinternalisasikan pada peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah merupakan budaya yang mengandung nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Kepala Madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

Perlu diketahui bahwa sejak tahun 1959 madrasah ini berdiri, berarti kurang lebih hampir 60 tahun, nama Madrasah pun sudah tidak berubah dari awal sampai sekarang, yaitu Miftahul Akhlaqiyah. Dari nama madrasah itu sendiri kami ingin membentuk generasi yang seimbang antara adab dan ilmu. Adab itu kan tidak bisa dibentuk secara instan, tapi butuh proses melalui pembiasaan dan lain sebagainya. Kemudian asupan secara akademiknya juga diimbangi. Jadi sebisa mungkin kami menerapkan nilai-nilai yang mendukung pembentukan adab seperti nilai-nilai keislaman dan nilai kearifan lokal.¹²⁴

Untuk mendukung penanaman budaya tersebut, madrasah membuat semboyan yaitu "Akhlaq, Ilmu, dan Amal". Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah, Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., yaitu:

Berawal tujuan untuk membentuk generasi yang mempunyai akhlak baik. Kami pun juga ada slogan yaitu "Akhlaq, Ilmu, dan Amal". Akhlak dulu yang baik baru berilmu. Jadi orang berilmu itu tanpa akhlak yang baik atau yang baik hanya seperti wadah yang kosong. Jadi akhlak dulu yang bagus. Disini kan akhlaknya dulu ditanamkan, lalu ilmu juga diisi, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah yang selalu kami tanamkan di Madrasah baik pada kegiatan-kegiatan madrasah maupun pada atribut-atribur, seperti contohnya di Kaos itu juga kami tulis "Akhlaq, Ilmu, dan Amal".¹²⁵

Madrasah juga menetapkan nilai-nilai apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik yaitu nilai-nilai yang disebut dengan Sapta Mulia

¹²⁴ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025."

¹²⁵ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025."

MI Miftahul Akhlaqiyah. Sapta Mulia ini memiliki filosofi dan tersendiri yang menunjukkan budaya di MI Miftahul Akhlaqiyah. Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., yaitu:

Semboyan "Akhlaq, Ilmu, dan Amal" ini berkaitan dengan nilai-nilai yang kami sebut dengan *Sapta Mulia Akhlaqiyah*. *Sapta Mulia* ini perlu juga digaungkan pada anak-anak. Terdapat tujuh poin dari *Sapta Mulia* yaitu (1) tekun beribadah, kemudian (2) berbudaya bersih, (3) berperilaku baik, sopan dan santun, kemudian (4) berperilaku jujur, (5) bertanggung jawab, (6) berprestasi, dan (7) berkompetisi dalam kebaikan.¹²⁶

Adapun penjabaran dari nilai-nilai Sapta Mulia terdapat di dalam buku panduan akademik sebagai berikut:¹²⁷

SAPTA MULIA AKHLAQIYAH
Tabel 4.4. Nilai-nilai Sapta Mulia Akhlaqiyah

Nilai-nilai Sapta Mulia	Indikator
Beribadah dengan tekun	a) Melaksanakan kegiatan ibadah dengan tekun b) Giat melaksanakan jama'ah shalat wajib 5 waktu c) Rajin berdo'a diawal dan akhir pembelajaran d) Menghafal asma'ul husna beserta doa e) Melaksanakan shalat dhuha di saat jam istirahat
Berbudaya bersih	a) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan b) Menyadari kebersihan sebagian dari iman c) Membuang sampah pada tempatnya d) Menjaga kebersihan tembok, bangku dan kursi e) Menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah

¹²⁶ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025

¹²⁷ "Dokumen Buku Panduan Akademik MI Miftahul Akhlaqiyah."

Berperilaku baik, sopan, dan santun	a) Berbuat baik terhadap semua orang b) Sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian c) Selalu memberi salam setiap bertemu kepada semua orang d) Tidak marah jika disakiti e) Murah senyum dan sapa kepada semua orang
Berperilaku Jujur	a) Tidak berkata bohong b) Menjaga Amanah (kepercayaan) orang lain c) Selalu menepati janji d) Berani mengakui kelebihan orang lain e) Hidup bersahaja, selaras antara perkataan dan perbuatan
Bertanggung jawab	a) Melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya b) Melaksanakan tugas dengan penuh keseriusan c) Tidak marah ataupun jengkel ketika gagal meraih sesuatu d) Bekerja keras dan giat untuk meraih kesuksesan e) Tidak bergantung kepada orang lain
Berprestasi	a) Belajar tekun sampai meraih prestasi b) Tidak mudah putus asa c) Selalu optimis ketika mengerjakan tugas d) Tidak sombong jika memperoleh keberhasilan e) Menjalankan rutinitas belajar dengan istiqomah
Berkompetisi dalam kebaikan	a) Semangat berlomba-lomba dalam kebaikan b) Selalu berbuat baik terhadap semua orang c) Mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri d) Saling bersaing dalam peringkat kelas e) Selalu rajin mengikuti kegiatan sekolah

Selain nilai-nilai yang terkandung di dalam Sapta Mulia, MI Miftahul Akhlaqiyah juga menetapkan peraturan-peraturan tertentu yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Peraturan-peraturan tersebut termuat di dalam Dokumen Tata Tertib Madrasah pada Buku Panduan Akademik, yaitu:

TATA TERTIB MADRASAH

- a) Tata tertib harmonisasi kehidupan madrasah ini dimaksudkan agar supaya menjadi pegangan dalam bersosial di madrasah sehingga akan terbentuk pribadi yang sesuai dengan harapan yang dikehendaki
- b) Tata tertib ini dibuat juga sebagai petunjuk bagi peserta didik dalam berpikir, berucap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari di madrasah sehingga akan mendukung proses pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien.
- c) Tata tertib ini dibuat berasaskan nilai-nilai kehidupan normatif agamis yang dianut oleh madrasah yang berusmber pada nilai-nilai pokok ajaran agama diantaranya ketakwaan, keimanan, kedisiplinan, kebersihan, ketertiban, kesehatan, kerapian, sopan dan santun dalam bergaul dan lain sebagainya untuk menuju generasi muslim yang berkahlakul karimah.
- d) Setiap individu peserta didik wajib hukumnya melaksanakan segala ketentuan dan aturan yang tercantum dalam tata tertib ini dengan rasa kesadaran penuh dan tanggung jawab tanpa adanya

Tata tertib madrasah.¹²⁸

Tidak berbeda dengan temuan wawancara dan dokumentasi di atas, hasil observasi peneliti pada aspek budaya dan lingkungan sekolah juga menunjukkan hasil yang sama. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Senin, 10 Maret 2025, ditemukan bahwa lingkungan fisik sekolah terlihat cukup bersih dan tertata. Budaya sekolah teramati salah satunya melalui penciptaan kondisi/ suasana di madrasah dengan pemasangan beberapa poster yang berisi pesan-pesan moral, simbol-simbol, serta tulisan-tulisan terlihat di beberapa sudut sekolah. Interaksi antar warga sekolah (guru, staf, dan peserta didik) secara umum menunjukkan adanya rasa saling menghormati dan sopan santun.¹²⁹

¹²⁸ “Dokumen Buku Panduan Akademik MI Miftahul Akhlaqiyah.” Pada bagian TATA TERTIB MADRASAH

¹²⁹ Observasi Aspek Budaya dan Lingkungan Madrasaah pada Senin, 24 Februari 2025.



Gambar 4.1. Poster-poster pesan moral di lingkungan sekolah

Dalam beberapa kesempatan, terdapat pula interaksi antara guru dengan peserta didik berupa teguran dan peringatan apabila peserta didik menunjukkan sikap yang kurang baik. Ketika ada peserta didik yang melanggar peraturan, atau berkelahi dengan teman, guru secara langsung menangani dengan menasehati peserta didik. Penanganan hal seperti ini biasa terjadi dan menjadi salah satu cara memberikan penguatan karakter kepada peserta didik. Selain itu, jika ada peserta didik yang memiliki masalah pribadi juga diberikan konseling secara langsung oleh guru.¹³⁰

¹³⁰ Observasi Aspek Interaksi antara Guru dan Peserta Didik pada Februari-Maret 2025

Selain melakukan analisis keunggulan, tantangan, dan sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh madrasah, madrasah juga melakukan analisis kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Seperti halnya kondisi masyarakat yang heterogen karena berada di daerah perkotaan. Oleh karena itu, madrasah mengupayakan agar output lulusan madrasah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seperti halnya pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd.:

Menurut saya masyarakat sekitar madrasah ini sifatnya heterogen atau bermacam-macam. Tapi dukungan masyarakat untuk madrasah ini cukup bagus. Menurut kami, orang tua masa kini membutuhkan adanya layanan sekolah yang tidak hanya berfokus pada akademik saja, tetapi juga mendidik anak agar memiliki adab yang baik serta bekal agama yang cukup.¹³¹

Hal tersebut diperjelas oleh Wakil Kepala Madrasah yang mengemukakan adanya sisi historis dari didirikannya madrasah adalah untuk menjawab permasalahan yang ada di masyarakat sekitar. Oleh karena itu, madrasah memegang peran yang penting dalam menjadi benteng pertahanan moral anak-anak. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Moh. Miftahul Arief, M.Pd. yaitu:

Kalau dari sisi historis, para *founding father* atau pendiri madrasah memberikan nama sekolah yaitu "Miftahul Akhlaqiyah". Jadi artinya kalau secara *lughawi* atau dalam bahasa Indonesia itu berarti "kunci akhlak". Mereka tentu melihat bahwa kondisi saat itu pun tahun 1960-an itu degradasi moral itu dimana-mana. Jadi dikhawatirkan ada pengaruh-pengaruh negatif pada anak-anak. Oleh karena itu, selain pendidikan secara saintifik juga perlu dipentingkan pendidikan secara spiritual atau karakter. Masyarakat membutuhkan lebih banyak benteng untuk pertahanan moral di mana anak-anak itu banyak yang terpengaruh dengan perjudian, judi online, tantangan video porno, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Nah itulah *position learning*-nya kita untuk menjadi salah satu benteng dari adanya bahaya-bahaya negatif. Kemudian untuk tantangan saat ini adalah

¹³¹ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025 pukul."

adanya gadget yang seperti pisau bermata dua. Satu sisi dia bisa menjadi manfaat, anak-anak bisa mencari informasi tanpa bertanya pada orang tua, pada guru, melalui AI, melalui Google, tetapi di sisi lain gadget itu juga membawa magnet anak-anak ketergantungan bermain game dan terpengaruh dengan judi online. Nah itu kan bahaya sekali, sehingga kita melihat peran dan fungsi madrasah itu melihat fenomena sosial seperti itu, tentu saat ini sangat urgent, disamping memang peran dari pemerintah dan masukkan pihak-pihak stakeholder.¹³²

Selain kondisi dari masyarakat, kebijakan pemerintah juga sangat mempengaruhi kurikulum yang diterapkan oleh madrasah. Kurikulum yang diterapkan, yaitu Kurikulum Merdeka, diadaptasi dan diperkaya dengan muatan lokal. Hal ini disampaikan oleh Kepala MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd.:

Peran kebijakan pemerintah juga sangat besar terutama kementerian agama, baik kurikulum, dana BOS, aplikasi kesiswaan seperti EMIS. Kurikulumnya juga ikut pemerintah, yaitu kurikulum merdeka, Tapi ada tambahan-tambahan dari kita sendiri, seperti pegon, kitab kuning, Qiroati. Tambahan muatan lokal tersebut merupakan inovasi untuk menambah pengetahuan pada anak. Kelas 3 dan 4 menggunakan K13, sedangkan kelas 1, 2, 5, dan 6 menggunakan kurikulum merdeka. Kebijakan pemerintah sangat mendukung dalam mewujudkan visi misi dan tujuan madrasah. Selain itu, setiap tahunnya juga ada evaluasi untuk mengembangkan aspek-aspek dari kurikulum itu sendiri. Seperti contohnya yang menjadi prioritas utama kemendikdasmen saat ini yaitu program penguatan pendidikan karakterhal itu sangat sejalan dengan visi misi kami. Termasuk contohnya juga seperti program P5RA dengan berbagai macam tema yang mendukung penguatan karakter.¹³³

Hal senada juga diungkapkan oleh wakil kepala madrasah, yaitu Bapak Moh. Miftahul Arief, M.Pd. yang menjelaskan bahwa selain Menyusun program berdasarkan anjuran dari kebijakan pemerintah, madrasah juga mengupayakan untuk membuat program-program lain sebagai ciri khas yang membedakan dengan sekolah lain:

¹³² “Transkrip Wawancara Wakil Kepala Madrasah pada Rabu, 23 April 2025.”

¹³³ “Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025.”

Program-program yang ada di madrasah ini tentunya bersinggungan dengan kebijakan pemerintah. Namun, kita tidak hanya membuat program yang berdasar dari anjuran pemerintah sebagai *policy maker*. Kita juga berupaya dengan ikhtiar secara mandiri membuat program pendidikan karakter sebagai ciri khas madrasah kita. Misalnya dengan mengembangkan apa yang menjadi diferensiasi kita dibanding sekolah lain. Layanan inilah yang menjadi *branding* kepada *customer*, yang dalam hal ini kalau dalam lembaga pendidikan yaitu orang tua siswa.¹³⁴

Temuan ini juga berkaitan dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan melalui pendekatan kelas, budaya sekolah, dan peran masyarakat.

Permendikbud No.20 Tahun 2018

Pasal 6

- 1) Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis:
 - a. kelas;
 - b. budaya sekolah; dan
 - c. masyarakat.
- 2) Pendekatan berbasis kelas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan dengan:
 - a. mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum;
 - b. merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik;
 - c. melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan
 - d. mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.
- 3) Pendekatan berbasis budaya sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan dengan:
 - a. menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; memberikan keteladanan antar warga sekolah; melibatkan seluruh pendidikan di sekolah;

¹³⁴ “Transkrip Wawancara Wakil Kepala Madrasah pada Rabu, 23 April 2025.”

- b. pemangku kepentingan membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah;
 - c. mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah;
 - d. memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan
 - e. khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Pendekatan berbasis masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan dengan:
- a. memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong;
 - b. melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan
 - c. mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.¹³⁵

Selain kebijakan pemerintah, sebagai lembaga pendidikan swasta tentunya terdapat peran kebijakan yayasan sebagai organisasi yang menaunginya. Peran yayasan memiliki andil yang cukup besar dalam penentuan kebijakan yang dibuat oleh madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd.:

Peran Yayasan disini lumayan besar. Contoh tentang PPDB, mau menerima berapa kelas, biayanya berapa, infaq yayasan pembangunannya berapa, itu juga harus diketahui atau terdapat peran yayasan. Jadi, ada kalanya memang kebijakan itu menjadi sepenuhnya kewenangan madrasah dan ada pula yang harus dengan persetujuan yayasan. Sebenarnya lebih ke arah bersinergi saja supaya tujuannya bisa tercapai, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, kalau diselesaikan sendiri, maka lembaga itu akan tersendat jalannya. Secara struktural, madrasah

¹³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No. 20 Tahun 2018*, hlm. 5-6

ibtidayah ini berada di bawah naungan yayasan. Karena dari segi bangunan fisik disini itu yang mengadakan yayasan. Jadi, ketika ingin mengadakan program, perlu persetujuan Yayasan terutama untuk program-program besar seperti PPDB, pengadaan sarana dan prasarana kelas itu perlu persetujuan yayasan. Adapun untuk program-program kecil seperti pembiasaan-pembiasaan itu bisa dieksekusi sendiri. Madrasah tidak sepenuhnya diberi otoritas, tetap ada beberapa hal kewenangannya berada pada kebijakan Yayasan.¹³⁶

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah yaitu Bapak Moh. Miftahul Arief, M.Pd.:

Kalau di madrasah kita itu yayasan fungsinya itu perannya itu sangat dominan ya. Tapi tidak dalam hal pembelajaran. Peran Yayasan cukup dominan terutama pada pengelolaan sarana dan prasarana. Kemudian di dalam pembelajaran juga kadang kepala madrasah juga melaporkan terkait agenda pada kalender akademik. Itu juga dikoordinasikan dengan pihak yayasan. Jadi ada sinkronisasi antara madrasah selaku satuan pendidikan dengan yayasan selaku pemangku dari satuan pendidikan.¹³⁷

Dari keseluruhan data wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa MI Miftahul Akhlaqiyah melakukan pengamatan lingkungan yang meliputi analisis sumber daya, keunggulan, tantangan kompetitor, serta kebutuhan masyarakat yang heterogen akan pendidikan berakhlak. Selain itu, madrasah memiliki budaya yang berlandaskan nilai keislaman dan kearifan lokal dengan semboyan "Akhlak, Ilmu, dan Amal" serta Sapta Mulia. Selain itu, madrasah juga memperhatikan faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah terkait kurikulum serta kebijakan yayasan yang menaunginya.

¹³⁶ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025."

¹³⁷ "Transkrip Wawancara Wakil Kepala Madrasah pada Rabu, 23 April 2025."

3) Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*)

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana yang dilakukan oleh madrasah. Hasil perumusan strategi (*strategy formulation*) di MI Miftahul Akhlaqiyah dilakukan dari hasil pengamatan lingkungan, yaitu diperlukan adanya lembaga pendidikan yang mampu memfasilitasi pembentukan karakter mulia. Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., yaitu:

Kami melihat adanya kebutuhan akan lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter mulia dan menghasilkan prestasi unggul di tengah masyarakat yang heterogen dan dinamis. Pondasi karakter yang kuat sangat penting bagi anak-anak di era sekarang ini. Oleh karena itu, kami memprioritaskan pengembangan program-program yang tidak hanya berfokus pada akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.¹³⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Lu'lu'atul Makhzunah, S.Pd.I. selaku guru koordinator bidang bimbingan dan konseling, yaitu:

Karena adanya kebutuhan masyarakat yang ingin mencetak ananda menjadi anak yang berakhlak islami di masa yang penuh pengaruh budaya kebarat-baratan, maka madrasah membuat program-program yang mengutamakan pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam pembentukan adab dan akhlak mulia peserta didik.

Setelah teridentifikasi diperlukan adanya lembaga pendidikan yang mampu memfasilitasi kebutuhan masyarakat, madrasah membuat tujuan atau sasaran agar peserta didiknya dapat mengaktualisasikan diri dalam masyarakat dengan baik. Hal tersebut tentunya harus didukung dengan bekal akhlak dan adab, wawasan, serta praktik yang mumpuni. Seperti halnya yang disampaikan oleh

¹³⁸ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025."

Kepala Madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., yaitu:

Sasaran yang ingin dicapai adalah menjadi madrasah yang unggul dan mampu memberikan output yang baik bagi masyarakat. Ada orang tua yang memberikan testimoni bahwa mereka merasa bangga ada anak kelas 6 yang sudah bisa tahlil. Hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah. Pada intinya kami ingin nantinya peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah memiliki bekal yang seimbanglah antara akhlak dan ilmu. Jadi harapan kami lulusan MI Miftahul Akhlaqiyah itu akhlaknya baik, tekun beribadah, kemudian prestasinya juga bagus. Untuk bisa mencapai sasaran tersebut tentunya kami juga membuat statement tujuan madrasah yang sesuai. Kami memiliki poin-poin tujuan yang juga selaras dengan sasaran yang ingin dicapai¹³⁹

Berkaitan dengan sasaran tersebut, madrasah menetapkan kriteria tertentu yang disebut sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan. Hal ini termuat dalam dokumen kurikulum operasional madrasah.

Standar Kompetensi

1.1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan

- a. Beriman kepada Allah SWT, tekun beribadah, jujur, berperilaku hidup sehat dan bersih.
- b. Menghargai keragaman budaya dan berpartisipasi menjaga NKRI.
- c. Bersikap peduli, berperilaku berbagi, dan berkolaborasi antar sesama.
- d. Bertanggung jawab, sederhana, dan mandiri
- e. Memiliki akhlak mulia serta dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Memiliki akidah yang kokoh dan tekun beribadah secara benar.
- g. Memiliki karakter jujur, santun, disiplin, dan bertanggung jawab.¹⁴⁰

¹³⁹ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025."

¹⁴⁰ "Dokumen Buku Panduan Akademik MI Miftahul Akhlaqiyah." hlm. 23.

Untuk mencapai sasaran menjadi madrasah unggul dengan standar yang telah ditetapkan, tentu madrasah perlu menetapkan strategi yang tepat dalam program pembentukan karakter khususnya melalui internalisasi budaya sekolah. Adapun beberapa strategi yang dilakukan MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu:

a) Strategi Diferensiasi melalui Pembiasaan atau Habitiasi

Strategi pertama yang dilakukan MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu strategi diferensiasi dengan melalui pembiasaan yang terangkum dalam kegiatan pengembangan kesiswaan. Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., yaitu:

Akhlak dan adab itu kan tidak bisa dibentuk secara instan, tapi butuh proses melalui pembiasaan dan lain sebagainya. Kemudian asupan secara akademiknya juga diimbangi. Strategi madrasah dalam mencapai tujuan itu adalah dengan melaksanakan program-program yang sudah dicanangkan. pembelajaran, pembiasaan, maupun kegiatan pengembangan kesiswaan lainnya. Berhubungan dengan tujuan kami yang berorientasi bermanfaat untuk masyarakat kami juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, seperti pembelajaran pegon yang dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai muatan lokal.¹⁴¹

Hal selaras juga diungkapkan oleh Wakil Kepala Madrasah yaitu Bapak Mohammad Miftahul Arief, M.Pd. yang mengatakan bahwa internalisasi budaya sekolah kepada peserta didik adalah dengan strategi diferensiasi melalui kegiatan-kegiatan seperti pembiasaan.

Kami meng-internalisasi nilai-nilai sapta mulia itu dengan menanamkannya dalam memori mereka. Jadi dengan model *habitiasi* atau pembiasaan mereka kami tuntun membaca dan mengikrarkan secara langsung sapta mulia itu baik ketika apel, atau setelah sholat dhuha. Dengan demikian sedikit banyak mereka bisa mengingat nilai-nilai apa

¹⁴¹ “Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025.”

saja yang harus mereka punya seperti contohnya jujur, dan lain sebagainya. Itu secara teknik-teknik memoris. Kemudian juga dengan cara terstruktur seperti memberikan program kedisiplinan, program pembiasaan, dan lain sebagainya. Kemudian secara kultural juga diajari cara membuang sampah misalnya dan lain sebagainya. Itu cara kami meng-internalisasi sapta mulia akhlaqiyah, kurang lebih polanya semacam itu.¹⁴²

b) Strategi Fungsional melalui keteladanan guru

Selain melalui pembiasaan, salah satu hal yang tidak kalah penting adalah dengan keteladanan dari guru. Hal ini sangat penting karena pada jenjang SD/MI, peserta didik secara intensif berinteraksi dengan guru kelasnya hampir sepanjang hari selama berada di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd. yaitu:

Peran keteladanan guru kelas sangatlah penting dan krusial dalam upaya pembentukan adab peserta didik. Jadi ya seperti yang kita ketahui kalau di jenjang MI itu berbeda dengan jenjang-jenjang pendidikan di atasnya. Kalau di SMP/Mts misalnya, itu kan siswa hanya bertemu dengan guru pada mapel tertentu saja. Berbeda halnya dengan jenjang SD/MI, disini sebagian besar waktu siswa di sekolah adalah bersama dengan guru kelasnya, jadi sepanjang hari bertemu dan pasti memperhatikan gurunya. Oleh karena itu, guru kelas disini sangat ditiru oleh siswa, jadi sangat penting bagi guru untuk memberikan keteladanan yang baik bagi siswa.¹⁴³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Lu'lu'atul Makhzunah, S.Pd.I. bahwa peran keteladana guru sangat menentukan pembentukan adab dan akhlak peserta didik.

Keteladanan guru di MI Miftahul Akhlaqiyah sangat menentukan dalam membentuk adab peserta didik. Guru yang berakhlak baik akan menjadi cermin dan panutan yang kuat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁴

¹⁴² "Transkrip Wawancara Wakil Kepala Madrasah pada Rabu, 23 April 2025."

¹⁴³ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025."

¹⁴⁴ "Transkrip wawancara Guru Koordinator Bidang Bimbingan Konseling pada Rabu, 17 April 2025."

c) Strategi Korporat melalui Paguyuban Orang Tua Siswa

Selain melalui pembiasaan dan keteladanan, madrasah juga melakukan strategi korporat yaitu melalui kerjasama dengan orang tua berupa forum paguyuban orang tua. Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd. yaitu

Hal yang tidak kalah penting dari proses pembentukan adab dan akhlak ini adalah melalui peran orang tua. Selain keteladanan guru, orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, kami juga memiliki forum Paguyuban Orang Tua Peserta Didik selaku mitra Madrasah yang berfungsi untuk menyerap aspirasi-aspirasi atau mungkin pendapat dari orang tua supaya kualitas madrasah bertambah baik. Setiap kelas ada ketua paguyubannya, kami biasanya mungkin melaksanakan pertemuan setiap 2 bulan sekali untuk menampung aspirasi-aspirasi tersebut. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap 2 bulan sekali dengan perwakilan ketua paguyuban, ada 15 ketua paguyuban.¹⁴⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, ibu Lu'lu'atul Makhzunah selaku guru koordinator bidang bimbingan dan konseling mengungkapkan tujuan dari adanya paguyuban wali murid, yaitu:

Paguyuban berperan sebagai jembatan komunikasi yang memperkuat hubungan antara guru dan orang tua, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Serta menjadi supportsystem terhadap program sekolah. orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk akhlak siswa yang telah diajarkan disekolah untuk tetap diamalkan di rumah.¹⁴⁶

¹⁴⁵ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025."

¹⁴⁶ "Transkrip wawancara Guru Koordinator Bidang Bimbingan Konseling pada Rabu, 17 April 2025."

Setelah ditetapkan tujuan madrasah dan strategi untuk mencapainya, diperlukan juga pedoman kebijakan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan program-program agar strategi yang ditetapkan bisa berjalan dengan optimal. Dalam hal ini MI Miftahul Akhlaqiyah memiliki pedoman berupa dokumen kurikulum dan dokumen buku panduan akademik. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Kepala Madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., yaitu:

Untuk memastikan program-program kami berjalan optimal, kami berpedoman pada dokumen kurikulum dan buku panduan akademik. Dokumen-dokumen ini menjadi acuan utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan madrasah, sehingga strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan secara efektif.¹⁴⁷

Dari keseluruhan data wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa MI Miftahul Akhlaqiyah merumuskan strategi berdasarkan pengamatan lingkungan yang mengidentifikasi kebutuhan akan lembaga pendidikan yang membentuk karakter mulia di tengah masyarakat heterogen. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah menjadi lembaga unggul yang menghasilkan lulusan berakhlak baik yang tercermin dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan. Strategi yang diterapkan adalah diferensiasi melalui pembiasaan, strategi fungsional melalui keteladanan guru, dan strategi korporat melalui kerjasama dengan orang tua melalui forum paguyuban. Pedoman kebijakan dalam pelaksanaan program-program ini adalah dokumen kurikulum dan buku panduan akademik.

¹⁴⁷ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025."

4) Implementasi Strategi (*Strategy Formulation*)

Implementasi strategi adalah proses di mana strategi dan kebijakan diterapkan melalui pengembangan program dan prosedur. Implementasi strategi juga melibatkan keputusan sehari-hari dalam alokasi sumber daya. Hasil implementasi strategi (*strategy implementation*) di MI Miftahul Akhlaqiyah dapat dilihat dari beberapa program pengembangan diri berupa pembiasaan. Seperti halnya disampaikan oleh Kepala MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., yaitu:

Kami memiliki beberapa program pembiasaan yang dibudayakan kepada peserta didik, diantaranya; yang pertama adalah 5S, yaitu salam sapa di awal dengan penyambutan siswa ketika masuk ke madrasah pada pagi hari. Kemudian ada pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sapta mulia akhlaqiyah, pembiasaan merunduk di depan anak tua, hal ini baru mulai dicanangkan. Selain itu, ada juga pembiasaan menggunakan Bahasa Jawa pada hari Jumat. Dengan pembiasaan ini, diharapkan anak-anak dapat memahami cara berkomunikasi yang baik dan sopan baik dengan teman sebaya maupun dengan orang tua, apalagi di Bahasa Jawa menang ada tingkatan bahasanya, sehingga hal ini juga merupakan kearifan lokal yang membantu mencetak sopan santun siswa. Kemudian ada juga budaya budaya Islami, seperti ziarah pada hari Jumat di Makam Auliya di sekitar Desa. Hal ini juga upaya untuk menanamkan kearifan lokal. Kemudian ada juga istighosah. Anak-anak juga dibiasakan supaya mengenal kegiatan yang ada di masyarakat, Contohnya seperti takziah ketika ada orang yang meninggal. Kemudian untuk sosial juga ada kegiatan seperti santunan anak yatim dan orang yang sedang terkena bencana. Setiap hari Jumat ada semacam infaq bagi siswa, dengan program seperti ini hasilnya bisa kita gunakan untuk memberi santunan atau bantuan bagi orang yang membutuhkan, tanpa meminta iuran dari orang tua siswa. Hal ini juga ada program dan aturannya secara jelas. Ini juga merupakan implementasi dari muawanaah atau tolong menolong antar sesama manusia.¹⁴⁸

¹⁴⁸ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025."

Peneliti juga menemukan daftar Program Pengembangan Kesiswaan berupa Pembiasaan yang terdapat di MI Miftahul Akhlaqiyah pada dokumen Kurikulum Madrasah yaitu:

Program Pengembangan Kesiswaan

1. **Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)**
Seluruh civitas akademika terbiasa dengan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) selama berada di lingkungan madrasah dan berbahasa sopan dalam berbicara, serta santun dalam bersikap.
2. **Pembiasaan Asmaul Husna**
Sebelum pembelajaran, peserta didik kelas 1-3 membaca asmaul husna di kelas masing-masing dari jam 07.20-07.30, untuk kelas 4-6 dilakukan di aula setelah kegiatan sholat dhuha dan tadarus selesai dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan maksud agar secara fisik dan psikis bisa mudah menerima pelajaran.
3. **Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah**
Peserta didik di kelas 3-6 wajib mengikuti kegiatan shalat dhuha berjama'ah di aula. Tujuan dari shalat dhuha ini adalah untuk memupuk dan mempertebal iman dan takwa peserta didik kepada Allah SWT. Pelaksanaan shalat dhuha ini dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai bagi kelas 3-6 di aula, sedangkan untuk kelas 1-2 dilaksanakan setelah berdoa pagi di kelas.
4. **Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah**
Tujuan dari shalat dzuhur berjamaah ini adalah untuk membiasakan peserta didik mengamalkan kewajiban bagi seorang muslim untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai salah satu bentuk penghambaan kepada Allah SWT.
5. **Tadarus dan Tahfidz Al Qur'an**
Tujuan dari tadarus Al Qur'an ini adalah untuk melatih peserta didik untuk terbiasa membaca dan mencintai Al Qur'an sebagai kitabnya umat Islam agar nantinya mereka dapat menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup. Tadarus ini dilaksanakan sesudah shalat dhuha.
6. **Ziarah Makam Aulia**
Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu ketiga pada Jumat dan diikuti oleh siswa kelas 4,5, dan 6.

7. Kegiatan Sosial seperti Takziah dan Santunan Anak Yatim

Pemberian santunan kepada anak yatim ini dilakukan untuk membantu peserta didik yang sudah ditinggal oleh salah satu orang tuanya untuk kelancaran dalam belajar serta memotivasi anak-anak yatim di lingkungan MI Miftahul Akhlaqiyah untuk senantiasa bersemangat dan termotivasi untuk belajar.

8. Budaya Tawadhu di hadapan Guru

Budaya tawadhu di hadapan guru mencerminkan sikap rendah hati dan menghormati, dimana seorang siswa menunjukkan penghargaan terhadap ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh gurunya.

9. Jumat Sehat dan Bersih

Gerakan Jumat Bersih di MI Miftahul Akhlaqiyah yang dilakukan setiap hari Jumat dimulai dengan senam kesegaran jasmani (SKJ) dilanjutkan dengan pemeriksaan bersih diri siswa-siswa dilanjutkan dengan kerja bakti agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman.

10. Pemeriksaan Kebersihan Gigi, Kuku, Tinggi dan Berat Badan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan kebiasaan yang sehat kepada peserta didik serta mengetahui perkembangan peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 1 bulan sekali di akhir bulan.¹⁴⁹



Gambar 4.2. Sholat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada Rabu, 26 Februari 2025 yaitu observasi program pembiasaan sholat dhuha berjamaah dilakukan pada pukul 06:55 WIB. Peserta didik terlihat

¹⁴⁹ “Dokumen Kurikulum MI Miftahul Akhlaqiyah Tahun Ajaran 2024/2025.” hlm. 25-26.

mengikuti kegiatan shalat dhuha di serambi madrasah dengan tertib. Pemahaman dan internalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah terlihat dengan adanya sesi penguatan berupa kultum (oleh guru) setelah selesai sholat dhuha berjamaah. Adapun penguatan yang diberikan berkaitan dengan cara berwudhu yang benar dan cara menjaga kesucian diri, pakaian, dan tempat sebelum beribadah. Selain itu, juga terdapat penguatan terkait menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kebersihan diri sendiri dan himbauan untuk menerapkan adab terhadap guru, orang tua, dan teman.¹⁵⁰

Lebih lanjut, beberapa program di MI Miftahul Akhlaqiyah sudah memiliki SOP (*Standard Operating Procedure*). Hal ini dijelaskan kepala Kepala Madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., yaitu:

Untuk memastikan program-program kami berjalan efektif, kami telah mengembangkan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk beberapa program utama. Dengan adanya SOP, kami berharap setiap kegiatan dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal. Sebagian program unggulan memiliki SOP dan Sebagian program kecil tidak ada SOP nya.¹⁵¹

Namun, tidak semua program di MI Miftahul Akhlaqiyah memiliki SOP. Untuk beberapa program kecil di MI Miftahul Akhlaqiyah belum memiliki SOP. Hal ini diungkapkan Wakil Kepala Madrasah yaitu Bapak Moh. Miftahul Arief, M.Pd.:

Kalau program yang terstruktur dari pihak madrasah membuat SOP. Tapi memang beberapa program tidak memiliki SOP dan sudah berjalan tanpa SOP. Hal itu sebetulnya menjadi evaluasi bagi kami. Karena ketika membuat suatu aturan tanpa *guidance*, terkadang hal itu juga membuat aturan menjadi bias.

¹⁵⁰ Observasi Program Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah pada Rabu, 26 Februari 2025.

¹⁵¹ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025."

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menemukan SOP manajemen kedisiplinan siswa yang terdapat dalam dokumen kurikulum MI Miftahul Akhlaqiyah, yaitu sebagai berikut:

**STANDAR OPERASIONAL MANAJEMEN KEDISPLINAN SISWA
MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH TAHUN PELAJARAN 2024-2025**

Tabel 4.5. Standar Operasional Manajemen Kedisiplinan Siswa

NO	PERATURAN/ INDIKATOR	PROSEDUR PELAKSANAAN	PENANGANAN KASUS	KONSEKUENSI LOGIS
A.	Datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai			
1.	Masuk pintu gerbang dalam sebelum pukul 06.40 WIB	1. Pkl 06.50 WIB guru telah berada di depan kelas 2. Siswa membentuk barisan putera dan puteri di depan kelas satu kali 3. Barisan yang tertib/rapi untuk terlebih dahulu 4. Siswa berurutan bersalaman dengan guru 5. Berdoa (dilanjut asmaul husna)	Siswa yang datang terlambat ditangani sebagai berikut: 1. Di data terlebih dahulu, baru menuju ke kelas 2. Masuk kelas dengan mengetuk pintu dan mengucap salam 3. Meminta maaf dan menyampaikan alasan keterlambatan kepada guru	Bila siswa dapat memberikan alasan keterlambatan dengan penyebab di luar kesengajaan maka guru mempersilahkan kepada siswa-siswi yang bersangkutan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran

Dari keseluruhan data wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi di MI Miftahul Akhlaqiyah terwujud melalui berbagai program pembentukan karakter *ta'addub* yang berfokus pada pembiasaan nilai-nilai positif, seperti Budaya 5S, pembiasaan Asmaul Husna, shalat berjamaah, tadarus dan tahfidz Al Qur'an, ziarah makam aulia, kegiatan sosial, budaya tawadhu, Jumat sehat dan bersih, serta pemeriksaan kesehatan rutin. Madrasah juga mengembangkan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk beberapa program utama. Namun, tidak semua program memiliki SOP dan beberapa program telah dapat berjalan tanpa adanya SOP.

5) Evaluasi dan Pengendalian (*Evaluation & Control*)

Evaluasi dan pengendalian adalah proses yang dilakukan untuk membandingkan antara hasil implementasi strategi dengan sasaran atau target yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil Evaluasi dan Pengendalian (*Evaluation & Control*) di MI Miftahul Akhlaqiyah menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal turut mendukung tercapainya tujuan madrasah. Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., yaitu:

Kalau dari dasar strategi lembaga yang dimiliki oleh madrasah ini sudah sesuai ya dengan visi, misi, dan tujuan madrasah. Bahkan, dari dasar yang kuat itulah akhirnya kami menjadi lebih mudah untuk mengimplementasikan program. Karena dasarnya sudah jelas, maka kami memiliki pedoman yang tetap untuk melaksanakannya. Mulai dari visi, misi, tujuan kami mengarah pada prioritas pembentukan karakter peserta didik. Kemudian semboyan “Akhlaq, Ilmu, dan Amal” itu yang benar-benar di internalisasikan kepada peserta didik. Kemudian kalau dari sumber daya pendidik juga secara keseluruhan sudah sesuai. Dan kalau dari faktor eksternal juga Alhamdulillah sejauh ini tidak ada yang menjadi penghalang dari tercapainya tujuan madrasah.¹⁵²

Hal selaras juga diungkapkan oleh salah satu guru kelas yaitu Ibu Siti Murni, S.Pd. Beliau mengungkapkan bahwa salah satu dasar strategi madrasah dalam pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik itu melalui nilai-nilai dasar yang disebut sebagai Sapta Mulia MI Miftahul Akhlaqiyah yang dijadikan sebagai pegangan dalam mengajar peserta didik

Karena di madrasah ini anak-anak ditekankan pada adab, maka anak-anak lebih diajarkan untuk sopan santun, di luar madrasah juga diusahakan berperilaku yang baik. Hal itu juga selalu menjadi perhatian

¹⁵² “Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025.”

kami khususnya ketika rapat guru itu pasti ada pembahasan tentang perilaku peserta didik. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam “Sapta Mulia MI Miftahul Akhlaqiyah” itu juga menjadi pedoman lah dalam terbentuknya budaya di madrasah ini. Kemudian kalau untuk guru-guru disini juga Alhamdulillah berkomitmen pada nilai-nilai itu dan paham betul dengan tugasnya sebagai fasilitator dalam pembentukan adab peserta didik.¹⁵³

Selain dari dasar lembaga, evaluasi juga memerlukan tolak ukur keberhasilan. Berkaitan dengan capaian pelaksanaan program, madrasah belum ada indikator ketercapaian yang terukur. Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., yaitu:

Untuk laporan indikator secara terukur belum ada. Tapi untuk penilaian akhlak itu ada semacam laporan di raport, Hanya sebatas A, B, atau C. Kemudian ada juga Buku tahasus yaitu buku tentang indeks prestasi tambahan. Seperti sholatnya bagaimana. Kami memiliki Buku panduan akademik, itu ada semua di sini. Laporan evaluasi dibuat secara deskriptif. Kemudian ada juga guru juga mencatat jika terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa beserta dengan penanganannya. Dalam rapat bulanan juga ada notula yang berisi evaluasi program.¹⁵⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Wakil Kepala Madrasah yaitu Bapak Moh. Miftahul Arief, M.Pd, yaitu:

Untuk mekanisme evaluasi sepertinya kami masih lemah, sementara ini kami belum memiliki indikator capaian yang terukur dan hal itu masih menjadi evaluasi bagi kami. Namun, secara umum tetap ada penilaian sikap pada rapor dan untuk guru biasanya juga mempunyai catatan tersendiri terkait penilaian sikap peserta didik.¹⁵⁵

Berkaitan dengan penilaian pada peserta didik, Ibu Siti Murni, S.Pd. selaku guru kelas menyampaikan bahwa terdapat penilaian

¹⁵³ “Transkrip Wawancara Guru Kelas pada Jumat, 7 Maret 2025.”

¹⁵⁴ “Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025.”

¹⁵⁵ “Transkrip Wawancara Wakil Kepala Madrasah pada Rabu, 23 April 2025.”

tersendiri untuk refleksi peserta didik di dalam kelas. Selain itu, guru juga melakukan pencatatan kasus pelanggaran berat yang dilakukan oleh peserta didik.

Untuk penilaian karakter berkeadaban itu sendiri, kalo saya itu ada penilaian yang berbentuk semacam checklist bagi siswa untuk menilai dirinya sendiri, menilai temannya. Biasanya saya masukkan ke refleksi awal, karena di penilaian diri itu juga mencakup indentifikasi perilaku anak. Guru juga mencatat kalau ada anak yang melanggar peraturan. Tapi ini hanya untuk pelanggaran yang berat saja, kalau hanya berantem kecil langsung saya tangani secara langsung.¹⁵⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Lu'lu'atul Makhzunah terkait indikator capaian dalam mengevaluasi program-program pembiasaan di MI Miftahul Akhlaqiyah.

Kalau saya sendiri memiliki penilaian tersendiri dalam mengevaluasi peserta didik, seperti kehadiran dan ketepatan waktu, sikap dan perilaku sehari-hari, kebersihan dan kerapian diri, partisipasi dalam kegiatan sekolah, perkembangan nilai sikap di rapor, pengamatan langsung dan catatan khusus guru

Selanjutnya, berkaitan dengan sikap korektif untuk memastikan kinerja, hal yang dilakukan adalah dengan mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diperbaiki melalui rapat bulanan. Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd., yaitu:

Untuk evaluasi kita laksanakan itu bisa setelah kegiatan dan evaluasi pada saat rapat bulanan. Setelah event besar selalu kami biasakan untuk evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebermanfaatannya dengan siswa. Untuk memastikan kinerja madrasah tetap optimal, kami secara rutin melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik konstruktif. Salah satu cara kami melakukannya adalah melalui rapat bulanan. Dalam rapat tersebut, kami membahas pencapaian, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan bersama-sama mencari solusi. Dengan komunikasi yang terbuka dan sikap korektif yang positif.¹⁵⁷

¹⁵⁶ "Transkrip Wawancara Guru Kelas pada Jumat, 7 Maret 2025."

¹⁵⁷ "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025 pukul"

Hal serupa juga disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah yaitu Bapak Moh. Miftahul Arief, M.Pd. yaitu:

Untuk evaluasi kami biasanya melalui rapat. Kalau laporan berkala jarang. Seringnya melalui rapat. Secara tertulis biasanya jarang. Kecuali ketika itu di program tertentu yang ada LPJ-nya dan program besar. Untuk penilaian terhadap siswanya sendiri, itu melalui rapat dan ada rapat tahasus.¹⁵⁸

Tidak berbeda dengan kedua wawancara di atas, Ibu Siti Murni, S.Pd. juga mengungkapkan bahwa salah satu langkah korektif untuk memastikan strategi pembentukan karakter peserta didik itu adalah melalui rapat sebagai forum bagi para guru untuk berbagi solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam upaya pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik.

Kami menjadikan adab dan akhlak ini sebagai elemen yang sangat penting bagi peserta didik. Hal itu juga selalu menjadi perhatian kami khususnya ketika rapat guru itu pasti ada pembahasan tentang perilaku peserta didik. Pembahasan di rapat itu meliputi kasus ada atau mungkin kesulitan di kelas, terus kondisi kelas. Akhlaknya memang diutamakan tapi bukan berarti mengesampingkan akademik. Karena hasil wawancara dengan orang tua pun ketika PPDB pengen begitu pengen akhlaknya baik. Jadi kalau di rapat itu kami sampaikan apa yang menjadi problem peserta didik di kelas masing-masing. Namanya juga anak-anak maka pasti kadang ya ada saja perilaku yang kurang baik, Dalam rapat itu, para guru saling sharing permasalahan apa saja yang dihadapi dan cara yang tepat untuk mengatasinya. Dengan demikian, kami selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilaku peserta didik agar mereka senantiasa berperilaku sopan santun, di luar madrasah juga diusahakan berperilaku yang baik.¹⁵⁹

Berkaitan dengan rapat, Ibu Lu'luatul Makhzunah, S.Pd. juga mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mengevaluasi program-program pembiasaan adalah dengan melalui rapat.

Untuk mengevaluasi program-program pembiasaan di MI Miftahul Akhalqiyah kami melakukan observasi langsung terhadap sikap peserta

¹⁵⁸ “Transkrip Wawancara Wakil Kepala Madrasah pada Rabu, 23 April 2025.”

¹⁵⁹ “Transkrip Wawancara Guru Kelas pada Jumat, 7 Maret 2025.”

didik, penilaian sikap di rapor dan buku catatan harian, kemudian terdapat pula dokumentasi dan laporan berkala dalam rapat bulanan guru.¹⁶⁰

Tidak berbeda dengan hasil wawancara di atas, hasil observasi peneliti pada kegiatan rapat pada Sabtu, 15 Februari 2025 juga menunjukkan hal yang selaras. Dalam rapat bulanan guru, terdapat pembahasan mengenai perkembangan peserta didik secara umum. Setiap guru melaporkan kondisi kelas masing-masing dan melaporkan tugas tambahan setiap guru. Evaluasi terhadap pembentukan karakter peserta didik menjadi fokus utama dalam agenda rapat. Setiap guru menyampaikan masalah yang dihadapi dalam mendidik siswa dan cara yang dilakukan untuk menangani permasalahan yang dihadapi.¹⁶¹



Gambar 4.3. Kegiatan Rapat Bulanan

Dari keseluruhan data wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan pengendalian strategi di MI Miftahul Akhlaqiyah menunjukkan keselarasan antara strategi lembaga dengan visi, misi, dan tujuan madrasah, serta dukungan dari faktor

¹⁶⁰ “Transkrip wawancara Guru Koordinator Bidang Bimbingan Konseling pada Rabu, 17 April 2025.”

¹⁶¹ Observasi Kegiatan Rapat Bulanan pada Sabtu, 15 Februari 2025

internal dan eksternal. Meskipun belum memiliki indikator ketercapaian program yang terukur secara kuantitatif, penilaian akhlak tercantum dalam rapor, dan buku takhasus (prestasi tambahan). Evaluasi program dan kinerja madrasah dilakukan secara deskriptif melalui laporan rapat bulanan. Sikap korektif untuk peningkatan kinerja diwujudkan melalui pembahasan dan solusi dalam rapat bulanan, yang menjadi forum berbagi informasi dan mengatasi permasalahan terkait pembentukan karakter peserta didik.

Untuk memberikan gambaran yang lebih terorganisir mengenai hasil penelitian, berikut disajikan rangkuman temuan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.6. Hasil Temuan Strategi Pengembangan Budaya Sekolah

No.	Indikator	Sub Indikator	Temuan Penelitian
1.	Penetapan Visi, Misi, & Tujuan Lembaga	Visi	"Terwujudnya generasi muslim yang tekun beribadah, berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi"
		Misi	1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik 2) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran Islam sehingga menjadi peserta didik yang tekun beribadah dan berakhlakul karimah

			3) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat 4) Menyelenggarakan tata Kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel
		Tujuan	1) Peserta didik memiliki budaya semangat keunggulan sehingga mampu meraih prestasi baik yang akademik maupun non akademik 2) Peserta didik memperoleh pengalaman dan mampu menghayati serta mengamalkan ajaran dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari 3) Peserta didik memiliki minat yang kuat untuk mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya sehingga tercapai hasil belajar yang baik dan memiliki sikap kompetitif terhadap teman-temannya 4) Peserta didik mampu mempertahankan dan meningkatkan setiap prestasi yang dimiliki dan mampu menambah prestasi yang lain

2.	Pengamatan Lingkungan (<i>Environmental Scanning</i>)	Lingkungan Internal	
		Kelebihan & kekurangan madrasah	Kekuatan berupa kedekatan dengan pesantren untuk kolaborasi, 90% guru berpendidikan S1, program literasi yang kuat, dan kelemahannya berupa alat peraga yang tidak memadai, hanya 40% guru bersertifikat, serta menilai tantangan eksternal seperti meningkatnya persaingan.
		Struktur Organisasi	struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik yang menetapkan peran dan tanggung jawab yang jelas, meskipun terdapat penugasan yang fleksibel dan insidental untuk kebutuhan khusus, terutama dalam kegiatan non-akademik.
		Budaya (nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi)	nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dengan berpedoman pada motto “Akhlak, Ilmu, dan Amal” serta tujuh prinsip inti “Sapta Mulia Akhlaqiyah”, menumbuhkan budaya akhlak mulia, disiplin, dan berprestasi melalui praktik sehari-hari.

		Lingkungan eksternal	
		Kondisi sosial	kebutuhan masyarakat perkotaan yang beragam dengan mengutamakan tidak hanya keunggulan akademis tetapi juga landasan moral dan agama yang kuat, yang bertujuan untuk menjadi benteng terhadap pengaruh masyarakat yang negatif seperti kecanduan gadget dan degradasi moral
		Kebijakan Yayasan	Sebagai lembaga swasta, MIMA beroperasi di bawah pengaruh signifikan yayasan yang mengelola, yang memainkan peran dominan dalam keputusan kebijakan utama seperti penerimaan siswa dan pembangunan infrastruktur, memastikan sinergi antara madrasah dan yayasan untuk mencapai tujuan pendidikan bersama.
		Kebijakan pemerintah	MIMA mengadaptasi Kurikulum Merdeka pemerintah, mengintegrasikan konten seperti muatan lokal pegon dan baca tulis Al Quran dengan metode Qiroati, sehingga menciptakan program pendidikan khas yang sejalan dengan kebijakan nasional dan identitas unik madrasah.

3.	Perumusan Strategi (<i>Strategy Formulation</i>)	Perumusan isu dan sasaran	menjadi lembaga pendidikan unggulan yang mampu membina akhlak mulia dan keunggulan akademik pada peserta didik, dan keterampilan praktis untuk mampu berkembang dalam masyarakat yang majemuk dan dinamis, sebagaimana tertuang dalam Standar Kompetensi Lulusan.
		Strategi	menggunakan strategi multi-aspek untuk membangun karakter, yaitu diferensiasi melalui praktik kebiasaan, strategi fungsional melalui pemodelan peran guru, dan strategi korporat yang melibatkan kemitraan kuat dengan paguyubani orang tua untuk memastikan penguatan nilai-nilai yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.
		Pedoman Kebijakan	Teradapat dokumen kurikulum dan buku pedoman akademik sebagai acuan utama dalam seluruh kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan madrasah.

4.	Implementasi Strategi (<i>Strategy Implementation</i>)	Program	budaya 5S, shalat Dhuha dan Dzuhur, pembacaan Asmaul Husna, Tadarus dan Tahfidz Al-Qur'an, ziarah ke makam Aulia, kegiatan sosial seperti takziah dan santunan anak yatim, serta pemeriksaan kesehatan dan kebersihan secara berkala.
		Prosedur	Terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk manajemen kedisiplinan siswa, namun beberapa program minor beroperasi tanpa SOP.
5.	Evaluasi & Pengendalian (<i>Evaluation & Control</i>)	Pemeriksaan Dasar Strategi Lembaga	dasar yang kuat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pencapaian pengembangan karakter
		Capaian Pelaksanaan Program	terdapat sistem penilaian karakter siswa melalui rapor dan Buku Tahasus untuk prestasi tambahan. Namun terdapat kelemahan yaitu tidak adanya indikator yang jelas dan terukur untuk keberhasilan program secara keseluruhan.
		Sikap Korektif	tindakan korektif dilakukan melalui pertemuan bulanan rutin dan evaluasi pasca acara, menyediakan forum bagi guru untuk mendiskusikan perilaku siswa, berbagi solusi untuk pengembangan karakter, dan meninjau efektivitas program.

b. Implikasi Strategi Pengembangan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter *Ta'addub* Peserta Didik

Terbentuknya karakter peserta didik yang *ta'addub* (berkeadaban) membutuhkan peran dari berbagai faktor baik pembelajaran maupun pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) tersebut juga didukung dengan adanya budaya yang mendukung. Dengan menciptakan budaya melalui pembiasaan dan keteladanan di madrasah, secara tidak langsung membuat peserta didik terbiasa untuk mengutamakan adab dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd. selaku kepala madrasah MI Miftahul Akhlaqiyah, menyampaikan bahwa:

Akhlak itu kan tidak bisa dibentuk secara instan, tapi butuh proses melalui pembiasaan dan lain sebagainya. Jadi orang berilmu itu tanpa akhlak yang baik atau yang baik hanya seperti wadah yang kosong. Jadi akhlak dulu yang bagus. Disini kan akhlaknya dulu ditanamkan, lalu ilmu juga diisi, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga berharap anak itu punya adab atau akhlak yang baik. Akhlak dulu yang baik baru berilmu.¹⁶²

Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas yaitu Ibu Siti Murni, S.Pd., yaitu:

Peran budaya yang tercermin melalui pembiasaan, ritual, dan peraturan yang ada di madrasah itu secara tidak langsung telah membentuk karakter peserta didik itu sendiri, karena seperti yang kita ketahui karakter itu kan salah satunya terbentuk melalui pembiasaan, jadi ketika budaya nya sudah berjalan maka itu sangat memudahkan kita sebagai guru, karena bagaimanapun lingkungan itu kan sangat berpengaruh ya, jadi ketika lingkungan yang tercipta sudah mendukung, kita sebagai guru hanya tinggal mengingatkan dan memfasilitasi saja jika ada yang tidak sesuai dengan nilai-nilai madrasah.¹⁶³

¹⁶² "Transkrip Wawancara Kepala Madrasah pada Selasa, 25 Februari 2025."

¹⁶³ "Transkrip Wawancara Guru Kelas pada Jumat, 7 Maret 2025."

Karakter *ta'addub* (berkeadaban) memiliki beberapa indikator yang meliputi (1) akhlak beragama; (2) akhlak terhadap diri sendiri; (3) akhlak kepada sesama manusia; (4) akhlak kepada lingkungan. Adapun penjabaran dari implikasi strategi pengembangan budaya terhadap keempat indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, akhlak beragama pada peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah ditanamkan dengan metode cerita, pembiasaan, dan keteladanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Murni, S.Pd.

Kalau saya biasanya pakai metode cerita supaya anak-anak lebih tertarik, kemudian mengarahkan anak, berawal dari praktik itu anak-anak bisa melaksanakan, ada efeknya dari itu. Jangan asal nyuruh di sholat gini, tanpa ada penjelasan dari lain-lain, terus ada awal mula bagaimana itu memang harus diteruskan. Kemudian mereka juga dilibatkan di situ, bukan hanya kita yang jadi subjek saja, karena anak-anak juga subjek. Jangan menganggap anak-anak itu objek, ikut dilibatkan. Selain cerita, keteladanan dari guru juga sangat penting, jadi kita tidak hanya menyuruh dan mengajar saja, tapi juga memberikan contoh secara langsung bagaimana akhlak beragama yang baik. Sebagai teladan bagi anak maka saya berusaha apa yang saya ucapkan juga saya lakukan seperti halnya menaati peraturan. Karena anak-anak juga bisa saja mengkritik sikap guru yang kurang baik sehingga harus hati-hati di pengucapan juga karena apapun itu cepat nyatol makanya harus hati-hati benar-benar.¹⁶⁴

Selain itu, menurut Ibu Siti Murni, S.Pd. upaya penanaman karakter dengan metode-metode tersebut juga harus bersifat intensif dan kontinu atau berkelanjutan agar menghasilkan output yang maksimal.

Saya rasa menanamkan akhlak beragama atau nilai spritual pada anak-anak itu sebenarnya lebih mudah dibentuk, karena yang penting kita intensif dan komitmen. Jika kita hari ini bilang A, berarti besok seterusnya A. Jadi memang anak-anak itu kan selalu ingat apa yang dikatakan oleh gurunya. Selain intensif dan komitmen, kita juga harus mengingatkan secara kontinu atau berkelanjutan. Misalnya dalam mengingatkan sholat itu tidak bisa sekali dua kali tiba2 anak ada perubahan, tapi harus diingatkan secara terus menerus. Hal ini perlu ditanamkan sedari dini, karena kalau masih kelas

¹⁶⁴ “Transkrip Wawancara Guru Kelas pada Jumat, 7 Maret 2025.”

rendah itu pasti masih manut, kalau ada yang bertanya alasan kenapa harus beribadah misalnya, ya kita tinggal memberikan alasan yang logis.¹⁶⁵

Adanya program-program pembiasaan seperti pembacaan Asmaul Husna setiap pagi, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, tadarus dan tahfidz, ziarah, dan istighosah berimplikasi terhadap pembentukan akhlak beragama bagi peserta didik. Hal ini disampaikan oleh guru koordinator bidang bimbingan dan konseling yaitu Ibu Lu'lu'atul Makhzunah, S.Pd.I. yaitu:

Implikasi dari adanya program-program pembiasaan seperti Asmaul Husna setiap pagi, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, tadarus dan tahfidz, ziarah, dan istighosah yaitu dalam bentuk melatih disiplin siswa, tanggung jawab, berusaha untuk keberhasilan, paham maksud kegiatan ibadah, lebih mencintai Allah, Rasulullah dan Al-qur'an, mengenal orang-orang yang berjasa meskipun beliau sudah meninggal dan ikhtiar untuk segala hajat serta menyerahkan hasil pada Allah.¹⁶⁶

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil kuisioner yang disebar oleh peneliti. Adapun pada indikator "akhlak beragama" hasil kuisioner menunjukkan bahwa sebanyak 91% peserta didik setuju bahwa budaya sekolah membuat mereka terdorong untuk melakukan shalat fardhu lima waktu. Selain itu, sebanyak 92,5% peserta didik setuju bahwa madrasah membiasakan mereka untuk melakukan dzikir setelah sholat dan sebanyak 94,5% peserta didik setuju bahwa madrasah membiasakan mereka untuk selalu berdoa setelah melaksanakan sholat. Lebih lanjut, keberhasilan madrasah juga terlihat dari hasil sebanyak 85% peserta didik setuju bahwa budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membuat mereka memiliki kesadaran untuk beribadah tanpa ada paksaan.¹⁶⁷

¹⁶⁵ "Transkrip Wawancara Guru Kelas pada Jumat, 7 Maret 2025."

¹⁶⁶ "Transkrip wawancara Guru Koordinator Bidang Bimbingan Konseling pada Rabu, 17 April 2025."

¹⁶⁷ Hasil kuisioner implikasi pengembangan budaya sekolah terhadap karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah

Kedua, akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah meliputi kemampuan untuk merawat diri sendiri baik secara mental, fisik, dan spiritual. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Murni, S.Pd.

Untuk pendampingan secara mental seperti contohnya motivasi belajar, biasanya saya dilakukan waktu awal pembelajaran tahun ajaran baru. Motivasi ini saya berikan hampir setiap hari. Hal tersebut terbukti mampu menciptakan kompetisi yang baik antar siswa, secara akademik prestasinya kejar-kejaran satu sama lain. Untuk menjaga kebersihan diri sendiri juga saya adakan pengecekan potong kuku seminggu atau dua minggu sekali setiap hari jumat, saya beri contoh potong kuku yang benar. Kemudian untuk menjaga kebersihan diri seperti di toilet itu kebetulan ada di mata pelajaran fikih yaitu thaharah, jadi memang juga saya terapkan betul-betul. Penanaman karakter ini juga merupakan tantangan tersendiri bagi guru, karena ya harus intensif itu tadi, jika ada kesalahan maka anak harus segera diingatkan, jika tidak segera diberi tahu maka akan semakin membesar, jadi harus kita beri tahu cara yang benar dari awal seperti apa. Untuk spiritual juga saya ajarkan cara berdoa yang benar, termasuk saya koreksi juga bacaannya.¹⁶⁸

Selain itu, penanaman akhlak mulia terhadap diri sendiri juga perlu dibarengi dengan adanya pemberian motivasi kepada peserta didik melalui sistem *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* dan *punishment* ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi motivasi peserta didik. Adapun *reward* yang diberikan bisa dimulai dari penguatan secara verbal seperti pemberian pujian, dan lain sebagainya. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Siti Murni, S.Pd. yaitu:

Saya juga membiasakan dan menanamkan supaya anak tidak materialistik, jadi ketika melakukan sesuatu itu motivasinya dari dalam diri mereka sendiri. Selain itu pemberian *treatment* berupa *reward* juga sangat penting, meskipun hanya *reward* kecil berupa apresiasi secara verbal itu anak-anak sudah senang, seperti kata *good job*, atau apa, hebat, gitu aja udah, itu anak-anak udah senang.¹⁶⁹

¹⁶⁸ “Transkrip Wawancara Guru Kelas pada Jumat, 7 Maret 2025.”

¹⁶⁹ “Transkrip Wawancara Guru Kelas pada Jumat, 7 Maret 2025.”

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Lu'lu'atul Makhzunah, S.Pd. I. mengatakan bahwa adanya kegiatan pemeriksaan kebersihan diri membuat peserta lebih sadar untuk menjaga dan merawat kesehatan fisik mereka. Kesadaran untuk merawat diri secara fisik juga termasuk penerapan akhlak terhadap diri sendiri.

Pemeriksaan kebersihan diri membuat peserta didik lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan tubuh, seperti memotong kuku, mandi teratur, dan menjaga kebersihan pakaian, kerjasama dengan pihak puskesmas terdekat untuk melakukan pemeriksaan rutin terhadap anak dan memberikan pengajaran pentingnya kebersihan untuk kesehatan.¹⁷⁰

Penyataan tersebut diperkuat dengan hasil kuisioner yang disebar oleh peneliti. Adapun pada indikator “akhlak terhadap diri sendiri” hasil kuisioner menunjukkan bahwa budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membuat sebanyak 83% peserta didik bersabar dalam menghadapi masalah, sebanyak 85% peserta didik merawat kebersihan dan kesehatan diri sendiri, dan sebanyak 96% peserta didik mampu untuk mewujudkan rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT.¹⁷¹

Ketiga, akhlak kepada sesama manusia meliputi adab kepada sesama teman, guru, dan orang tua di rumah. Cara menanamkan adab kepada sesama manusia dilakukan oleh guru dengan cara mengarahkan, mengingatkan, dan memberi *punishment* jika peserta didik melakukan kesalahan. Selain itu, guru juga berperan untuk mengajak para peserta didik melakukan refleksi untuk intropeksi diri.

¹⁷⁰ “Transkrip wawancara Guru Koordinator Bidang Bimbingan Konseling pada Rabu, 17 April 2025.”

¹⁷¹ Hasil kuisioner implikasi pengembangan budaya sekolah terhadap karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas yaitu Ibu Siti Murni, S.Pd.:

Cara mengatasinya perlu step by step. Jangan sampai cara kita mengarahkan atau mengingatkan itu terkesan seperti ancaman bagi mereka. Sangat penting untuk menanamkan supaya anak itu benar-benar sadar. Pada awal-awal mungkin anak-anak itu seperti pilih-pilih teman. Nah itu saya kasih tau kalau harus bisa bekerjasama dengan semua teman yang ada di kelas. Sebagai guru harus bisa merangkul agar anak mau berubah, pertama mungkin dikasih tau terlebih dahulu, kemudian jika masih belum berubah maka saya suruh baca istighfar. Kalau masih gitu lagi, saya beri punishment untuk menulis istighfarnya 1 halaman, dengan begitu anak akan menjadi jera. Jadi ada konsekuensi jika anak melakukan pelanggaran, selain itu juga penting untuk bekerja sama dengan orang tua agar membantu proses perubahan anak yang bermasalah. Selain itu juga ada refleksi bersama satu kelas, dengan begitu anak benar-benar sadar kalau dia melakukan kesalahan, refleksinya pun jangan sampai terkesan menyudutkan anaknya, sehingga tidak terkena mental.¹⁷²

Kemudian, guru juga memiliki peran untuk menanamkan adab terhadap orang tua dengan cara memberi tugas agar peserta didik mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang tua di rumah. Sebagai kontrol, guru juga mengkomunikasikan kepada orang tua apakah tugas yang diberikan tersebut dilakukan dengan baik atau tidak. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh salah satu guru kelas yaitu Ibu Siti Murni, S.Pd. yaitu:

Terhadap orang tua pernah itu saya ngasih tugas ke anak-anak, dia pulang sekolah, mau satu minggu ini kamu bilang maaf, kata maaf ke mamamu dan terima kasih. Terserah hari itu mau kamu sampaikan secara langsung, atau kamu sampaikan secara tertulis, yang penting itu tersampaikan ke mamamu. Kemudian saya juga komunikasikan dengan orang tua yaitu ketua paguyuban kalau anak-anak saya beri tugas itu, jadi saya juga bisa monitoring apakah anak-anak melaksanakan tugas itu atau tidak. Karena memang kadang anak-anak yang suka marah-marah ke orang tua dan badmood an. Itu saya kasih tau kalo sudah besar harus berubah.¹⁷³

¹⁷² “Transkrip Wawancara Guru Kelas pada Jumat, 7 Maret 2025.”

¹⁷³ “Transkrip Wawancara Guru Kelas pada Jumat, 7 Maret 2025.”

Selain adab terhadap sesama teman dan orang tua, adab terhadap guru juga merupakan hal penting yang perlu ditanamkan. Di madrasah, peserta didik dibiasakan untuk bersikap sopan santun dengan cara menyapa, menyalami, dan merunduk ketika bertemu dengan guru. Seperti halnya yang disampaikan Ibu Siti Murni, S.Pd.:

Kalau di madrasah ini sendiri itu anak-anak dibiasakan untuk menyapa, menyalami, dan merunduk ketika bertemu dengan guru. Mungkin kalau kelas 1 cenderung belum pernah ketemu guru-guru kelas atas jadi belum kenal. Apalagi kalo belum terbiasa makanya saya dulu yang mengawali agar mereka terbiasa.¹⁷⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Lu'lu'atul Makhzunah, S.Pd.I. menjelaskan tujuan dari adanya pembiasaan budaya tawadhu bagi peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah.

Tujuan dari pembiasaan budaya tawadhu ini adalah untuk menanamkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, meningkatkan rasa hormat dan takzim kepada guru sebagai orang yang menyampaikan ilmu, membentuk karakter rendah hati dan tidak sombong dalam bersikap, baik kepada guru maupun sesama teman, menumbuhkan rasa syukur dan cinta terhadap ilmu, karena tawadhu kepada guru adalah bagian dari menghargai ilmu, menciptakan suasana belajar yang penuh adab dan etika, sesuai nilai-nilai Islam.¹⁷⁵

Hal serupa juga ditemukan oleh peneliti melalui Observasi aspek Interaksi antara Guru dan Peserta Didik selama bulan Februari-Maret 2025. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, secara umum teramati peserta didik menunjukkan perkataan yang ramah dan menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi dengan guru. Selain cara berbicara, peserta didik juga menunjukkan sikap sopan santun dengan merunduk ketika lewat atau berpapasan dengan guru.¹⁷⁶

¹⁷⁴ “Transkrip Wawancara Guru Kelas pada Jumat, 7 Maret 2025.”

¹⁷⁵ “Transkrip wawancara Guru Koordinator Bidang Bimbingan Konseling pada Rabu, 17 April 2025.”

¹⁷⁶ Observasi Aspek Interaksi antara Guru dan Peserta Didik pada Februari-Maret 2025

Penyataan tersebut diperkuat dengan hasil kuisioner yang disebar oleh peneliti. Adapun pada indikator “akhlaq terhadap sesama” hasil kuisioner menunjukkan bahwa sebanyak 94% peserta didik mampu berbicara dengan sopan santun kepada orang tua dan guru. Hal itu diperkuat dengan pernyataan sebanyak 96% peserta didik terbiasa untuk menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu guru. Terkait sikap peserta didik di rumah ditunjukkan dengan sebanyak 88,8% peserta didik terbiasa untuk menyalami dan mencium tangan orang tua ketika pulang ke rumah. Adapun terkait sikap peserta didik kepada teman sebaya ditunjukkan dengan sebanyak 79,5% peserta didik terbiasa berkata dengan baik terhadap teman. Lebih lanjut, sebanyak 76% peserta didik terbiasa untuk memaafkan orang lain, dan sebanyak 87% peserta didik setuju bahwa budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membuat mereka mampu memahami perbedaan pendapat.¹⁷⁷

Keempat, akhlak kepada lingkungan pada peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah dilakukan melalui seperti pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan P52RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-*Rahmatan Lil Alamin*). Seperti halnya disampaikan oleh Ibu Siti Murni, S.Pd. yaitu:

Kalau menanamkan akhlak terhadap lingkungan itu contohnya: buang sampah pada tempatnya, jika ada yang membuang sampah sembarangan maka saya ingatkan, kemudian juga kalau ada sampah berserakan maka saya ajarkan agar anak-anak peduli untuk menjaga kebersihan, setelah itu tidak lupa juga saya kasih apresiasi. Dengan begitu diharapkan mampu menanamkan kesadaran dalam menjaga lingkungan.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Hasil kuisioner implikasi pengembangan budaya sekolah terhadap karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah

¹⁷⁸ “Transkrip Wawancara Guru Kelas pada Jumat, 7 Maret 2025.”

Selain itu, adanya program pembiasaan Jumat Bersih turut memberikan kontribusi dalam upaya membangun kesadaran peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini disampaikan oleh guru koordinator bidang bimbingan dan konseling yaitu Ibu Lu'lu'atul Makhzunah, S.Pd.I. yaitu:

Jumat bersih diadakan dengan membagi bagian kerja setiap kelas dengan tugas masing-masing. Jadi diharapkan siswa dapat bertanggungjawab dengan tugasnya, disiplin, gotongroyong, dan menanamkan kesadaran terhadap kenyamanan lingkungan.¹⁷⁹

Penyataan tersebut diperkuat dengan hasil kuisioner yang disebar oleh peneliti. Adapun pada indikator “akhlak terhadap lingkungan” hasil kuisioner menunjukkan bahwa sebanyak 94% peserta didik setuju bahwa budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong mereka untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kemudian, sebanyak 88% peserta didik setuju bahwa budaya sekolah mendorong mereka untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan.¹⁸⁰

Secara keseluruhan, strategi pengembangan budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah secara signifikan berkontribusi dalam membentuk karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik. Hal tersebut tercermin dalam penguatan akhlak beragama, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada sesama, serta akhlak terhadap lingkungan.

¹⁷⁹ “Transkrip wawancara Guru Koordinator Bidang Bimbingan Konseling pada Rabu, 17 April 2025.”

¹⁸⁰ Hasil kuisioner implikasi pengembangan budaya sekolah terhadap karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah

B. Analisis Data/ Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai temuan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian. Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan diproses dan dianalisis. Pembahasan yang akan dipaparkan penulis yaitu mengenai strategi pengembangan budaya sekolah serta implikasinya dalam pembentukan karakter *ta'aaddub* (berkeadaban) peserta didik.

1. Strategi Pengembangan Budaya Sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah

a. Penentuan Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Visi, misi, dan tujuan MI Miftahul Akhlaqiyah terbentuk selaras dengan identitas madrasah yang mencerminkan komitmen untuk menghasilkan generasi berakhlak mulia. Visinya, "Terwujudnya generasi muslim yang tekun beribadah, berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi," merupakan pernyataan singkat yang menggambarkan cita-cita jangka panjang lembaga.

Misi madrasah menjabarkan langkah-langkah untuk mencapai visi tersebut, meliputi penyelenggaraan pendidikan berkualitas, penumbuhan penghayatan ajaran Islam, mewujudkan pembentukan karakter, dan menyelenggarakan tata kelola madrasah. Tujuan madrasah kemudian diturunkan dari visi dan misi, berfokus pada pencapaian prestasi akademik dan non-akademik, pengamalan ajaran Islam, pengembangan potensi peserta didik, serta mempertahankan dan meningkatkan prestasi.

Perumusan visi MI Miftahul Akhlaqiyah sesuai dengan teori Fred R. David yang menyatakan bahwa visi menjawab pertanyaan "*What do we want to become?*" (visi merupakan bentuk *statement* yang menggambarkan citra lembaga pendidikan yang ingin diwujudkan).¹⁸¹ Misi madrasah sejalan dengan pandangan Wheelen & Hunger bahwa misi adalah tujuan organisasi dan alasan keberadaannya, yang membedakannya dari lembaga lain.¹⁸² Keterkaitan antara visi, misi, dan tujuan di MI Miftahul Akhlaqiyah juga mendukung teori bahwa tujuan merupakan elaborasi dari misi yang menjadi panduan dalam menetapkan dasar yang kuat.¹⁸³

Temuan tersebut juga selaras dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Misalnya, penelitian Hafizin & Herman yang menekankan pentingnya visi dan misi dalam mengarahkan tujuan lembaga pendidikan Islam serta relevansi visi, misi, tujuan, dan kurikulum dalam mencapai mutu pendidikan.¹⁸⁴ Kesamaan ini menunjukkan bahwa MI Miftahul Akhlaqiyah mengikuti prinsip-prinsip umum dalam perumusan identitas dan arah strategis lembaga pendidikan.

¹⁸¹ David dan David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and cases*. hlm. 38

¹⁸² Thomas L. Wheelen dan J. David Hunger, *Essentials of Strategic Management, Sustainability (Switzerland)*, Fifth Edit (Pearson Education, 2014). hlm. 16

¹⁸³ Fadillah Windaningrum, "Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, dan Kurikulum," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17.2 (2019), hlm. 129.

¹⁸⁴ Hafizin dan Herman, "Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2024, doi:10.30868/im.v5i01.2024. hal. 99.

Namun, terdapat perbedaan antara hasil temuan dari kedua penelitian. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan spesifik pada "akhlakul karimah" yang terintegrasi dalam visi dan misi, yang secara langsung mencerminkan madrasah. Sementara penelitian Hafizin & Herman lebih fokus pada aspek keunggulan akademik dan keagamaan secara lebih umum. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat temuan bagaimana identitas madrasah yang tercermin dalam namanya secara eksplisit diterjemahkan dalam perumusan visi, misi, dan tujuan.

b. Pengamatan Lingkungan (*Environmental Scanning*)

Pengamatan lingkungan merupakan proses mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi lembaga. Berdasarkan hasil penelitian, pengamatan lingkungan di MI Miftahul Akhlaqiyah meliputi lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Proses pengamatan pada lingkungan internal meliputi kelebihan dan kekurangan lembaga, struktur organisasi, budaya, dan sumber daya. Sedangkan pengamatan pada lingkungan eksternal meliputi kebijakan pemerintah, yayasan, dan kondisi sosial.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wheelen & Hunger yang menyebutkan bahwa "*The internal environment consists of variables (strengths and weaknesses), the corporation's structure, culture, and resources*". Berbagai komponen dalam lingkungan internal meliputi struktur organisasi, budaya, dan sumber daya organisasi.¹⁸⁵

¹⁸⁵ Wheelen dan Hunger. hlm. 21

Temuan di atas juga selaras dengan hasil penelitian Mihmidati Sayyidatul Ummah dan Meirinawati yang menjelaskan bahwa pengamatan lingkungan dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pendidikan diniyah di SMP Negeri 2 Jombang sebagai aspek lingkungan internal.¹⁸⁶

Perbedaan antara kedua hasil penelitian ini terletak pada fokus pengamatan lingkungan internal. Penelitian penulis mendeskripsikan indikator pengamatan lingkungan internal yang lebih kompleks, meliputi kelebihan dan kekurangan lembaga, struktur organisasi, budaya, dan sumber daya. Sementara itu, penelitian Mihmidati Sayyidatul Ummah dan Meirinawati hanya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program sebagai hasil dari pengamatan lingkungan. Dengan kata lain, penelitian penulis menyajikan indikator pengamatan lingkungan yang lebih komprehensif.

c. Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*)

Dari keseluruhan data wawancara, observasi, dan dokumentasi pada deskripsi data, dapat disimpulkan bahwa MI Miftahul Akhlaqiyah merumuskan strategi berdasarkan pengamatan lingkungan yang mengidentifikasi kebutuhan akan lembaga pendidikan yang membentuk karakter mulia di tengah masyarakat heterogen. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah menjadi lembaga unggul yang tercermin dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Strategi yang diterapkan adalah diferensiasi melalui

¹⁸⁶ Mihmidati Sayyidatul Ummah dan Meirinawati Meirinawati, "Manajemen Strategi Program Pendidikan Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 2 Jombang Kabupaten Jombang," *Publika*, 9.3 (2021), hal. 13–28, doi:10.26740/publika.v9n3.p13-28. hlm. 25

pembiasaan (internalisasi nilai Sapta Mulia), strategi fungsional melalui keteladanan guru, dan strategi korporat melalui kerjasama dengan orang tua melalui forum paguyuban. Pedoman kebijakan dalam pelaksanaan program-program ini adalah dokumen kurikulum dan buku panduan akademik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perumusan strategi di MI Miftahul Akhlaqiyah sejalan dengan teori manajemen strategis Thomas L. Wheelen dan J. David Hunger yang menekankan pentingnya perumusan isu strategis melalui analisis lingkungan dan penetapan tujuan, serta adanya pedoman kebijakan sebagai panduan pelaksanaan program.¹⁸⁷ Strategi diferensiasi melalui internalisasi nilai Sapta Mulia bertujuan untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang unik. Strategi fungsional melalui keteladanan guru menekankan peran penting sumber daya manusia dalam implementasi strategi. Terakhir, strategi korporat melalui kerjasama dengan orang tua menunjukkan upaya untuk membangun hubungan eksternal yang mendukung pencapaian tujuan lembaga.

Hasil penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lobimartua Hasibuan yang menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Se Kota Padangsimpuan yang diterapkan melibatkan pembiasaan nilai-nilai agama dan kerjasama dengan orang tua.¹⁸⁸ Kesamaan ini menunjukkan bahwa fokus pada pembentukan karakter dan

¹⁸⁷ Wheelen dan Hunger. hlm. 191.

¹⁸⁸ Lobimartua Hasibuan, "Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Se Kota Padangsimpuan" (UIN Syekh Hasan Ahmad Addary Padangsimpuan, 2023). hlm. 134

penggunaan strategi diferensiasi, fungsional, dan korporat merupakan pendekatan yang relevan dalam konteks pendidikan Islam.

Namun, terdapat perbedaan utama dalam kedua penelitian tersebut. Penelitian penulis lebih spesifik pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Sementara itu, penelitian Lobimartua Hasibuan berfokus pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Hal ini menunjukkan bahwa konsep yang hampir sama pada tingkat dasar dan menengah, tetapi terdapat perbedaan terkait strategi yang digunakan.

d. Implementasi Strategi (*Strategy Formulation*)

Implementasi strategi adalah tahapan di mana strategi dan kebijakan diterapkan. Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas diperoleh temuan bahwa implementasi strategi di MI Miftahul Akhlaqiyah terwujud melalui berbagai program seperti Budaya 5S, pembiasaan Asmaul Husna, shalat berjamaah, tadarus dan tahfidz Al Qur'an, ziarah makam aulia, kegiatan sosial, budaya tawadhu, Jumat sehat dan bersih, serta pemeriksaan kesehatan rutin.

Adapun detail pelaksanaan program-program tersebut yaitu Budaya 5S diterapkan setiap hari melalui pembiasaan interaksi positif antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Pembiasaan Asmaul Husna dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari di halaman madrasah. Kegiatan tadarus dan tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan secara terjadwal bagi setiap kelas yang dibimbing oleh guru tahfidz, di mana setiap siswa memiliki target hafalan dan bacaan

Al-Qur'an sesuai jenjangnya. Program ziarah makam aulia dilaksanakan setiap minggu ketiga pada hari Jumat. Budaya tawadhu atau rendah hati diajarkan melalui teladan guru dan berbagai nasihat dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, Jumat sehat dan bersih diisi kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah seminggu sekali. Adapun untuk pemeriksaan kesehatan rutin yang diselenggarakan setiap sebulan sekali oleh guru kelas untuk memastikan kesehatan fisik siswa.

Selain itu, madrasah juga mengembangkan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk Manajemen Kedisiplinan Siswa. Namun, SOP ini hanya memuat prosedur dari beberapa program saja dan tidak menjelaskan prosedur program secara menyeluruh. Adapun prosedur yang termuat dalam SOP Manajemen Kedisiplinan Siswa di MI Miftahul Akhlaqiyah ini meliputi pembiasaan 5S, pembacaan asmaul husna, tata tertib dalam pembelajaran, peraturan selama berada di lingkungan sekolah dan sholat berjamaah.

Hasil temuan tersebut, menunjukkan kesesuaian dengan konsep *Strategy Implementation* yang dikemukakan oleh Wheelen & Hunger yaitu “*Strategy implementation is the process by which strategies and policies are put into action through the development of programs and procedures*”.¹⁸⁹ Implementasi strategi merupakan proses dimana strategi dan kebijakan yang telah dibuat direalisasikan melalui pengembangan program dan prosedur pelaksanaan program.

¹⁸⁹ Wheelen dan Hunger. hlm. 19.

Temuan di atas juga selaras dengan hasil penelitian Wafiq Faruq Arrasyid yang menunjukkan bahwa implementasi strategi penguatan karakter *ta'addub* dilaksanakan melalui pembiasaan hal positif, integrasi nilai *ta'addub* dan syura dalam pembelajaran, memberi nasihat, serta menjadi contoh yang baik. Pembiasaan yang dilakukan juga hampir sama yaitu seperti pembiasaan budaya 5S, shalat berjamaah, dan hormat terhadap guru.¹⁹⁰

Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada prosedur dalam implementasi strategi. Penelitian di MI Miftahul Akhlaqiyah menghasilkan temuan adanya program dan prosedur dalam implementasi strategi penguatan karakter *ta'addub*. Sementara itu, penelitian Wafiq Faruq Arrasyid hanya meneunjukkan temuan yang mencakup program saja, tanpa menjelaskan adanya prosedur dalam implementasi strategi. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan temuan implementasi strategi yang lebih komprehensif meliputi program dan prosedur pelaksanaan program.

e. Evaluasi dan Pengendalian (*Evaluation & Control*)

Evaluasi dan Pengendalian (*Evaluation & Control*) merupakan tahapan yang berfungsi untuk memeriksa capaian pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan mencari solusi sebagai sikap korektif untuk upaya perbaikan. Berdasarkan pemaparan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa evaluasi dan pengendalian di MI Miftahul Akhlaqiyah dilakukan oleh guru dengan membuat

¹⁹⁰ Wafiq Faruq Arrasyid, "Strategi Penguatan Ta'addub dan Syura pada Peserta Didik MAN Salatiga Tahun Ajaran 2024/2025" (UIN Salatiga, 2024). hlm. 44

penilaian karakter yang tercantum dalam rapor, dan buku takhasus (prestasi tambahan). Adapun perbaikan dan sikap korektif diwujudkan melalui pembahasan dan solusi dalam rapat bulanan yang diikuti oleh seluruh guru. Rapat ini menjadi forum berbagi informasi dan mengatasi permasalahan terkait pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban).

Hasil temuan tersebut, menunjukkan kesesuaian dengan teori model *Strategic Management* yang dikemukakan oleh Fred R. David & Forest R. David yang menjelaskan bahwa “*Three fundamental strategy-evaluation activities are (1) reviewing external and internal factors that are the bases for current strategies, (2) measuring performance, and (3) taking corrective actions*”.¹⁹¹ Terdapat tiga aktivitas dalam evaluasi strategi yaitu meninjau dasar lembaga sebagai faktor internal dan kebutuhan masyarakat sebagai faktor eksternal yang mendasari strategi yang telah diterapkan, mengukur capaian program, dan mengambil langkah korektif atau perbaikan. Namun, kesesuaian evaluasi dan pengendalian strategi di MI Miftahul Akhlaqiyah dengan teori tersebut hanya memenuhi satu komponen saja yaitu pada komponen sikap korektif untuk langkah perbaikan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat ketidaksesuaian dengan teori yaitu pada komponen pemeriksaan dasar lembaga dan capaian program yang terukur. Evaluasi strategi di MI Miftahul

¹⁹¹ David dan David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and cases*. hlm. 34

Akhlaqiyah belum memiliki indikator ketercapaian program yang terukur secara kuantitatif.

Temuan evaluasi dan pengendalian di atas juga selaras dengan hasil penelitian Tesis yang dilakukan oleh Ayu Zahroh Nafi'ah dengan judul “Manajemen Strategi dalam Membangun Budaya Mutu Cerdas Berkarakter di SDMT Ponorogo”. Temuan penelitian ini menunjukkan hasil yaitu Evaluasi strategi dalam pembentukan budaya mutu pendidikan di SDMT Ponorogo dilakukan dengan mengidentifikasi tantangan dan hambatan. Selanjutnya, dari tantangan dan hambatan yang diidentifikasi ini, solusi dicari yang selaras dengan keadaan dan kondisi spesifik lembaga pendidikan. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan melalui berbagai dimensi, termasuk pertemuan/musyawarah dan penilaian kinerja. Selain itu, dilaksanakan pengawasan intens, pemberian motivasi dan penguatan seluruh warga sekolah untuk memberi kontribusi terhadap budaya mutu pendidikan.¹⁹²

Namun, kedua hasil penelitian tersebut tidaklah sama. Meskipun sama-sama membahas manajemen strategi dalam aspek penguatan karakter peserta didik, perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada kedalaman analisis indikator karakter. Penelitian penulis yang dilakukan di MI Miftahul Akhlaqiyah secara spesifik menyoroti evaluasi dan pengendalian strategi dalam kaitannya dengan pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban)

¹⁹² Ayu Zahroh Nafi'ah, “Manajemen Strategi dalam Membangun Budaya Mutu Cerdas Berkarakter di SDMT Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2024) <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29156/1/502220011_AYU_ZAHROH_NAFI%27AH_MAGISTER_MPI.pdf>. hlm. 95

peserta didik yang memiliki indikator-indikator khusus. Sementara itu, penelitian tesis Ayu Zahroh Nafi'ah di SDMT Ponorogo memiliki fokus yang lebih luas pada "budaya mutu cerdas berkarakter" yang mengindikasikan cakupan yang lebih general terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan, bukan fokus tunggal seperti pada penelitian penulis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan lensa yang lebih mendalam pada evaluasi strategi dari perspektif pengembangan budaya karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik.

2. Implikasi Strategi Pengembangan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter *Ta'addub* Peserta Didik

Berdasarkan temuan data wawancara, observasi, dan kuisioner tentang implikasi pengembangan budaya sekolah terhadap karakter *ta'addub* (berkeadaban) di MI Miftahul Akhlaqiyah dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan budaya sekolah memiliki implikasi signifikan dalam membentuk karakter *ta'addub* peserta didik.

Implikasi tersebut terwujud melalui pembiasaan dan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan madrasah. Hal ini mencakup; (1) penguatan adab dan akhlak beragama melalui program ibadah rutin, (2) peningkatan adab dan akhlak terhadap diri sendiri melalui penanaman kesadaran merawat diri dan pemberian motivasi, (3) pembentukan adab dan akhlak kepada sesama melalui penekanan pada adab sopan santun dan toleransi, serta (4) penumbuhan adab dan akhlak terhadap lingkungan melalui pembiasaan menjaga kebersihan dan kepedulian terhadap alam,

yang secara keseluruhan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter ta'addub dalam diri peserta didik.

a. Implikasi Penguatan Akhlak Beragama

Indikator yang pertama yaitu penguatan akhlak beragama melalui program ibadah rutin. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuisioner, diperoleh temuan bahwa adanya upaya pembiasaan ibadah memberikan implikasi yang signifikan terutama dalam membentuk kesadaran peserta didik untuk beribadah. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil kuisioner yang menunjukkan bahwa 85% peserta didik memiliki kesadaran untuk beribadah tanpa paksaan

Hasil temuan tersebut, menunjukkan kesesuaian dengan metode pembiasaan yang dikemukakan oleh Imam Al Ghazali. Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa pembiasaan diterapkan dengan membebani jiwa dengan amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak baik. Metode ini dapat diterapkan menggunakan dua cara yaitu *mujahadah* (ketekunan) dan *riyadah* (latihan).¹⁹³ Maksud dari *mujahadah* adalah usaha sungguh-sungguh untuk tunduk kepada Allah SWT. Sedangkan maksud dari *riyadah* adalah melatih diri sehingga menjadi suatu kebiasaan yang menyenangkan.

Temuan tersebut juga selaras dengan hasil penelitian Susiani yang menunjukkan bahwa kegiatan budaya sekolah berpengaruh

¹⁹³ Iqbal. hlm.38.

terhadap penguatan kesadaran beribadah di SMP Negeri 1 Parepare. Adanya kegiatan pembiasaan dan hafalan menumbuhkan rasa cinta terhadap Al Quran. Selain itu, pembiasaan sholat berjamaah juga menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk beribadah.¹⁹⁴

Temuan kedua penelitian tersebut sama-sama menyoroti peran signifikan program pembiasaan keagamaan. Namun, terdapat perbedaan yaitu hasil temuan penelitian di MI Miftahul Akhlaqiyah mengidentifikasi implikasi program-program pembiasaan keagamaan melalui persentase persetujuan peserta didik terhadap indikator-indikator akhlak beragama yang spesifik. Sementara itu, penelitian di SMP Negeri 1 Parepare hanya memberikan perspektif mengenai pengaruh kegiatan budaya sekolah terhadap penguatan kesadaran beribadah. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis lebih rinci dalam menjabarkan implikasi program pada indikator-indikator dimensi akhlak beragama.

b. Implikasi Penguatan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Indikator yang kedua yaitu peningkatan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik. Temuan penelitian di MI Miftahul Akhlaqiyah menunjukkan bahwa beberapa upaya yang dilakukan, yaitu penanaman kesadaran merawat diri melalui pengecekan kebersihan, penguatan motivasi belajar, serta pemberian motivasi intrinsik berupa reward. Hasil kuisioner memperkuat temuan ini

¹⁹⁴ Susiani, "Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Parepare" (IAIN Parepare, 2023). hlm. 70.

dengan menunjukkan bahwa sebanyak 83% peserta didik mampu menunjukkan kemampuan untuk mengelola emosi dalam diri mereka. Kemudian sebanyak 85 % peserta didik mampu merawat kebersihan dan kesehatan diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya-upaya pembiasaan dan pemberian motivasi berimplikasi terhadap indikator-indikator tersebut sebagai wujud akhlak terhadap diri sendiri.

Temuan ini sesuai dengan teori *Maslow's Hierarchy of Needs* yang menjelaskan tentang hierarki kebutuhan, di mana pemenuhan kebutuhan dasar seperti kesehatan fisik dan kemampuan mengelola emosi menjadi prasyarat untuk perkembangan diri yang lebih tinggi.¹⁹⁵ Ketika peserta didik merasa aman dan sehat, mereka lebih mampu mengembangkan potensi diri dan menunjukkan akhlak yang baik terhadap diri sendiri.

Temuan tersebut juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Faradila Soraya yang menunjukkan hasil yaitu indikator akhlak mulia pada siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Kuta Buloh terdiri dari prinsip integritas yang ditunjukkan dengan kejujuran yang konsisten, kesabaran, rasa syukur, dan sifat kerendahan hati, ditunjukkan melalui penghindaran kesombongan dan praktek kesopanan.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Abraham Harold Maslow, *Motivation And Personality: Unlocking Your Inner Drive and Understanding Human Behavior* by AH Maslow (Prabhat Prakashan, 2023). hlm. 35.

¹⁹⁶ Siti Faradila Soraya, "Peningkatan akhlak mulia melalui bimbingan sosial pada siswa SD Muhammadiyah Kuta Buloh" (Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Bnada Aceh, 2021). hlm. 66.

Namun, terdapat perbedaan dari kedua hasil temuan tersebut yaitu penelitian di MI Miftahul Akhlaqiyah menganalisis penguatan akhlak terhadap diri sendiri yang mencakup kemampuan merawat diri secara fisik (kesehatan), mental, dan spiritual. Sedangkan penelitian oleh Faradila Soraya lebih berfokus pada aspek mental, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki temuan yang lebih luas dengan memasukkan aspek fisik dan spiritual.

c. Implikasi Penguatan Akhlak Terhadap Sesama

Indikator yang ketiga yaitu pembentukan akhlak kepada sesama yang mencakup adab kepada teman, guru, dan orang tua. Budaya tawadhu juga ditanamkan untuk meningkatkan rasa hormat kepada guru dan menciptakan suasana belajar yang beradab. Upaya-upaya tersebut berimplikasi positif terhadap peserta didik, dibuktikan dengan hasil observasi dan kuisioner yang menunjukkan bahwa 94% peserta didik mampu berbicara sopan kepada guru dan orang tua. Akhlak kepada teman sebaya juga terlihat dari kebiasaan berkata baik, ikhlas memaafkan, dan menghargai perbedaan pendapat.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep belajar mengajar yang dikemukakan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'alim wal muta'allim*. Konsep *ta'adub* menurut KH Hasyim Asy'ari adalah mempraktekan etika lahiriah seperti mengucapkan salam, menghormati orang lain, santun dalam berkata, dan *tawadhu*.

Bersikap *tawadhu*’ terhadap guru merupakan salah satu bentuk memuliakan ilmu.¹⁹⁷

Temuan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Fatkhatul Mar’ah dan Tutuk Ningsih yang menunjukkan bahwa memiliki sikap rendah hati atau *tawadhu*’ merupakan salah satu nilai-nilai profetik yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Nilai profetik adalah nilai-nilai kenabian yang menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam. Paradigma profetik ini digali agar proses pendidikan benar-benar mencapai esensinya, yaitu proses memanusiakan manusia menuju manusia seutuhnya (insan kamil).¹⁹⁸

Namun, temuan dari kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan. Penelitian ini secara spesifik mengamati dan mengukur bagaimana budaya sekolah, termasuk penanaman nilai *tawadhu*, diimplementasikan dalam praktik sehari-hari peserta didik terhadap guru, orang tua, dan teman sebaya, serta dampaknya terhadap perilaku sopan santun dan adab. Sementara itu, penelitian Fatkhatul Mar’ah dan Tutuk Ningsih membahas *tawadhu* dalam konteks yang lebih luas sebagai bagian dari nilai-nilai profetik yang mendasari pendidikan Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, penelitian ini lebih menekankan pada manifestasi konkret *tawadhu* dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian

¹⁹⁷ Asnawi. hlm. 16.

¹⁹⁸ Fatkhatul Mar’ah dan Tutuk Ningsih, “Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Paradigma Profetik,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8.1 (2021), <<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/4703>>. hlm. 278.

Fatkhatul Mar'ah dan Tutuk Ningsih meletakkan tawadhu dalam kerangka filosofis dan tujuan ideal pendidikan Islam.

d. Implikasi Penguatan Akhlak Terhadap Lingkungan

Indikator yang keempat yaitu pembentukan akhlak terhadap lingkungan yang menunjukkan temuan bahwa di MI Miftahul Akhlaqiyah upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari dan kegiatan P52RA. Upaya tersebut memiliki implikasi positif ditunjukkan melalui hasil kuisioner yang menunjukkan bahwa 94% peserta didik setuju bahwa budaya sekolah mendorong mereka untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Temuan ini sesuai dengan teori Al Ghazali, di mana pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini upaya yang dilakukan yaitu menciptakan program-program pembiasaan yang berkelanjutan untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan.¹⁹⁹

Hasil temuan tersebut senada dengan penelitian Nurfadilah, Momon Dt Tanamir, dan Loli Setriani yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang baik P5 gaya hidup berkelanjutan dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa. Hal tersebut ditunjukkan melalui persentase rata-rata dari semua indikator sikap peduli lingkungan sebesar 74,75 dengan kategori baik.²⁰⁰

¹⁹⁹ Tohidi. hlm. 25.

²⁰⁰ Nurfadilah, Momon Dt Tanamir, dan Loli Setriani, "Pengaruh P5 Gaya Hidup Berkelanjutan dalam Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Fase E di SMA Negeri 1 Rao Utara Kabupaten Pasaman," *Indonesian Research Journal on Education*, 4.2 (2024), hal. 884

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan dan menyusun hasil penelitian, peneliti menyadari terdapat kekurangan baik pada saat menggali data maupun menganalisis data penelitian. Adapun keterbatasan yang dialami oleh peneliti yaitu:

1. Keterbatasan waktu. Dalam memahami budaya pembentukan karakter, dibutuhkan waktu yang tidak sebentar karena hal tersebut merupakan proses yang terus berkembang. Penelitian ini hanya dilakukan selama bulan Februari-April 2025.
2. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam pengetahuan maupun pemahaman sehingga mempengaruhi kedalaman analisis data penelitian yang dihasilkan.
3. Keterbatasan lokasi. Penelitian ini hanya terbatas pada satu lembaga pendidikan yaitu MI Miftahul Akhlaqiyah. Oleh karena ini hasil penelitian ini belum tentu bisa digeneralisasi pada konteks atau lembaga pendidikan lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan budaya sekolah serta implikasinya dalam pembentukan *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang. Berdasarkan hasil temuan dan analisis data penelitian, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang dilaksanakan secara komprehensif melalui tahapan (1) penetapan visi, misi, dan tujuan yang selaras dengan identitas madrasah; (2) pengamatan lingkungan internal dan eksternal yang meliputi analisis sumber daya, keunggulan, tantangan, serta kebutuhan masyarakat; (3) perumusan strategi yang melibatkan diferensiasi melalui pembiasaan nilai Sapta Mulia, strategi fungsional melalui keteladanan guru, dan strategi korporat melalui kerja sama dengan orang tua; (4) implementasi strategi melalui berbagai program pembiasaan, serta (5) evaluasi dan pengendalian yang dilakukan melalui rapat bulanan sebagai forum korektif, namun proses evaluasi ini belum memiliki indikator capaian yang terukur.

2. Strategi pengembangan budaya sekolah berimplikasi secara signifikan dalam membentuk karakter *ta'addub* peserta didik. Hal ini terwujud dalam penguatan akhlak beragama melalui program ibadah rutin yang menumbuhkan kesadaran beribadah tanpa paksaan; peningkatan akhlak terhadap diri sendiri melalui penanaman kesadaran merawat fisik, mental, dan spiritual; pembentukan akhlak kepada sesama melalui penekanan pada adab sopan santun dan toleransi; serta penumbuhan akhlak terhadap lingkungan melalui pembiasaan menjaga kebersihan. Secara keseluruhan, budaya sekolah yang terstruktur dan didukung oleh keteladanan guru serta kolaborasi dengan orang tua berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter *ta'addub* dalam diri peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter *ta'addub* (berkeadaban) di MI Miftahul Akhlaqiyah, berikut adalah beberapa saran dan masukan untuk peningkatan berkelanjutan:

a. Bagi Madrasah secara institusi

- 1) Meskipun penilaian deskriptif sudah dilakukan, disarankan untuk mengembangkan indikator capaian program pembentukan karakter yang lebih terukur agar memudahkan evaluasi program secara lebih objektif untuk perbaikan di masa depan.

- 2) Mendorong pengembangan dan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk semua program pembiasaan, termasuk yang saat ini berjalan tanpa SOP. SOP yang jelas akan memastikan konsistensi pelaksanaan program dan meminimalkan bias dalam implementasi.
- b. Bagi Kepala Madrasah
 - 1) Meningkatkan kapasitas guru termasuk strategi pengelolaan emosi peserta didik.
 - 2) Memperkuat forum paguyuban orang tua, misalnya melalui *sharing session* atau materi edukasi.
 - c. Bagi Bapak/Ibu Guru
 - 1) Menjaga konsistensi dalam memberikan keteladanan dalam setiap interaksi dan kegiatan di madrasah.
 - 2) Meningkatkan pencatatan serta pemantauan perkembangan karakter setiap peserta didik.
 - d. Bagi Orang Tua Peserta Didik
 - 1) Meneruskan dan memperkuat pembiasaan nilai-nilai *ta'addub* yang diajarkan di sekolah ke lingkungan rumah.
 - 2) Terus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada pihak madrasah mengenai perkembangan karakter anak.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan MI Miftahul Akhlaqiyah dapat terus mengoptimalkan strategi pengembangan budaya sekolahnya, sehingga pembentukan karakter *ta'addub* peserta didik dapat terwujud secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nanang, Pristiwiyanto, dan Siti Nur Aviva, “Profil Pelajar Perspektif Hasyim Asy’ari dan Relevansinya terhadap Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 4.1 (2024), hal. 3–15
- Abidin, Nur Robi Zainal, “Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab),” in *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2020*, 2020, III, 790–97
<<https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/download/669/587>>
- Akhmadi, Agus, “Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil “Alamin Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah,” *Jurnal Perspektif*, 15.2 (2022), hal. 121130
- Ariani, Dorothea Wahyu, *Pengantar Bisnis*, Cetakan 2 (Penerbit Universitas Terbuka, 2015)
- Arifuddin, Andi Alfianto Anugrah Ilahi, Ulyana Muslimin, dan Firman Alimudddin, *Pengantar Manajemen : Konsep dan Aplikasi* (CV. Eureka Media Aksara, 2023), IV
- Arrasyid, Wafiq Faruq, “Strategi Penguatan Ta’addub dan Syura pada Peserta Didik MAN Salatiga Tahun Ajaran 2024/2025” (UIN Salatiga, 2024)
- Asnawi, “Konsep Belajar Mengajar KH Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa,” *Attanwir Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 5.2 (2015), hal. 10–20
- Aspiranti, Tasya, “Manajemen Budaya Organisasi,” *Jurnal Manajemen dan Bisnis (Performa)*, 7.1 (2010), hal. 53–72

- Astiko, *Manajemen Strategi* (Media Nusa Creative (MNC) Publishing, 2022)
- Ayu Zahroh Nafi'ah, "Manajemen Strategi dalam Membangun Budaya Mutu Cerdas Berkarakter di SDMT Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2024)
<[https://etheses.iainponorogo.ac.id/29156/1/502220011_AYU_ZAHROH_NAFI%27AH_MAGISTER MPI.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/29156/1/502220011_AYU_ZAHROH_NAFI%27AH_MAGISTER_MPI.pdf)>
- Barnawi, dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Ar Ruzz Media, 2016)
- Binti Mufaridah, "Waduh, Adab Digital Masyarakat Indonesia Terburuk di Asia Tenggara, Kok Bisa?," 2022
<<https://sulut.inews.id/berita/waduh-adab-digital-masyarakat-indonesia-terburuk-di-asia-tenggara-kok-bisa>> [diakses 6 Februari 2025]
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Rajagrafindo Persada Jakarta*, Raja Grafi (2015)
- David, Fred R, dan Forest R David, "Manajemen strategik: Suatu pendekatan keunggulan bersaing," *Jakarta: Salemba Empat*, 2016
———, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and cases*, Sixteenth (Pearson Education, 2017)
- Depdiknas, Tim, "Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik" (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004)
- Direktorat KSKK, Madrasah, "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2022, hal. 1–108

- Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership, The Innovator's Discussion* (John Wiley & Sons Inc., 2017), doi:10.4324/9781351017510-15
- Fahrurrozi, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi* (CV. Karya Abadi Jaya, 2015)
- , “Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 15.2 (2015)
- Fattah, Nanang, *Manajemen Pendidikan, Ar-Ruzz Media*, 2012, 1
- Fitria, Nurul, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)
- Habib Rachman Sayekti, “Analisis Dimensi Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin Berkeadabandalam Pendidikan Islam Multikultural” (Universitas Islam Malang, 2024)
- Hafizin, dan Herman, “Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2024, hal. 99–110, doi:10.30868/im.v5i01.2024
- Hamidayati, Hamidayati, dan Syarip Hidayat, “Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar,” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7.4 (2020), hal. 175–85, doi:10.17509/pedadidaktika.v7i4.25403
- Hasibuan, Lobimartua, “Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Se Kota Padangsimpuan” (UIN Syekh Hasan Ahmad Addary Padangsimpuan, 2023)

- Hoy, Wayne K, dan Cecil G Miskel, *Educational administration: Theory, research, and practice*, In McGraw-Hill., 1991
- Hunger, David J, dan Thomas L Wheelen, *Manajemen Strategis* (Andi Publisher, 2003)
- Husein, Umar, *Strategic Management in Action: Konsep, Teori, dan Teknik Menganalisis Manajemen Strategis (Strategic Business Unit Berdasarkan Konsep Michael R. Porter, Fred R. David, dan Wheelen-Hunger)* (Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- Idrus, M.S, dan Priyono, *Penelitian Kaulitatif di Manajemen dan Bisnis* (Zifatama Publisher, 2014)
- Indriana, A, dan K E R Marsudi, “Urgensi Pembentukan Karakter Kewargaan Multikultural Melalui Program Kurikuler Di Indonesia,” *El Wahdah*, 1 (2020), hal. 1–24
<<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/elwahdah/article/view/4157>>
- Iqbal, Abu Muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Jaya Star Nine, 2013)
- Janah, Neneng Nur, Akil Akil, dan Khalid Ramdhani, “Manajemen Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Telagasari Karawang,” *Indonesian Research Journal on Education*, 4.1 (2024), hal. 253–59, doi:10.31004/irje.v4i1.473
- Johnson, Gerry, Richard Whittington, Kevan Scholes, Duncan Angwin, dan Patrick Regnér, *Fundamentals of Strategy*, Third Edit (Pearson Education, 2015)
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan, *Permendikbud No. 20 Tahun 2018*, 2018

Kemdikbud, *UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, XIX, 159–70

Kemenag, “Qur’an Kemenag” <<https://quran.kemenag.go.id/>>

Kominfo, “Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital,” 2021

<https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-perso%0A143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran%0Akebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers> [diakses 6 Februari 2025]

Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, dan Rena Lestari, *Manajemen pendidikan* (Deepublish Publisher, 2017)

Kurniawan, Syamsul, dan K R Rose, *Pendidikan karakter: konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat* (Ar Ruzz Media, 2013)

Maharani, Melissa, “IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGI PENYELENGGARAAN KEARSIPAN PUSAT PELAPORAN DAN ANALISIS TRANSAKSI KEUANGAN (PPATK) MELALUI HASIL PENGAWASAN KEARSIPAN” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Fikih responsibilitas: tanggung jawab Muslim dalam Islam* (Gema Insani, 1998)

Mar’ah, Fatkhatul, dan Tutuk Ningsih, “Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Paradigma Profetik,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8.1 (2021), hal. 268–80

<<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/4703>>

- Maslow, Abraham Harold, *Motivation And Personality: Unlocking Your Inner Drive and Understanding Human Behavior by AH Maslow* (Prabhat Prakashan, 2023)
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, Third Edit (SAGE Publications, 2014)
- Morris, Jonathan Padraig, “What is the cultural web of an academy? An investigation into one academy’s orgnisational culture” (University of Birmingham, 2016)
- Muhammad Wahid Nur Tualeka, “KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI,” 9.1 (2023), hal. 62–72
- Murti, Julistia Tri, “Analysis and Proposed Alternative Key Strategies for Maintaining Existence of The Company Based on The Concept of Fred R. David (Case Study on Beauty Clinic Meilleur)” (Gunadarma University, 2010) <<http://www.gunadarma.ac.id>>
- Musanna, Al, “Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16.9 (2010), hal. 245–55, doi:10.24832/jpnk.v16i9.516
- Nugrahani, Farida, *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa* (Cakra Books, 2014)
- Nugroho, Ngajudin, Chua Effendi, Arwin, pong han Wong, dan Wilinny, “Analisis motivasi kerja karyawan bagian pemasaran Pt. Global Mitra Prima,” *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 3.3 (2019), hal. 32–42 <<https://kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/download/142/148>>

- Nurfadilah, Momon Dt Tanamir, dan Loli Setriani, “Pengaruh P5 Gaya Hidup Berkelanjutan dalam Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Fase E di SMA Negeri 1 Rao Utara Kabupaten Pasaman,” *Indonesian Research Journal on Education*, 4.2 (2024), hal. 884–89
- Nurul Hidayah, Muqowim, Radjasa Mu’tasim, ““Perspektif Kh Hasyim Asy’Ari Tentang etika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter,”” *Jurnal Al Ibrah*, 5.1 (2020), hal. 75
- Olivia, Xena, dan Ambaranie Nadia Kemala Movanita, “Angka Tawuran di Jakpus Meningkat pada Juli, Persen Pelakunya Remaja,” *Kompas.com*, 2023
<https://megapolitan.kompas.com/read/2023/08/03/18270971/angka-tawuran-di%0Ajakpus-meningkat-pada-juli-90-persen-pelakunya-remaja> [diakses 6 Februari 2025]
- Permendiknas, *Standar Kompetensi Lulusan Nomor 23 Tahun 2006*
- Pomalingo, Samsi, “Perguruan Tinggi dan Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multidisciplinary Journal*, 2.1 (2014), hal. 119–34
- Priyono, *Pengantar Manajemen* (Zifatama Publisher, 2007)
- Rahayu, Sayekti Puji, Erny Roesminingsih, dan Nunuk Hariyati, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Budaya Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar,” *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7.1 (2022), hal. 61–72,
doi:10.26740/jdmp.v7n1.p61-72
- Ramli M.Kholil, “Konsep Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara”

- (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)
 <<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51302>>
- Rijal, Akmal, Aceng Kosasih, dan Encep Syarief Nurdin, “Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education Through Narrative,” in *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* (Atlantis Press SARL, 2023), 1, 15–24, doi:10.2991/978-2-494069-15-2
- Rohayati, Enok, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Ta’dib*, XVI.1 (2011), hal. 93–112
- Rohmah, Annisa Nidaur, “Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah,” *Ibtida’: Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 05.01 (2024), hal. 63–64
 <<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/613>>
- Rony, Rony, “Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2.1 (2021), hal. 98–121, doi:10.31538/tijie.v2i1.26
- Saadah, Anis, “PEMBENTUKAN KARAKTER PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN MELALUI KEGIATAN BUDAYA ISLAMI DI SMK HIDAYATUL MUBTADI’IN SIDODADI TEMPUREJO JEMBER” (Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2024)
- Santrock, John W., *Child Development*, McGraw- Hill Education, Fourteenth (McGraw-Hill Education, 2019), LIII

- Sitorus, Onny Fitriana, dan Novelia Utami, *Strategi promosi pemasaran* (FKIP Uhamka, 2017)
- Sofyan, Iban, *Manajemen Strategi: Teknik Penyusunan serta Penerapannya untuk Pemerintah dan Usaha* (Graha Ilmu, 2015)
- Soraya, Siti Faradila, “Peningkatan akhlak mulia melalui bimbingan sosial pada siswa SD Muhammadiyah Kuta Buloh” (Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Bnada Aceh, 2021)
- Stainback, S, “Understanding and conducting qualitative research,” *Cleaning House*, 1988
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi 22 (Alfabeta, 2017)
- Suparman, Andi Sri Sultinah, Supriyadi, Darmawan Achmad, Syarifan Nurjan, Sunedi, et al., *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, Wade Group (2020)
- Susiani, “Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Parepare” (IAIN Parepare, 2023)
- “The Cultural Web: Aligning Your Business Area’s Culture and Strategy,” *Sheffield Hallam University*, hal. 1–5
- Tohidi, Abi Imam, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad,” *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017), hal. 14–27
- Triatna, Cepi, H Johar Permana, dan Darma Kesuma, *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah* (PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Ummah, Mihmidati Sayyidatul, dan Meirinawati Meirinawati,

- “Manajemen Strategi Program Pendidikan Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 2 Jombang Kabupaten Jombang,” *Publika*, 9.3 (2021), hal. 13–28, doi:10.26740/publika.v9n3.p13-28
- Wheelen, Thomas L., dan J. David Hunger, *Essentials of Strategic Management, Sustainability (Switzerland)*, Fifth Edit (Pearson Education, 2014), xi
- , *Essentials of Strategic Management, Essentials of Strategic Management*, 2023, doi:10.34156/9783791057705
- Windaningrum, Fadillah, “Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, dan Kurikulum,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17.2 (2019), hal. 123–40
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan aplikasinya* (Kencana Prenada Media Group, 2017)
- Zuchdi, Darmiyati, “Pendidikan Karakter” (UNY Press, 2009)
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Fil Aqidah Was Syari’ah Wal Manhaj* (Damaskus: Darul Fikr, 1991)

LAMPIRAN

A. Instrumen Penelitian/ Pedoman Pengumpulan Data

Tabel 5.1. Pedoman Pengumpulan Data

No	Fokus	Indikator	Sub Indikator	Data	Teknik Pengumpulan Data			Sumber Data
					O	W	D	
1.	Strategi Pengembangan Budaya Sekolah	1.1. Visi, Misi, & Tujuan Lembaga	1.1.1. Visi	Data tentang visi, misi, dan tujuan madrasah	-	-	v	• Kepala Madrasah • Wakil Kepala Madrasah • Guru • Dokumen visi, misi, dan tujuan • Bagan Struktur Organisasi Madrasah • Dokumen Kurikulum • Buku Panduan Akademik
			1.1.2. Misi					
			1.1.3. Tujuan					
		1.2. Pengamatan Lingkungan (<i>Environmental Scanning</i>)	1.2.1. Lingkungan Internal	• Kelebihan & kekurangan madrasah	-	v	v	• Kepala Madrasah • Wakil Kepala Madrasah • Guru • Dokumen visi, misi, dan tujuan • Bagan Struktur Organisasi Madrasah • Dokumen Kurikulum • Buku Panduan Akademik
				• Struktur Organisasi	-	v	v	
				• Budaya (nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi)	v	v	v	
				• Sumber Daya Organisasi	-	v	-	
			1.2.2. Lingkungan eksternal	• Kondisi sosial				• Kepala Madrasah • Wakil Kepala Madrasah • Guru • Dokumen • Buku Panduan Akademik
				• Kebijakan Yayasan	-	v	v	
			• Kebijakan Pemerintah					
		1.3. Perumusan Strategi (<i>Strategy Formulation</i>)	1.3.1. Perumusan isu-isu strategis	Data tentang strategi yang diterapkan oleh madrasah berdasarkan hasil pengamatan lingkungan	-	v	-	• Kepala Madrasah • Wakil Kepala Madrasah • Guru • Dokumen program kegiatan madrasah • Tujuan • Standar Kompetensi Lulusan (SKL) • Dokumen Kurikulum • Buku Panduan Akademik
			1.3.2. Penentuan sasaran strategis	Sasaran yang ingin dicapai oleh madrasah dengan strategi yang dirumuskan	-	v	v	
			1.3.3. Penetapan Strategi	Rencana strategi pengembangan madrasah	-	v	-	
			1.3.4. Pedoman Kebijakan	Data terkait kebijakan pengembangan budaya sekolah	-	v	v	

No	Fokus	Indikator	Sub Indikator	Data	Teknik Pengumpulan Data			Sumber
					O	W	D	
1.	Strategi Pengembangan Budaya Sekolah	1.1.Implementasi Strategi (<i>Strategy Implementation</i>)	1.1.1. Program	Program-program sekolah yang mendukung pembentukan karakter <i>ta'addub</i> (berkeadaban)	v	v	v	• Kepala Madrasah • Guru • Observasi Program-program madrasah terkait
			1.1.2. Prosedur	SOP (<i>Standard Operating Procedure</i>) terkait pelaksanaan program	-	v	v	• Daftar Program Madrasah • Dokumen SOP Program Madrasah
		1.2.Evaluasi & Pengendalian (<i>Evaluation & Control</i>)	1.2.1. Pemeriksaan Dasar Lembaga	Data evaluasi terhadap visi, misi, dan tujuan madrasah	-	v	-	• Kepala Madrasah • Wakil Kepala Madrasah
			1.2.2. Capaian Pelaksanaan Program	Data evaluasi tentang pencapaian pelaksanaan program yang telah dilaksanakan	-	v	V	• Guru • Observasi Rapat • Laporan Evaluasi Program
			1.2.3. Sikap korektif untuk memastikan kinerja	Tindakan perbaikan yang dilakukan madrasah berdasarkan hasil evaluasi	v	v	-	• Buku Takhasus

No	Fokus	Indikator	Sub Indikator	Data	Teknik Pengumpulan Data			Sumber Data
					O	W	K	
2.	Pembentukan Karakter <i>Taaddub</i> (Berkeadaban)	2.1. akhlak beragama	2.1.1. Menenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa 2.1.2. Pemahaman Agama/ Kepercayaan 2.1.3. Pelaksanaan Ritual Ibadah	Hasil penilaian pengetahuan agama, partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah, dan kutipan dari wawancara siswa tentang pemahaman mereka terhadap ajaran agama.	-	v	v	• Observasi kegiatan keagamaan di madrasah • Guru dan Siswa • Observasi Pembiasaan • Observasi kegiatan pelestarian lingkungan • Kuisioner Implikasi
		2.2. akhlak terhadap diri sendiri	2.2.1. Dapat merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual	Hasil observasi terhadap kebersihan diri siswa, tingkat kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, hasil wawancara mengenai kesadaran diri dan pengembangan diri.	-	v	v	
		2.3. akhlak terhadap sesama manusia;	2.3.1. Mengutamakan persamaan dengan orang lain 2.3.2. Menghargai perbedaan 2.3.3. Berempati kepada orang lain	Data pengamatan terhadap interaksi sosial, kegiatan siswa dalam proyek bekerja sama dalam pembelajaran	v	v	v	
		2.4. akhlak terhadap lingkungan	2.4.1. Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi 2.4.2. Menjaga lingkungan alam sekitar	Hasil observasi perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, partisipasi dalam kegiatan penghijauan, hasil wawancara mengenai kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.	-	v	v	

B. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Narasumber : Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd.

Waktu : Selasa, 25 Februari 2025 pukul 08.00-09.00

Tempat : Ruang Kepala Madrasah

Topik dan fokus wawancara: Implementasi Tahapan Strategi di MI Miftahul Akhlaqiyah

1. P: Bagaimana latar belakang visi, misi, tujuan dari madrasah?

KS: Perlu diketahui bahwa adanya madrasah ini berawal dari kebutuhan masyarakat, madrasah ini berdiri sejak tahun 1959. Berarti kurang lebih hampir 60 tahun yang lalu. Dan nama Madrasah pun sudah tidak berubah dari awal sampai sekarang. Namanya Miftahul Akhlaqiyah. Jadi kami membuat visi misi yang sejalan dengan nama Miftahul Akhlaqiyah. Visinya adalah terwujudnya generasi muslim yang tekun beribadah, berakhlakul berkarimah, dan unggul dalam prestasi. Jadi ibadahnya tekun, akhlaknya bagus, dan berprestasi. Berawal dari visi misi yang mengacu pada namanya Madrasah itu sendiri. Sehingga berharap anak itu punya adab dan akhlak yang baik. Kami pun juga ada slogan AKHLAK, ILMU, DAN AMAL. Akhlak dulu yang baik baru berilmu.

2. P: Mengapa penanaman akhlak dan adab sangat diutamakan di MI Miftahul Akhlaqiyah?

KS: Jadi orang berilmu itu tanpa akhlak dan adab yang baik itu ibarat hanya seperti wadah yang kosong. Jadi akhlak dulu yang bagus. Disini kan akhlaknya dulu ditanamkan, lalu ilmu juga diisi, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Itu yang sering kami gaungkan di madrasah: Akhlak, Ilmu, dan Amal. Jadi pada beberapa atribut di madrasah seperti di kaos juga kami tulis slogan tersebut. Kemudian kami juga sering memberikan penguatan kepada anak-anak pada saat setelah shalat dhuha berjamaah bahwa mau sepintar apapun, kalau akhlaknya jelek maka sama saja kurang baik.

3. P: Bagaimana analisis lingkungan internal yang dilakukan madrasah dalam merumuskan rencana strategis dalam pembentukan karakter ta'aaddub melalui budaya sekolah?
- KS: Secara umum untuk lingkungan internal sendiri sudah sangat mendukung karena dekat dengan pesantren maka kami juga dekat dengan tokoh-tokoh agama di sini sehingga bisa kolaborasi. Kemudian untuk kualitas internal memang 90 persen lulusan dari IAIN/ UIN atau Unwahas Semarang. Kemudian karena dekat dengan pondok pesantren dan UIN, jadi itu sangat memudahkan kami untuk bekerja sama dengan lembaga-lembaga tersebut. untuk tantangannya sendiri adalah munculnya kompetitor yang semakin banyak. Ini juga menjadi tantangan sendiri bagaimana kita mempertahankan kualitas membuat inovasi-inovasi baru ini juga tantangan tersendiri di dunia pendidikan.
4. P: Bagaimana pembagian tugas pokok dan fungsi dari individu pada struktur organisasi di MI Miftahul Akhlaqiyah?
- KS: Untuk mencapai tujuan madrasah, kami memiliki struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas yang terstruktur. Setiap posisi memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga semua pihak dapat bekerja sama secara efektif dan efisien. Struktur ini kami rancang sedemikian rupa agar setiap elemen madrasah dapat berkontribusi maksimal dalam mewujudkan visi dan misi kami
5. P: Bagaimana budaya untuk menciptakan generasi yang berkeadaban dan berakhlak mulia itu diinternalisasikan pada peserta didik?
- KS: Adab itu kan tidak bisa dibentuk secara instan, tapi butuh proses melalui pembiasaan dan lain sebagainya. Kemudian asupan secara akademiknya juga diimbangi. Jadi sebisa mungkin kami menerapkan nilai-nilai yang mendukung pembentukan adab seperti nilai-nilai keislaman dan nilai kearifan lokal. Berawal tujuan untuk membentuk generasi yang mempunyai akhlak baik. Kami pun juga ada slogan yaitu "Akhlak, Ilmu, dan Amal". Akhlak dulu yang baik

baru berilmu. Jadi orang berilmu itu tanpa akhlak yang baik atau yang baik hanya seperti wadah yang kosong. Semboyan "Akhlak, Ilmu, dan Amal" ini berkaitan dengan nilai-nilai yang kami sebut dengan *Sapta Mulia Akhlaqiyah*. *Sapta Mulia* ini perlu juga digaungkan pada anak-anak. *Sapta Mulia* itu 7 kemuliaan madrasah, kita gaungkan terus menerus terutama setiap pagi setelah sholat dhuha, supaya anak itu mancap dalam pikirannya, sehingga masuk dalam hatinya dan dilaksanakan dalam perbuatannya. Untuk mendukung penerapan dari indikator pada nilai-nilai *Sapta Mulia*, madrasah juga memiliki seperangkat peraturan yang disebut dengan Tata Tertib Madrasah. Tata tertib ini wajib dipatuhi oleh seluruh peserta didik dengan tujuan agar menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan nyaman. Tata tertib juga membantu siswa untuk mengembangkan karakter positif dan keterampilan sosial.

6. P: Bagaimana ketersediaan SDM dan sarpras di madrasah ini?

KS: Dalam mencapai tujuan madrasah, hal yang dilakukan adalah dengan melaksanakan program-program yang sudah dicanangkan dengan memaksimalkan guru dan sumber daya yang dimiliki oleh madrasah.

7. P: Bagaimana kondisi sosial masyarakat sekitar madrasah?

KS: Menurut saya masyarakat sekitar madrasah ini sifatnya heterogen atau bermacam-macam. Tapi dukungan masyarakat untuk madrasah ini cukup bagus. Menurut kami, orang tua masa kini membutuhkan adanya layanan sekolah yang tidak hanya berfokus pada akademik saja, tetapi juga mendidik anak agar memiliki adab yang baik serta bekal agama yang cukup.

8. P: Bagaimana peran kebijakan pemerintah dalam penentuan program-program madrasah?

KS: Peran kebijakan pemerintah juga sangat besar. Kelas 3 dan 4 menggunakan K13, sedangkan kelas 1,2, 5, dan 6 menggunakan kurikulum merdeka. Kebijakan pemerintah sangat mendukung dalam mewujudkan visi misi dan tujuan

madrasah. Drlain itu setiap tahunnya juga ada evaluasi untuk mengembangkan aspek-aspek dari kurikulum itu sendiri. Seperti contohnya yang menjadi prioritas utama kemendikdasmen saat ini yaitu program penguatan pendidikan karakterhal itu sangat sejalan dengan visi misi kami. Termasuk contohnya juga seperti program P5RA dengan berbagai macam tema yang mendukung penguatan karakter.

9. P: Bagaimana peran yayasan dalam penentuan kebijakan?
- KS: Peran Yayasan disini lumayan besar. Ada beberapa kebijakan yang menjadi wewenang madrasah, Tapi ada juga yang menjadi kebijakan Yayasan. Jadi, ada kalanya memang kebijakan itu menjadi sepenuhnya kewenangan madrasah dan ada pula yang harus dengan persetujuan yayasan. Sebenarnya lebih kea rah bersinergi saja supaya tujuan nya bisa tercapai. Secara structural, madrasah ibtidayah ini berada di bawah naungan yayasan. Adapun untuk program-program kecil seperti pembiasaan-pembiasaan itu bisa dieksekusi sendiri. Madrasah tidak sepenuhnya diberi otoritas, tetap ada beberapa hal kewenangannya berada pada kebijakan Yayasan.
10. P: Berdasarkan hasil pengamatan lingkungan, isu-isu apa yang dirumuskan oleh madrasah sehingga dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menyikapi kondisi sosial serta kebutuhan masyarakat?
- KS: Dalam merumuskan isu-isu strategis, kami melihat adanya kebutuhan mendesak akan lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter mulia dan menghasilkan prestasi unggul di tengah masyarakat yang heterogen dan dinamis. Pondasi karakter yang kuat sangat penting bagi anak-anak di era sekarang ini. Oleh karena itu, kami memprioritaskan pengembangan program-program yang tidak hanya berfokus pada akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.
11. P: Apa sasaran strategis yang ingin dicapai oleh madrasah dalam hal pembentukan akhlak dan adab peserta didik?

- KS: Sasaran yang ingin dicapai adalah menjadi madrasah yang unggul dan mampu memberikan output yang baik bagi masyarakat. Ada orang tua yang memberikan testimoni bahwa mereka merasa bangga ada anak kelas 6 yang sudah bisa tahlil. Hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah. Pada intinya kami ingin nantinya peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah memiliki bekal yang seimbanglah antara akhlak dan ilmu. Untuk bisa mencapai sasaran tersebut tentunya kami juga membuat statement tujuan madrasah yang sesuai. Kami memiliki poin-poin tujuan yang juga selaras dengan sasaran yang ingin dicapai. Kami juga menetapkan standar bagi lulusan MI Miftahul Akhlaqiyah. Standar ini disebut sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan dan merupakan target di luar SKL mata pelajaran.
12. P: Strategi apa yang dilakukan oleh MI Miftahul Akhlaqiyah dalam hal pembentukan akhlak dan adab peserta didik pak?
- KS: Akhlak dan adab itu kan tidak bisa dibentuk secara instan, tapi butuh proses melalui pembiasaan dan lain sebagainya. Strategi madrasah dalam mencapai tujuan itu adalah dengan melaksanakan program-program yang sudah dicanangkan. pembelajaran, pembiasaan, maupun kegiatan pengembangan kesiswaan lainnya. Berhubungan dengan tujuan kami yang berorientasi bermanfaat untuk masyarakat kami juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, seperti pembelajaran pegon yang dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai muatan lokal. Selain itu juga terdapat Paguyuban Orang Tua Peserta Didik selaku mitra Madrasah yang berfungsi untuk menyerap aspirasi-aspirasi atau mungkin pendapat dari orang tua supaya kualitas madrasah bertambah baik. Setiap kelas ada ketua paguyubannya, kami biasanya mungkin melaksanakan pertemuan setiap 2 bulan sekali untuk menampung aspirasi-aspirasi tersebut. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap 2 bulan sekali dengan perwakilan ketua paguyuban, ada 15 ketua paguyuban.
13. P: Apakah terdapat pedoman kebijakan yang digunakan dalam upaya pembentukan akhlak dan adab peserta didik?

- KS: Untuk memastikan program-program kami berjalan optimal, kami berpedoman pada dokumen kurikulum dan buku panduan akademik. Dokumen-dokumen ini menjadi acuan utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan madrasah, sehingga strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan secara efektif dan terarah.
14. P: Apa saja program yang dicanangkan untuk mengimplementasikan strategi yang telah dirumuskan dalam rangka pembentukan adab dan akhlak peserta didik?
- KS: Kami memiliki beberapa program pembiasaan yang dibudayakan kepada peserta didik, diantaranya; yang pertama adalah 5S, yaitu salam sapa di awal dengan penyambutan siswa ketika masuk ke madrasah pada pagi hari. Kemudian ada pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sapta mulia akhlaqiyah, pembiasaan merunduk di depan anak tua, hal ini baru mulai dicanangkan. Kemudian ada juga budaya budaya Islami, seperti ziarah pada hari Jumat di Makam Auliya di sekitar Desa. Hal ini juga upaya untuk menanamkan kearifan lokal. Kemudian untuk sosial juga ada kegiatan seperti santunan anak yatim dan orang yang sedang terkena bencana. Setiap hari Jumat ada semacam infaq bagi siswa, dengan program seperti ini hasilnya bisa kita gunakan untuk memberi santunan atau bantuan bagi orang yang membutuhkan.
15. P: Apakah ada Standar Operasional Prosedur untuk program-program tersebut?
- KS: Untuk memastikan program-program kami berjalan efektif, kami telah mengembangkan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk beberapa program utama. SOP ini menjadi panduan langkah demi langkah yang jelas, sehingga setiap program dapat dilaksanakan dengan konsisten dan terukur. Dengan adanya SOP, kami berharap setiap kegiatan dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal. Sebagian program unggulan memiliki SOP dan Sebagian program yang kecil tidak ada SOP nya.

16. P: Apakah program yang dilaksanakan sudah sesuai dengan dasar strategi lembaga?

KS: Alhamdulillah kalau dari dasar strategi lembaga yang dimiliki oleh madrasah ini sudah sesuai ya dengan visi, misi, dan tujuan madrasah. Karena dasarnya sudah jelas, maka kami memiliki pedoman yang tetap untuk melaksanakannya. Mulai dari visi, misi, tujuan kami mengarah pada prioritas pembentukan karakter peserta didik. Kemudian semboyan “Akhlaq, Ilmu, dan Amal” itu yang benar-benar di internalisasikan kepada peserta didik. Kemudian kalau dari sumber daya pendidik juga secara keseluruhan sudah sesuai. Dan kalau dari faktor eksternal juga Alhamdulillah sejauh ini tidak ada yang menjadi penghalang dari tercapainya tujuan madrasah.

17. P: Untuk pencapaian pelaksanaan program, apakah terdapat indikator keberhasilan yang terukur pak?

KS: Untuk laporan indikator secara terukur belum ada. Tapi untuk penilaian akhlak itu ada semacam laporan di raport, Hanya sebatas A, B, atau C. Kemudian ada juga Buku tahasus yaitu buku tentang indeks prestasi tambahan. Kami memiliki Buku panduan akademik, itu ada semua di sini. Laporan evaluasi dibuat secara deskriptif. Kemudian guru juga mencatat jika terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa beserta dengan penanganannya. Dalam rapat bulanan juga ada notula yang berisi evaluasi program.

18. P: Bagaimana cara mengevaluasi program yang telah terlaksana?

KS: Ya, tujuan awal, pasti kita harus juga mengarah ke sana ya. Kemudian untuk evaluasi kita laksanakan itu bisa setelah kegiatan dan evaluasi pada saat rapat bulanan. Setelah event besar selalu kami biasakan untuk briefing dan evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebermanfaatannya dengan siswa. Cara mengatasi program yg belum maksimal adalah dengan melalui rapat diingatkan lagi. Untuk memastikan kinerja madrasah tetap optimal, kami secara rutin melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik konstruktif. Salah satu cara kami

melakukannya adalah melalui rapat bulanan. Dalam rapat tersebut, kami membahas pencapaian, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan bersama-sama mencari solusi. Kami percaya bahwa dengan komunikasi yang terbuka dan sikap korektif yang positif, kami dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan di MI Miftahul Akhlaqiyah.

19. P: Bagaimana peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik?

KS: Peran keteladanan guru kelas sangatlah penting dan krusial dalam upaya pembentukan adab peserta didik. Jadi ya seperti yang kita ketahui kalau di jenjang SD/ MI itu berbeda dengan jenjang-jenjang pendidikan di atasnya. disini sebagian besar waktu siswa di sekolah adalah bersama dengan guru kelasnya, jadi sepanjang hari bertemu dan pasti memperhatikan gurunya. Oleh karena itu, guru kelas disini sangat ditiru oleh siswa, jadi sangat penting bagi guru untuk memberikan keteladanan yang baik bagi siswa.

Transkrip Wawancara 2

Narasumber : Moh. Miftahul Arief, M.Pd.

Hari/ Tanggal : Rabu, 23 April 2025 pukul 20.00-21.00

Tempat : Via telepon WhatsApp

Topik dan fokus wawancara: Implementasi Tahapan Strategi di MI Miftahul Akhlaqiyah

1. P: Bagaimana analisis lingkungan internal yang dilakukan madrasah dalam merumuskan rencana strategis dalam pembentukan karakter ta'addub (berkeadaban) melalui budaya sekolah pak?

WK: Pertama tentu kita melihat dari sisi resources kita, dari sisi SDM. Dimana guru-guru dan tenaga kependidikan itu mereka bisa diberdayakan untuk mendukung program pembentukan karakter itu.. Jadi tidak hanya mendidik, tidak hanya mengajar, tetapi dari analisis internal dulu, risetnya, daya dukungnya dari kita seperti apa, hal tersebut

- kita analisis untuk kita implementasikan nanti ketika kita mempersiapkan pembentukan karakter ke anak.
2. P: Bagaimana pembagian tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dari individu pada struktur organisasi di MI Miftahul Akhlaqiyah ini pak?
 - WK: Kalau pembagian tugas itu sebetulnya lebih dominan dari intruksi Kepala Madrasah ya. Meskipun terdapat pembagian tugas secara terstruktur pada struktur organisasi seperti bagian mengontrol siswa, memberikan punishment, itu juga temporal kadang juga ada, tapi tidak pasti tertuang dalam peraturan tertulis. Oleh karena itu, dalam praktiknya, tetap ada pembagian tugas yang bersifat insidental. Karena pembentukan karakter ini lebih dominan secara *hidden curriculum* misalnya pada peringatan hari besar Islam, kemudian kegiatan non-mapel, maka penanggungjawab dari kegiatan-kegiatan tersebut lebih fleksibel dan tidak harus sesuai struktur organisasi.
 3. P: Bagaimana peran Yayasan dalam penentuan kebijakan di madrasah ini?
 - WK: Kalau di madrasah kita itu yayasan fungsinya itu perannya itu sangat dominan ya. Tapi tidak dalam hal pembelajaran. Peran Yayasan cukup dominan terutama pada pengelolaan sarana dan prasarana seperti pembangunan gedung itu biasanya mulai yang terbesar sampai yang tingkat menengah itu biasanya di handle yayasan. Kemudian di dalam pembelajaran juga kadang kepala madrasah juga melaporkan terkait agenda pada kalender akademik. Itu juga dikoordinasikan dengan pihak yayasan. Jadi ada sinkronisasi antara madrasah selaku satuan pendidikan dengan yayasan selaku pemangku dari satuan pendidikan.
 4. P: Bagaimana korelasi antara kebijakan pemerintah dengan program-program pembiasaan yang ada di madrasah?
 - WK: Program-program yang ada di madrasah ini tentunya bersinggungan dengan kebijakan pemerintah. Misalnya dulu ada program sekolah ramah anak yang juga berkaitan dengan karakter. Adanya kebijakan tersebut berperan baik secara langsung maupun tak langsung pada kita. Namun, kita tidak hanya membuat program yang berdasar dari

anjaran pemerintah sebagai *policy maker*. Kita juga berupaya dengan ikhtiar secara mandiri membuat program pendidikan karakter sebagai ciri khas dari madrasah kita. Misalnya dengan mengembangkan apa yang menjadi diferensiasi kita dibanding sekolah lain. Layanan inilah yang menjadi *branding* kepada *customer*, yang dalam hal ini kalau dalam lembaga pendidikan yaitu orang tua siswa.

5. P: Bagaimana kondisi sosial dari masyarakat sekitar?
WK: Kalau dari sisi historis, para *founding father* atau pendiri madrasah memberikan nama sekolah yaitu “Miftahul Akhlaqiyah”. Jadi artinya kalau secara *lughawi* atau dalam bahasa Indonesia itu berarti “kunci akhlak”. Mereka tentu melihat bahwa kondisi saat itu pun tahun 1960-an itu degradasi moral itu dimana-mana. Jadi dikhawatirkan ada pengaruh-pengaruh negatif pada anak-anak. Oleh karena itu, selain pendidikan secara saintifik juga perlu dipentingkan pendidikan secara spiritual atau karakter. Masyarakat membutuhkan lebih banyak benteng untuk pertahanan moral di mana anak-anak itu banyak yang terpengaruh dengan perjudian, judi online, tantangan video porno, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Nah itulah *position learning*-nya kita untuk menjadi salah satu benteng dari adanya bahaya-bahaya negatif. Kemudian untuk tantangan saat ini adalah adanya gadget yang seperti pisau bermata dua. Satu sisi dia bisa menjadi manfaat, anak-anak bisa mencari informasi tanpa bertanya pada orang tua, pada guru, melalui AI, melalui Google, tetapi di sisi lain gadget itu juga membawa magnet anak-anak ketergantungan bermain game dan terpengaruh dengan judi online. Nah itu kan bahaya sekali, sehingga kita melihat peran dan fungsi madrasah itu melihat fenomena sosial seperti itu, tentu saat ini sangat urgent, disamping memang peran dari pemerintah dan masukkan pihak-pihak stakeholder lainnya.
6. P: Bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai Sapta Mulia kepada peserta didik?
WK: Kami meng-internalisasi nilai-nilai sapta mulia itu dengan menanamkannya dalam memori mereka. Jadi dengan model *habitiasi* atau pembiasaan mereka kami tuntun

membaca dan mengikrarkan secara langsung sapta mulia itu baik ketika apel, atau setelah sholat dhuha. Dengan demikian sedikit banyak mereka bisa mengingat nilai-nilai apa saja yang harus mereka punya seperti contohnya jujur, dan lain sebagainya. Itu secara teknik-teknik memoris. Kemudian juga dengan cara terstruktur seperti memberikan program kedisiplinan, program pembiasaan, dan lain sebagainya. Kemudian secara kultural juga diajari cara membuang sampah misalnya dan lain sebagainya. Itu cara kami meng-internalisasi sapta mulia akhlaqiyah, kurang lebih polanya semacam itu.

7. P: Apakah program-program disini memiliki SOP?
 WK: Kalau program yang terstruktur dari pihak madrasah membuat SOP. Tapi memang beberapa program tidak memiliki SOP dan sudah berjalan tanpa SOP. Hal itu sebetulnya menjadi evaluasi bagi kami. Karena ketika membuat suatu aturan tanpa *guidance*, terkadang hal itu juga membuat aturan menjadi bias. Sama-sama niatnya melakukan aturan, tetapi kadang karena tidak satu perspektif, maka tidak bisa secara bersama-sama melaksanakan aturan tersebut.
8. P: Dalam melakukan evaluasi, apakah terdapat indikator capaian pelaksanaan program?
 WK: Yang itu kayaknya lemah ya. Kita di hal itu lemah. Itu jadi evaluasi kita juga. Indikator capaian yang seperti itu semuanya. Terus secara saat ini memang belum terbiasa dengan macam itu. Jadi evaluasi juga.
9. P: Apa Tindakan perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dari program-program yang telah dilaksanakan?
 WK: Ya, biasanya melalui rapat. Kalau laporan berkala jarang ya. Jarangnya sih melalui rapat. Secara tertulis biasanya jarang. Kecuali ketika itu di program apa gitu, ada LPC-nya itu yang agak-agak besar. untuk penilaian terhadap siswanya sendiri, itu melalui rapot dan ada rapot tahasus.

Transkrip Wawancara 3

Narasumber : Ibu Lu'lu'atul Makhzunah, S.Pd.I.

Waktu : Rabu, 17 April 2025

Tempat : Ruang Perpustakaan

Topik dan fokus wawancara: Implikasi Pengembangan Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter *Ta'addub* (Berkeadaban)

1. P: Bagaimana latar belakang dari perumusan kegiatan pembiasaan dalam pembentukan adab dan akhlak mulia peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah?
G: Karena adanya kebutuhan masyarakat yang ingin mencetak ananda menjadi anak yang berakhlak islami di masa yang penuh pengaruh budaya kebarat-baratan, maka madrasah membuat program-program yang mengutamakan pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam pembentukan adab dan akhlak mulia peserta didik. Selain itu, adanya tuntutan dari kurikulum yang mengharuskan ada penekanan pada aspek akhlaq anak di lembaga pendidikan
2. P: Bagaimana cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Sapta Mulia kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah?
G: Guru harus menjadi contoh untuk siswa, kemudian diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu juga melalui penguatan dan cerita yang inspiratif untuk mengaitkan sapta mulia. Sebagai bentuk kontrol dan pengawasan, perlu juga adanya reward dan punishment dalam pelaksanaan sapta mulia akhlaqiyah
3. P: Bagaimana implikasi dari kegiatan pembiasaan keagamaan (asmaul husna, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, tadarus dan tahfidz, ziarah, dan istighosah) terhadap pembentukan akhlak beragama peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah?
G: implikasinya dalam bentuk melatih disiplin siswa, tanggung jawab, berusaha untuk keberhasilan, paham maksud kegiatan ibadah, lebih mencintai Allah, Rasulullah dan Al-qur'an, mengenal orang-orang yang berjasa

- meskipun beliau sudah meninggal dan ikhtiar untuk segala hajat serta menyerahkan hasil pada Allah
4. P: Bagaimana implikasi dari pembiasaan kegiatan sosial (budaya 5S, takziah, dan santunan) pada akhlak dan adab peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama (guru, teman, dan orang tua) bagi peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah?
 - G: melatih siswa untuk menjadi pribadi yang berperilaku santun dan hormat kepada guru, bersikap empatik dan tolong-menolong dengan teman, menunjukkan bakti dan perhatian kepada orang yang lebih tua.
 5. P: Bagaimana implikasi dari kegiatan pemeriksaan kebersihan diri terhadap kesadaran peserta didik untuk merawat kebersihan diri sendiri?
 - G: Pemeriksaan kebersihan diri membuat peserta didik lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan tubuh, seperti memotong kuku, mandi teratur, dan menjaga kebersihan pakaian, kerjasama dengan pihak puskesmas terdekat untuk melakukan pemeriksaan rutin terhadap anak dan memberikan pengarahan pentingnya kebersihan untuk kesehatan
 6. P: Bagaimana implikasi kegiatan pembiasaan jumat bersih terhadap kesadaran peserta didik untuk menjaga lingkungan sekitar?
 - G: jumat bersih diadakan dengan membagi bagian kerja setiap kelas dengan tugas masing-masing. Jadi diharapkan siswa dapat bertanggungjawab dengan tugasnya, disiplin, gotongroyong, dan menanamkan kesadaran terhadap kenyamanan lingkungan.
 7. P: Apa tujuan dari pembiasaan budaya tawadhu terhadap guru bagi peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah dan bagaimana implementasinya?
 - G: Tujuan dari pembiasaan budaya tawadhu ini adalah untuk menanamkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, meningkatkan rasa hormat dan takzim kepada guru sebagai orang yang menyampaikan ilmu,

membentuk karakter rendah hati dan tidak sombong dalam bersikap, baik kepada guru maupun sesama teman, menumbuhkan rasa syukur dan cinta terhadap ilmu, karena tawadhu kepada guru adalah bagian dari menghargai ilmu, menciptakan suasana belajar yang penuh adab dan etika, sesuai nilai-nilai Islam.

8. P: Bagaimana peran keterlibatan orang tua terkait upaya pembentukan akhlak dan adab peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah?
G: orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk akhlak siswa yang telah diajarkan disekolah untuk tetap diamalkan di rumah. Orang juga sebagai contoh dalam pelaksanaan akhlak untuk anak-anaknya, dan sebagai penghubung komunikasi antara guru dan siswa
9. P: Bagaimana pengaruh adanya paguyuban dalam membentuk komunikasi yang efektif antara guru dengan orang tua?
G: Paguyuban berperan sebagai jembatan komunikasi yang memperkuat hubungan antara guru dan orang tua, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Serta menjadi supportsystem terhadap program sekolah
10. P: Seberapa besar pengaruh keteladanan yang diberikan oleh guru terhadap pembentukan adab dan akhlak mulia peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah?
G: Keteladanan guru di MI Miftahul Akhlaqiyah sangat menentukan dalam membentuk akhlak dan adab peserta didik. Guru yang berakhlak baik akan menjadi cermin dan panutan yang kuat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
11. P: Apakah terdapat indikator capaian tertentu dalam mengevaluasi program-program pembiasaan di MI Miftahul Akhlaqiyah?
G: untuk itu mungkin kami menggunakan seperti kehadiran dan ketepatan waktu, sikap dan perilaku sehari-hari, kebersihan dan kerapian diri, partisipasi dalam kegiatan sekolah, perkembangan nilai sikap di rapor, pengamatan langsung dan catatan khusus guru

12. P: Bagaimana cara mengevaluasi program-program pembiasaan yang telah berjalan agar sesuai dengan tujuan awal madrasah?
- G: untuk mengevaluasi program-program pembiasaan di MI Miftahul Akhalqiyah kami melakukan observasi langsung terhadap sikap peserta didik, penilaian sikap di rapor dan buku catatan harian, kemudian terdapat pula dokumentasi dan laporan berkala dalam rapat bulanan guru

Transkrip Wawancara 4

Narasumber : Ibu Siti Murni, S.Pd.

Waktu : Jumat, 7 Maret 2025 pukul 10.00-11.00

Tempat : Ruang Perpustakaan

Topik dan fokus wawancara: Implikasi Pengembangan Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter *Ta'addub* (Berkeadaban)

1. P: Bagaimana implikasi pengembangan budaya sekolah terhadap pembentukan adab dan akhlak mulia peserta didik?
- G: Peran budaya yang tercermin melalui pembiasaan, ritual, dan peraturan yang ada di madrasah itu secara tidak langsung telah membentuk karakter peserta didik itu sendiri, karena seperti yang kita ketahui karakter itu kan salah satunya terbentuk melalui pembiasaan, jadi ketika budaya nya sudah berjalan maka itu sangat memudahkan kita sebagai guru, karena bagaimanapun lingkungan itu kan sangat berpengaruh ya, jadi ketika lingkungan yang tercipta sudah mendukung, kita sebagai guru hanya tinggal mengingatkan dan memfasilitasi saja jika ada yang tidak sesuai dengan nilai-nilai madrasah.
- 2 P: Bagaimana cara Ibu selaku guru mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembentukan akhlak beragama?
- G: Kalau saya biasanya pakai metode cerita supaya anak-anak lebih tertarik, kemudian mengarahkan anak, berawal dari praktik itu anak-anak bisa melaksanakan, ada efeknya dari itu. Jangan asal nyuruh di sholat gini, tanpa ada penjelasan

dari lain-lain, terus ada awal mula bagaimana itu memang harus diteruskan. Kemudian mereka juga dilibatkan di situ, bukan hanya kita yang jadi subjek saja, karena anak-anak juga subjek. Jangan menganggap anak-anak itu objek, ikut dilibatkan. Selain cerita, keteladanan dari guru juga sangat penting, jadi kita tidak hanya menyuruh dan mengajarkan saja, tapi juga memberikan contoh secara langsung bagaimana akhlak beragama yang baik. Sebagai teladan bagi anak maka saya berusaha apa yang saya ucapkan juga saya lakukan seperti halnya menaati peraturan. Karena anak-anak juga bisa saja mengkritik sikap guru yang kurang baik sehingga harus hati-hati di pengucapan juga karena apapun itu cepat nyatol makanya harus hati-hati benar-benar.

Saya rasa menanamkan akhlak beragama atau nilai spritual pada anak-anak itu sebenarnya lebih mudah dibentuk, karena yang penting kita intensif dan komitmen. Jika kita hari ini bilang A, berarti besok seterusnya A. Jadi memang anak-anak itu kan selalu ingat apa yang dikatakan oleh gurunya. Selain intensif dan komitmen, kita juga harus mengingatkan secara kontinu atau berkelanjutan. Misalnya dalam mengingatkan sholat itu tidak bisa sekali dua kali tiba2 anak ada perubahan, tapi harus diingatkan secara terus menerus. Hal ini perlu ditanamkan sedari dini, karena kalau masih kelas rendah itu pasti masih manut, kalau ada yang bertanya alasan kenapa harus beribadah misalnya, ya kita tinggal memberikan alasan yang logis.

3. P: Bagaimana cara ibu sebagai guru untuk menanamkan kesadaran agar peserta didik dapat merawat diri secara mental, fisik, dan spiritual (akhlak terhadap diri sendiri)
- G: Untuk pendampingan secara mental seperti contohnya motivasi belajar, biasanya saya dilakukan waktu awal pembelajaran tahun ajaran baru. Seperti contohnya kalau di kelas satu sendiri saya kasih kalau syarat jika mau sukses di kelas 1 itu harus memenuhi beberapa hal seperti: (1) Bisa menulis. (2) Baca. (3) jadi pribadi yang lebih baik sama orang. (4) nilainya baik. Motivasi ini saya berikan hampir setiap hari. Hal tersebut terbukti mampu menciptakan kompetisi yang baik antar siswa, secara akademik prestasinya kejar-kejaran satu sama lain. untuk menjaga

kebersihan diri sendiri juga saya adakan pengecekan potong kuku seminggu atau dua minggu sekali setiap hari jumat, saya beri contoh potong kuku yang benar. Kemudian untuk menjaga kebersihan diri seperti di toilet itu kebetulan ada di mata pelajaran fikih yaitu thaharah, jadi memang juga saya terapkan betul-betul. Penanaman karakter ini juga merupakan tantangan tersendiri bagi guru, karena ya harus intensif itu tadi, jika ada kesalahan maka anak harus segera diingatkan, jika tidak segera diberi tahu maka akan semakin membesar, jadi harus kita beri tahu cara yang benar dari awal seperti apa. Untuk spiritual juga saya ajarkan cara berdoa yang benar, termasuk saya koreksi juga bacaannya. Saya juga membiasakan dan menanamkan supaya anak tidak materialistis, jadi ketika melakukan sesuatu itu motivasinya dari dalam diri mereka sendiri. Selain itu pemberian treatment berupa reward juga sangat penting, meskipun hanya reward kecil berupa apresiasi secara verbal itu anak-anak sudah senang, seperti kata good job, atau apa, hebat, gitu aja udah, itu anak-anak udah senang

4. P: Bagaimana cara itu di kelas itu membangun suasana agar anak-anak berperilaku baik terhadap sesama temannya?

G: Jadi, kelas awal-awal itu memang kadang ada anak yang suka memukul, tendang, dll. Cara mengatasinya perlu step by step. Jangan sampai cara kita mengarahkan atau mengingatkan itu terkesan seperti ancaman bagi mereka. Sangat penting untuk menanamkan supaya anak itu benar-benar sadar, karena anak-anak itu pasti masih ada yang masih berproses menjadi baik. Sebagai guru harus bisa merangkul agar anak mau berubah, pertama mungkin dikasih tau terlebih dahulu, kemudian jika masih belum berubah maka saya suruh baca istighfar. Kalau masih gitu lagi, saya beri punishment untuk menulis istighfarnya 1 halaman, dengan begitu anak akan menjadi jera. Jadi ada konsekuensi jika anak melakukan pelanggaran, selain itu juga penting untuk bekerja sama dengan orang tua agar membantu proses perubahan anak yang bermasalah. Selain itu juga ada refleksi bersama satu kelas, dengan begitu anak benar-benar sadar kalau dia melakukan kesalahan,

refleksinya pun jangan sampai terkesan menyudutkan anaknya, sehingga tidak terkena mental.

5. P: Bagaimana cara ibu sebagai guru untuk menanamkan akhlak mulia anak terhadap orang tua?
- G: Terhadap orang tua pernah itu saya ngasih tugas ke anak-anak, dia pulang sekolah, mau satu minggu ini kamu bilang maaf, kata maaf ke mamamu dan terima kasih. Terserah hari itu mau kamu sampaikan secara langsung, atau kamu sampaikan secara tertulis, yang penting itu tersampaikan ke mamamu. Kemudian saya juga komunikasikan dengan orang tua yaitu ketua paguyuban kalau anak-anak saya beri tugas itu, jadi saya juga bisa monitoring apakah anak-anak melaksanakan tugas itu atau tidak. Karena memang kadang anak-anak yang suka marah-marah ke orang tua dan *badmood*-an. Itu saya kasih tau kalo sudah besar harus berubah.
6. P: Bagaimana cara menanamkan adab terhadap guru?
- G: Kalau di madrasah ini sendiri itu anak-anak dibiasakan untuk meyapa, menyalami, dan merunduk ketika bertemu dengan guru. Mungkin kalau kelas 1 cenderung belum pernah ketemu guru-guru kelas atas jadi belum kenal, jadi mereka kadang hanya menyalami guru-guru yang dikenal saja. Mungkin malu juga biasanya. Apalagi kelas 1 belum terbiasa makan saya dulu yang mengawali agar mereka terbiasa.
7. P: Bagaimana cara menanamkan adab terhadap lingkungan khususnya menanamkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan?
- G: Kalau menanamkan akhlak terhadap lingkungan itu contohnya: buang sampah pada tempatnya, jika ada yang membuang sampah sembarangan maka saya ingatkan, kemudian juga kalau ada sampah berserakan maka saya ajarkan agar anak-anak peduli untuk menjaga kebersihan, meskipun bukan dia yang membuang sampah sembarangan, setelah itu tidak lupa juga saya kasih apresiasi. Dengan begitu diharapkan mampu menanamkan kesadaran dalam menjaga lingkungan. Kemudian untuk

- lingkungan sekitar, kayak masyarakat dan lain-lain, memang ada dipelajari seperti adab bertamu. Di pendidikan pancasila, jadi memang banyak cerita disitu yang mengajarkan adab bertamu. Kalau tanaman itu mungkin proyek P5, di kelas 1 itu kemarin memelihara lele sama tanaman kangkung. Untuk ini saya biasakan setiap hari. Jadi mereka udah tahu dan kesadaran mereka sendiri.
8. P: Apa yang membedakan budaya yang ada di madrasah ini dengan sekolah lain?
- G: Mungkin kalo disini lebih ke adab ya mba, disini anak-anak lebih diajarkan untuk sopan santun, di luar madrasah juga diusahakan berperilaku yang baik. Hal itu juga selalu menjadi perhatian kami khususnya ketika rapat guru itu pasti ada pembahasan tentang perilaku peserta didik.
9. P: Bagaimana korelasi antara nilai-nilai madrasah dengan kebijakan pemerintah?
- G: Kalo menurut saya sebagai guru, dalam pembelajaran itu sangat terasa peran kebijakan pemerintah. Karena kurikulum merdeka yang ada sekarang ini juga meng-highlight pentingnya penguatan karakter. Apalagi ada juga kegiatan seperti refleksi dalam pembelajaran yang memberikan pengaruh signifikan pada penanaman karakter. Di K13 itu ada, tapi metodenya berbeda, kalo kurmer itu lebih fleksibel dan mudah di aplikasikan serta lebih terlihat hasilnya.
10. P: Apakah ada evaluasi terukur untuk menilai keberhasilan atau ketercapaian program pembentukan karakter?
- G: Kalo saya sih Ada mba. Misalnya, dari guru itu kasih kayak checklist bagi siswa untuk Menilai dirinya sendiri, menilai temannya. Biasanya saya masukkan ke refleksi awal, karena di penilaian diri itu juga mencakup indentifikasi minat anak. Guru juga mencatat kalau ada anak yang melanggar peraturan. Tapi ini hanya digunakan untuk pelanggaran yang berat saja, kalau hanya berantem kecil langsung saya tangani secara langsung saja
11. P: Dalam rapat evaluasi hal apa saja yang dibahas?
- G: Kami menjadikan adab dan akhlak ini sebagai elemen yang sangat penting bagi peserta didik. Hal itu juga selalu

menjadi perhatian kami khususnya ketika rapat guru itu pasti ada pembahasan tentang perilaku peserta didik. Pembahasan di rapat itu meliputi kasus ada atau mungkin kesulitan di kelas, terus kondisi kelas. Akhlaknya memang diutamakan tapi bukan berarti mengesampingkan akademik. Karena hasil wawancara dengan orang tua pun ketika PPDB pengen begitu pengen akhlaknya baik. Jadi kalau di rapat itu kami sampaikan apa yang menjadi problem peserta didik di kelas masing-masing. Namanya juga anak-anak maka pasti kadang ya ada saja perilaku yang kurang baik, Dalam rapat itu, para guru saling sharing permasalahan apa saja yang dihadapi dan cara yang tepat untuk mengatasinya. Dengan demikian, kami selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilaku peserta didik agar mereka senantiasa berperilaku sopan santun, di luar madrasah juga diusahakan berperilaku yang baik. Di samping itu harapan orang tua menyekolahkan anaknya disini mungkin bisa mengaji ya.

12. P: Bagaimana komitmen dari para pendidik di MI untuk mencapai tujuan?

G: Alhamdulillah sih kalau guru-guru disini komitmennya royal. Yang penting apapun itu ayo kerjakan, ayo kerjakan. Alhamdulillah sadar dengan itu, dan paham tugasnya.

13. P: Untuk materi pelajaran di kelas apakah ada yang berhubungan dengan pembentukan karakter ini bu?

G: Tentunya ada seperti di mata pelajaran akidah akhlak. Dan di pendidikan Pancasila juga ada. Di pelajaran bahasa Indonesia juga sekarang banyak yang mengandung bacaan-bacaan yang memuat nilai-nilai karakter.

Selain cerita keteladanan dari guru juga sangat penting, jadi kita tidak hanya menyuruh dan mengajari saja, tapi juga memberikan contoh secara langsung bagaimana akhlak beragama yang baik. Sebagai teladan bagi anak maka saya berusaha apa yang saya ucapkan juga saya lakukan seperti halnya menaati peraturan. Karena anak-anak juga bisa saja mengkritik sikap guru yang kurang baik sehingga harus hati-hati di pengucapan juga karena apapun itu cepat nyatol makanya harus hati-hati benar-benar.

C. Transkrip Observasi

Transkrip Observasi

No	Aspek yang Diobservasi	Hari/ Tanggal	Hasil Observasi
1.	Budaya dan Lingkungan Sekolah	Senin, 24 Februari 2025	Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Senin, 10 Maret 2025, ditemukan bahwa lingkungan fisik sekolah terlihat cukup bersih dan tertata. Budaya sekolah teramati salah satunya melalui penciptaan kondisi/ suasana di madrasah dengan pemasangan beberapa poster yang berisi pesan-pesan moral, symbol-simbol, serta tulisan-tulisan terlihat di beberapa sudut sekolah. Interaksi antar warga sekolah (guru, staf, dan peserta didik) secara umum menunjukkan adanya rasa saling menghormati dan sopan santun.
2.	Interaksi antara guru dan peserta didik	Selama bulan Februari-Maret 2025	Secara umum, teramati peserta didik menunjukkan perkataan yang ramah dan menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi dengan guru. Selain cara berbicara, peserta didik juga menunjukkan sikap sopan santun dengan merunduk ketika lewat atau berpapasan dengan guru. Dalam beberapa kesempatan, terdapat pula interaksi antara guru dengan peserta didik berupa teguran dan peringatan apabila peserta didik menunjukkan sikap yang kurang baik. Ketika ada

			peserta didik yang melanggar peraturan, guru secara langsung menangani dengan menasehati peserta didik. Selain itu, jika ada peserta didik yang memiliki masalah pribadi juga diberikan konseling secara langsung
	Kegiatan Pembelajaran	Kamis, 20 Februari 2024	Dalam proses pembelajaran, guru terlihat mengaitkan materi pelajaran dengan contoh-contoh perilaku beradab. Seperti hasil observasi peneliti pada Kamis, 20 Februari 2025 di kelas 3A yang diampu oleh ibu Naelil Muna, S.Pd. Materi yang diajarkan dari tema 5 Cuaca subtema Pemanasan Global, dengan materi pembelajaran penjelasan dampak perubahan iklim dan contoh perilaku terkait cara menjaga keseimbangan lingkungan yaitu dengan meminimalisir hal-hal yang menimbulkan polusi. Hal ini berkorelasi dengan nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi yaitu dengan metode ceramah (dijelaskan oleh guru) berdiskusi, dan tanya jawab. Adapun bahan ajar yang digunakan yaitu video pembelajaran dan LKS.
4.	Kegiatan Pengembangan Kesiswaan	Rabu, 26 Februari 2025	a. Shalat Dhuha: Peserta didik terlihat mengikuti kegiatan shalat dhuha di serambi madrasah dengan tertib. Pemahaman dan internalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah terlihat dengan adanya sesi

			penguatan berupa kultum (oleh guru) setelah selesai sholat dhuha berjamaah. Adapun penguatan yang diberikan berkaitan dengan cara berwudhu yang benar dan cara menjaga kesucian diri, pakaian, dan tempat sebelum beribadah. Selain itu, juga terdapat penguatan terkait menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kebersihan diri sendiri dan himbauan untuk menerapkan adab terhadap guru, orang tua, dan teman.
5.	Rapat	Sabtu, 15 Februari 2025	Dalam rapat bulanan guru, terdapat pembahasan mengenai perkembangan peserta didik secara umum. Setiap guru melaporkan kondisi kelas masing-masing dan melaporkan tugas tambahan setiap guru. Evaluasi terhadap pembentukan karakter peserta didik menjadi fokus utama dalam agenda rapat. Setiap guru menyampaikan masalah yang dihadapi dalam mendidik siswa dan cara yang dilakukan untuk menangani permasalahan yang dihadapi.

D. Pertanyaan Kuisisioner

KUESIONER PENELITIAN SKRIPSI

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Perkenalkan saya Farhatun Zulfiyah mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan studi yang sedang saya jalankan. Dalam mendukung proses penyelesaian penelitian, saya mengharapkan kesediaan siswa-siswi MI Miftahul Akhlaqiyah untuk mengisi kuesioner. Kuesioner ini diedarkan dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan data penelitian skripsi saya yang berjudul “**Strategi Pengembangan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Ta’addub (Berkeadaban) Peserta Didik di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang**”. Adapun data yang telah terkumpul nantinya akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan informasi yang diberikan akan sangat membantu kelancaran penelitian. Atas perhatian dan kesediaannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Hormat Saya,
Farhatun Zulfiyah
Peneliti

A. DATA DIRI RESPONDEN

Nama :

Kelas :

B. PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Berilah tanda centang (v) pada kolom yang tersedia dan pilih sesuai keadaan yang sebenarnya

Petunjuk pengisian kuesioner ada 4 alternatif jawaban.

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Tabel 5.2. Pertanyaan Kuesioner

No.	Pertanyaan	Pilihan			
	Akhlaq Siswa	SS	S	TS	STS
	Akhlaq Beragama				
1.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk selalu melaksanakan sholat fardhu lima waktu				
2.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk melakukan dzikir dan berdo'a setelah sholat				
3.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk selalu berdo'a dan bertawakal kepada Allah Swt				
4.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membuat saya ikhlas dalam beribadah tanpa ada paksaan				
	Akhlaq Terhadap Diri Sendiri				
5.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk bersabar ketika menghadapi masalah				
6.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk mampu merawat kebersihan dan kesehatan diri sendiri dengan baik.				
7.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membuat saya mampu mewujudkan rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT				
	Akhlaq Terhadap Sesama				
8.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membiasakan saya untuk berbicara dengan sopan agar tidak menyakiti hati orang tua dan guru saya				

9.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membuat saya berusaha berkata yang baik kepada teman saya				
10.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong untuk ikhlas memaafkan orang yang berbuat salah kepada saya				
11.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membiasakan saya untuk menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru				
12.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membiasakan saya untuk mengucapkan salam dan mencium tangan kedua orang tua saya ketika pulang ke rumah.				
13.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk memahami jika ada seseorang yang berebeda pendapat dengan saya				
	Akhlaq Terhadap Lingkungan				
14.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk turut menjaga kebersihan dan tidak merusak tanaman				
15.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan sekitar serta tidak berlebihan dalam penggunaan air dan listrik				

Hasil Kuisioner

No.	Pertanyaan	Total
	Akhlaq Siswa	
	Akhlaq Beragama	
1.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk selalu melaksanakan sholat fardhu lima waktu	91%
2.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk melakukan dzikir setelah sholat	92,5%
3.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk selalu berdo'a dan bertawakal kepada Allah Swt	94,5%
4.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membuat saya ikhlas beribadah tanpa paksaan	85%
	Akhlaq Terhadap Diri Sendiri	
5.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk bersabar ketika menghadapinya masalah	83%
6.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk mampu merawat kebersihan dan kesehatan diri sendiri.	85%
7.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membuat saya mampu mewujudkan rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT	96%
	Akhlaq Terhadap Sesama	
8.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membiasakan saya untuk berbicara dengan sopan agar tidak menyakiti hati orang tua dan guru saya	94%
9.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membuat saya berusaha berkata yang baik kepada teman saya	79,5%
10.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong untuk ikhlas memaafkan orang yang berbuat salah kepada saya	76%
11.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membiasakan saya untuk menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru	96%

12.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah membiasakan saya untuk mengucapkan salam dan mencium tangan kedua orang tua saya ketika pulang ke rumah.	88,8%
13.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk memahami jika ada seseorang yang berbeda pendapat dengan saya	87%
	Akhlaq Terhadap Lingkungan	
14.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk turut menjaga kebersihan dan tidak merusak tanaman	94%
15.	Budaya sekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah mendorong saya untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan sekitar serta tidak berlebihan dalam penggunaan air dan listrik	888%

E. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 0544/Un.10.3/K/DA.04.10/1/2025

Semarang, 30 Januari 2025

Lamp :-

Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.

**Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Akhlaqiyah Semarang
di Semarang**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi **tugas akhir skripsi** mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Farhatun Zulfiyah

NIM : 2103036165

Semester : 8

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter
Mandiri dan Kreatif Peserta Didik di MI Miftahul Akhlaqiyah

Dosen Pembimbing: Dr. Fahrurrozi, M.Ag.

untuk melakukan riset/penelitian di MI Miftahul Akhlaqiyah yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2025 sampai dengan tanggal 31 Maret 2025.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

F. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



Yayasan Miftahul Huda Bringin
MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH
Terakreditasi A
NSM: 111233740077 NSS: 112030116002 NPSN: 60713871
Jl. Beringin Raya 23 Tambakaji Ngaliyan Semarang 50185
Telp: 024-7615669 Email: info@akhlaqiyah.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 147/ MLMA/ V/ 2025

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama lengkap	: Rif'an Ulil Huda, M.Pd.
No.NUPTK	: 7851763664210122
Guru Mapel	: Kepala Madrasah
Satminkal	: MI Miftahul Akhlaqiyah
Alamat	: Jl. Bringin Raya No. 23 Tambakaji Ngaliyan Kota Semarang
No. Telp./HP	: 085726974115

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a	: Farhatum Zulfiyah
NIM	: 2103036165
Jurusan /Program	: Manajemen Pendidikan Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Miftahul Akhlaqiyah pada tanggal 3 Februari 2025 – 30 April 2025 dengan Judul “Strategi Pengembangan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Ta’addub (Berkeadaban) Peserta Didik MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang” dalam rangka memenuhi tugas skripsi tahap akhir.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Mei 2025
Kepala Madrasah



Rif'an Ulil Huda, M.Pd.

G. Dokumentasi

- Gambar Wawancara bersama Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd. selaku Kepala Madrasah MI Miftahul Ahlaqiyah



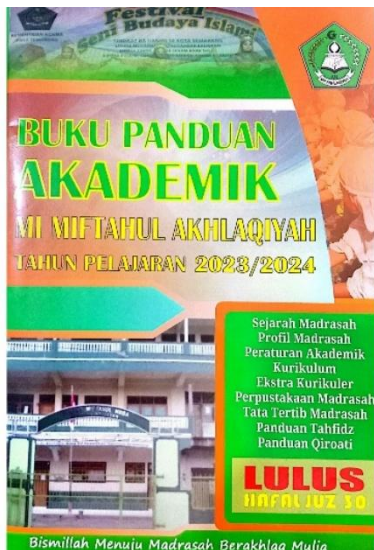
- Gambar Wawancara bersama Ibu Lu'lu'atul Makhzunah, S.Pd.I. selaku Guru Koordinator Bidang Bimbingan Konseling



- Gambar Wawancara bersama Ibu Siti Murni, S.Pd. selaku Guru Kelas 1B



- Buku Panduan Akademik



- Buku Takhassus



- Kegiatan Tahfidz Al Qur'an



- Ujian Tahfidz



- Tadarus Al Quran



- Pengembangan Kompetensi BTQ bagi Guru



- Pesantren Ramadhan



- Istighosah



- Ziarah makam auliya'



- Pemeriksaan kebersihan diri



- Dokumentasi Paguyuban Wali Murid



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Farhatun Zulfiyah
2. Tempat, Tanggal Lahir: Kebumen, 31 Desember 2002
3. Alamat Rumah : Jln. Karangsambung KM 19,
RT 03/ RW 02, Karangsambung, Kab. Kebumen,
Jawa Tengah
4. No Hp : 081361597140
5. Email : fzulfi0312@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - SD Negeri 1 Karangsambung
 - MTs Negeri 1 Kebumen
 - MA Negeri 2 Kebumen
 - UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - Islamic Boarding School MTsN 1 Kebumen
 - PP Darussalam Adikarso Kebumen
 - Mahad Al Jami'ah UIN Walisongo
 - Mahad Ulil Albab Lilbanat Semarang

C. Prestasi Akademik

1. Juara 1 Lomba Esai *National KIP-K Competition* (NKC) Ya Bismillah UIN Salatiga 2024

D. Karya Ilmiah

1. Upaya Pencegahan *Bullying* pada Anak Usia Dini melalui Seminar Parenting pada Wali Murid TK Dewi Sartika (*Tarbiyatul Islam Lil Athfal* (TILA): Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)

